



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN TAHAP SIKLUS HIDUP DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PEMBAYARAN PAJAK PENGHASILAN
PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**WYNDA ERVIANA
1006815436**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN TAHAP SIKLUS HIDUP DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PEMBAYARAN PAJAK PENGHASILAN
PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**WYNDA ERVIANA
1006815436**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

“Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar”

Nama : Wynda Erviana

NPM : 1006815436

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Wynda Erviana

NPM : 1006815436

Program Studi : Ekstensi Akuntansi

Judul Skripsi

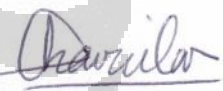
-Indonesia : Analisis Hubungan Tahap Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan.


-Inggris : The Analysis of Correlation between Life Cycle of the Firm and Firm Size Towards the Corporate Income Tax Payment.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Christine Tjen, S.E., Ak., M.Int.Tax ()

Penguji : Tubagus Chairul Amachi, S.E., M.E., S.H ()

Penguji : Rahfiani Khairurizka, S.E., Ak., M.Acc ()

Ditetapkan di : FEUI Kampus Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi



Sri Nurhayati, SE, M.M, S.A.S.

NIP:196003171986022001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Hubungan Tahap Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari betapa berharganya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa awal perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Christine Tjen S.E., Ak., M.Int.Tax selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Tubagus Chairul Amachi, S.E., M.E., S.H dan Ibu Rahfiani Khairurizka, S.E., Ak., M.Acc selaku tim dosen penguji yang telah memberikan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
3. Seluruh staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah membantu selama masa perkuliahan.
4. Kedua orang tua serta keluarga penulis, Mami (Yusnetti Yasin), Papi (Warman), Adik Wenni, Uni Ima, Abo, Nenek dan seluruh keluarga besar di kampung halaman yang selalu mendoakan kelancaran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Romi Akbar yang memberikan semangat dan doanya kepada penulis dari jauh sana.

6. Teman – teman seperjuangan selama masa perkuliahan, Evanti, Baskara, Ikhwan dan Bacil. Rangers, terimakasih untuk kebersamaannya sejak awal kuliah.
7. Teman – teman seperjuangan selama penyusunan skripsi, Duo Nirmala (Dinda dan Dika), Mone, Moa, Aulia, Nita, Vivi, Pipit, Windy, Ka Jurek, Arin, Wendy dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk segala bantuan, saran, dan semangatnya para pejuang skripsi!
8. Teman – teman Atenk yang selalu ada untuk menghibur dan memberi semangat, Phy, Stephanie, Dilla, Gati, Dimaz, Pandu, Fahmi, Aris, Wenda, Yurista, Maya, Mega. Terima kasih!

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Depok, 12 Juli 2012

Wynda Erviana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wynda Erviana
NPM : 1006815436
Program Studi : Ekstensi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Hubungan Tahap Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakam



(Wynda Erviana)

ABSTRAK

Nama : Wynda Erviana
Program Studi : Akuntansi
Judul : Analisis Hubungan Tahap Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah tahap siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki korelasi terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pengelompokan siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini terbagi atas 3 tahap yaitu: *growth*, *mature* dan *decline*. Setiap tahap siklus hidup perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda, dilihat dari laba dan arus kasnya. Selain itu dalam penelitian ini juga diteliti apakah ukuran perusahaan dalam setiap tahapan siklus hidup perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Informasi laba dan arus kas diperlukan untuk kepentingan pajak penghasilan, begitu juga dengan ukuran perusahaan yang diharapkan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pembayaran pajak kepada Negara.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pada tahap *growth*: laba, arus kas operasional, arus kas pendanaan dan peredaran bruto berpengaruh secara signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap *mature*: laba, seluruh komponen arus kas, dan peredaran bruto berpengaruh secara signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Sementara pada tahap *decline*: hanya laba yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Secara umum, penelitian memberikan bukti bahwa tahapan siklus hidup perusahaan memiliki pengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sementara ukuran perusahaan tidak cukup berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Kata kunci: Siklus Hidup Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan, Laba, Arus Kas, Peredaran Bruto, Aset.

ABSTRACT

Name : Wynda Erviana
Study Program: Accounting
Title : The Analysis of Correlation between Life Cycle of the Firm and Firm Size towards the Corporate Income Tax Payments

The objective of this study is to examine the correlation between both of life cycles of the firms and firm size towards the corporate income tax payments. Life cycle of the firm in this study has been divided into three stages: growth, mature and decline. Each stage of the life cycle of the firms has different characteristics, according to their earnings and cash flows. This study also examined firm size in each stages of the life cycle of the firm towards the corporate income tax payments. Earnings and cash flow information are needed for income tax purposes, as well as the size of the firm which hoped to increase along with the tax payment to the Country.

Sample that being used in this study is a non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010. Results of this study prove that in the growth stage: earnings, cash flow from operating activities, cash flow from financing activities and gross income significantly influence the corporate income tax payments. In the mature stage: earnings, cash flows from all activities, and gross income significantly influence the corporate income tax payments. In the decline stage: only earnings significantly influence the corporate income tax payments. Generally, this study provides evidence that the life cycle of the firms influence the corporate income tax payments, while the firm size is not enough to affect the corporate income tax payment significantly.

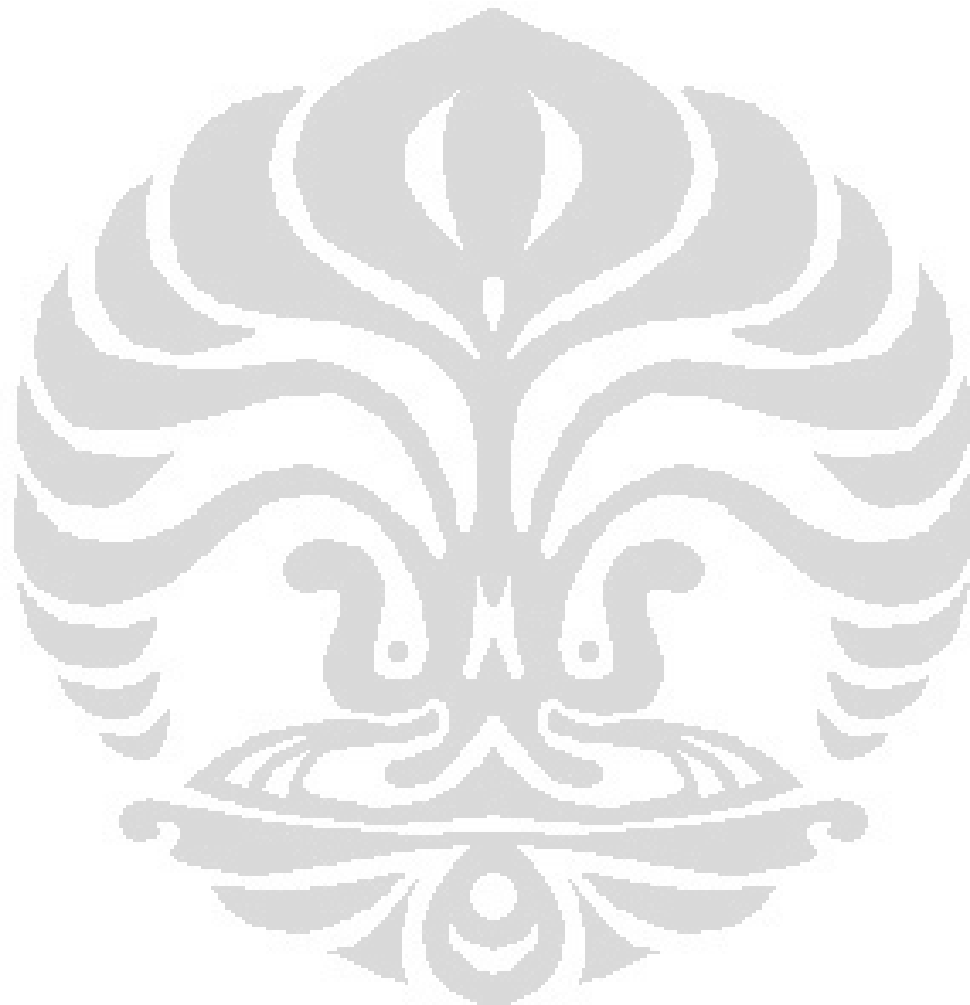
Keywords: Life Cycle of the Firms, Firm Size, Income Tax, Earnings, Cash Flow, Gross Income, Asset

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR PERSAMAAN MATEMATIKA.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Definisi Pajak	9
2.2 Pajak Penghasilan	11
2.3 Laba dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan.....	15
2.4 Arus Kas dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan.....	16
2.5 Tahapan Siklus Hidup Perusahaan	21
2.5.1 Tahap <i>Start-Up</i>	26
2.5.2 Tahap <i>Growth</i>	27
2.5.3 Tahap <i>Mature</i>	28
2.5.4 Tahap <i>Decline</i>	29
2.6 Peredaran Bruto dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan	30
2.7 Aset dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan	31
2.8 Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan	32
2.9 Penelitian Terdahulu	33
3. METODE PENELITIAN	38
3.1 Metode Pengumpulan Data	38
3.2 Pemilihan Sampel	38
3.3 Hipotesis Penelitian	42

3.3.1 Mengukur Pengaruh Laba, Komponen Arus Kas, Peredaran Bruto, dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan pada Tahap <i>Growth</i>	42
3.3.2 Mengukur Pengaruh Laba, Komponen Arus Kas, Peredaran Bruto, dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan pada Tahap <i>Mature</i>	44
3.3.3 Mengukur Pengaruh Laba, Komponen Arus Kas, Peredaran Bruto, dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan pada Tahap <i>Decline</i>	47
3.4 Model Penelitian.....	49
3.5 Metode Analisis Data	53
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	53
3.5.2 Pengujian Asumsi Dasar.....	53
3.5.2.1 Pengujian Heteroskedastisitas	54
3.5.2.2 Pengujian Multikolinearitas.....	54
3.5.3 Pengujian Hipotesis	55
3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)	55
3.5.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	56
3.5.3.3 Uji Signifikansi Serentak (Uji F).....	57
3.6 Prosedur Pengolahan Data.....	57
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Pengolahan dan Sampel	59
4.2 Statistik Deskriptif.....	60
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif pada Tahap <i>Growth</i>	61
4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif pada Tahap <i>Mature</i>	62
4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif pada Tahap <i>Decline</i>	64
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	66
4.3.1 Uji Multikolinearitas.....	66
4.3.1.1 Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Growth</i>	66
4.3.1.2 Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Mature</i>	66
4.3.1.3 Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Decline</i>	68
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	68
4.3.2.1 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap <i>Growth</i>	69
4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap <i>Mature</i>	69
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap <i>Decline</i>	70
4.4 Pengujian Hipotesis	71
4.4.1 Pengujian Hipotesis pada Tahap <i>Growth</i>	71
4.4.2 Pengujian Hipotesis pada Tahap <i>Mature</i>	76
4.4.3 Pengujian Hipotesis pada Tahap <i>Decline</i>	81
4.5 Ringkasan Korelasi Laba, Arus Kas Operasional, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Peredaran Bruto dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan.....	85

5. PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Keterbatasan Penelitian	89
5.3 Saran	89
DAFTAR REFERENSI	91
LAMPIRAN	94

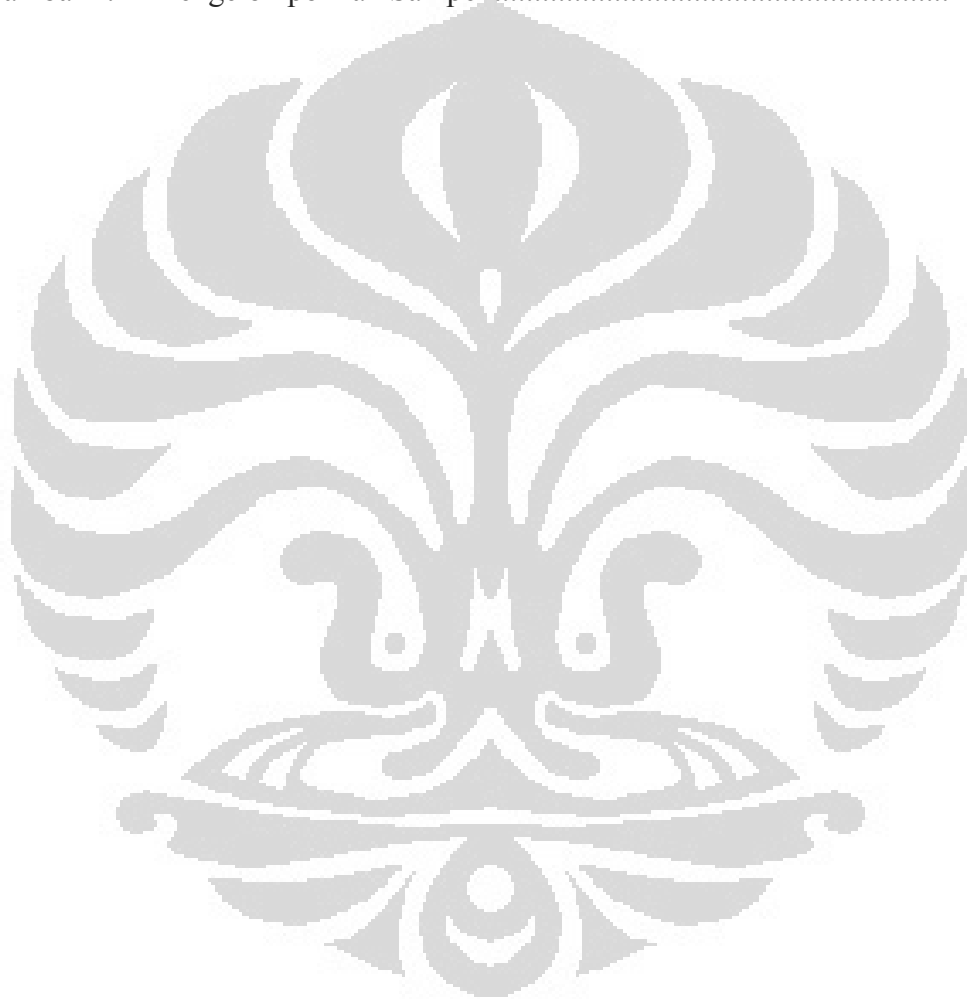


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Arus Kas	17
Tabel 2.2	Ciri-Ciri Perusahaan pada Suatu Tahap Siklus Hidup	25
Tabel 2.3	Arus Kas pada Setiap Tahapan Siklus Hidup Perusahaan	26
Tabel 4.1	Pemilihan Sampel	59
Tabel 4.2	Pengelompokkan Sampel	60
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif pada Tahap <i>Growth</i>	62
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif pada Tahap <i>Mature</i>	63
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif pada Tahap <i>Decline</i>	64
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Growth</i>	66
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Mature</i>	67
Tabel 4.8	Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Mature</i> Setelah Transformasi	68
Tabel 4.9	Uji Multikolinearitas pada Tahap <i>Decline</i>	68
Tabel 4.10	Uji Heteroskedastisitas pada Tahap <i>Growth</i>	69
Tabel 4.11	Uji Heteroskedastisitas pada Tahap <i>Mature</i>	70
Tabel 4.12	Uji Heteroskedastisitas pada Tahap <i>Decline</i>	70
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Regresi Tahap <i>Growth</i>	71
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Regresi Tahap <i>Mature</i>	76
Tabel 4.15	Ringkasan Hasil Regresi Tahap <i>Decline</i>	81
Tabel 4.16	Ringkasan Perbandingan Korelasi Hipotesis dengan Hasil Pengujian	86

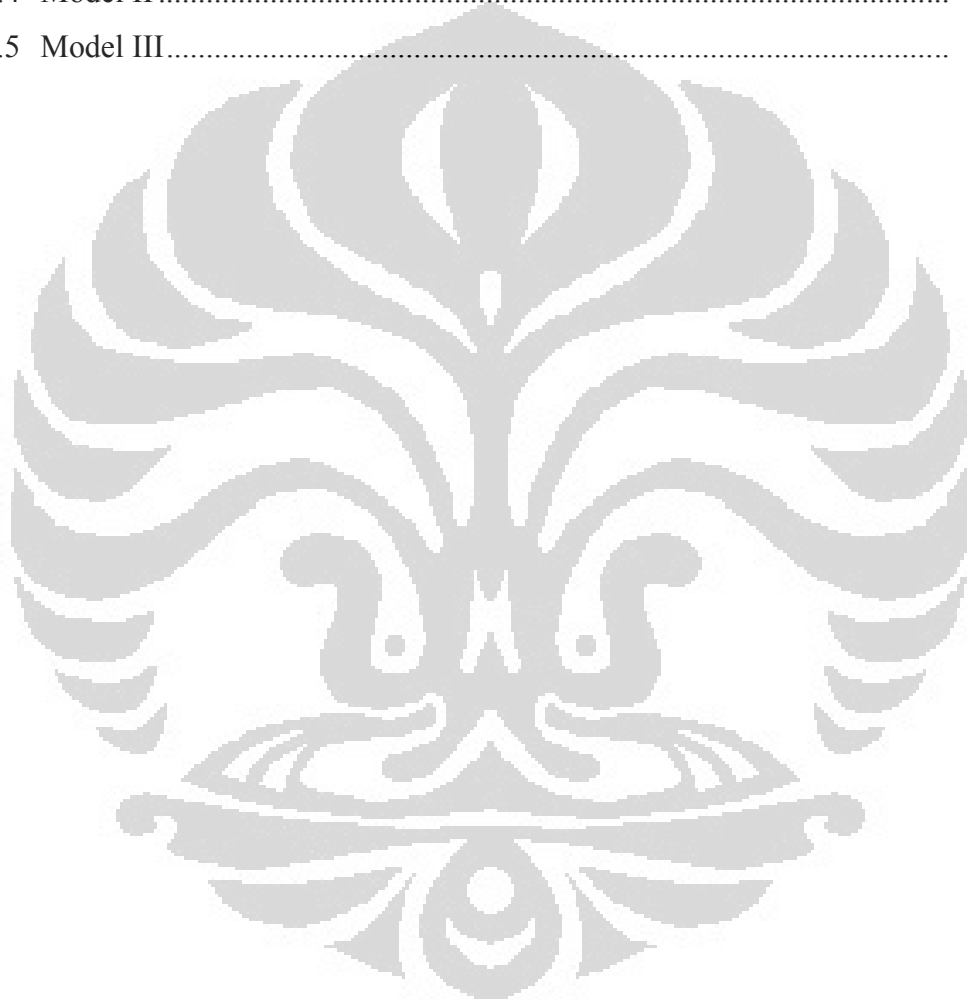
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Life Cycle of a Typical Firm</i>	23
Gambar 2.2	Hubungan Tahap Siklus Hidup Perusahaan dengan Arus Kas.	25
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Penelitian	50
Gambar 4.1	Pengelompokkan Sampel	60



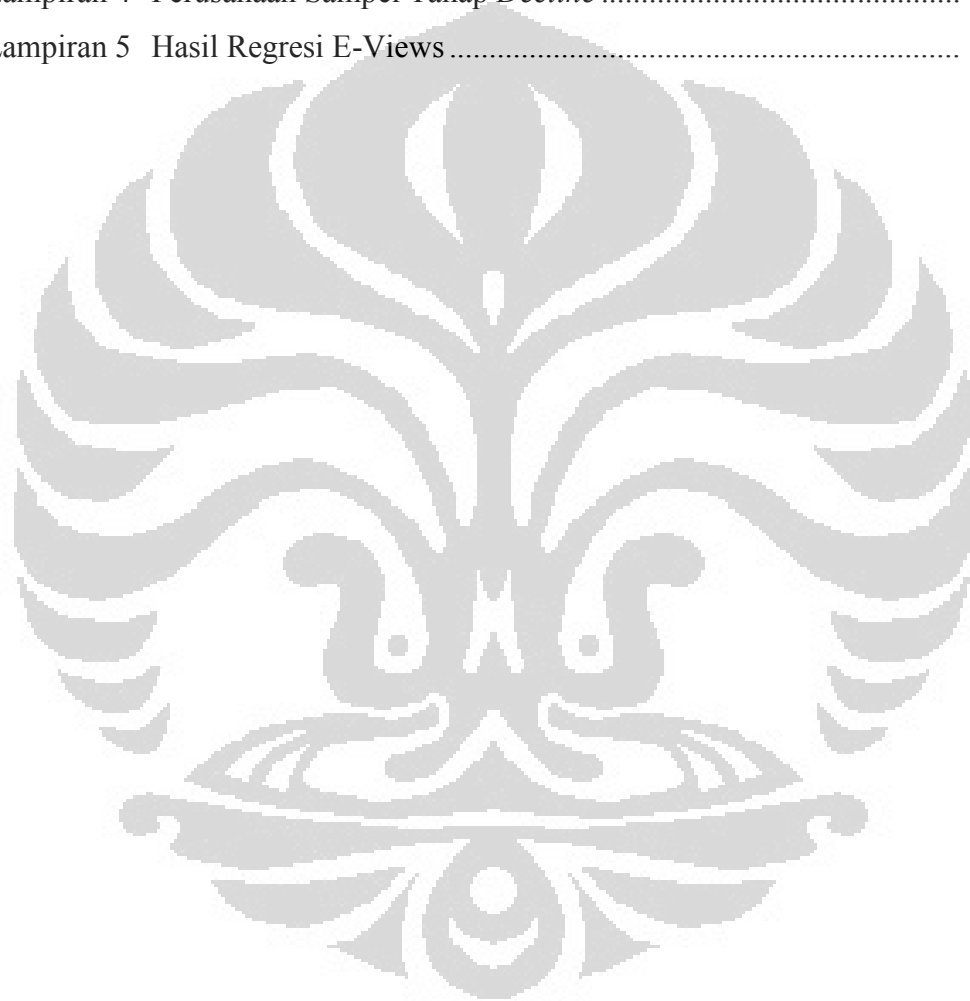
DAFTAR PERSAMAAN MATEMATIKA

3.1 <i>Average Sales Growth</i>	41
3.2 <i>Sales Growth</i>	41
3.3 Model I	51
3.4 Model II.....	51
3.5 Model III.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Keuangan Perusahaan Sampel.....	95
Lampiran 2	Perusahaan Sampel Tahap <i>Growth</i>	105
Lampiran 3	Perusahaan Sampel Tahap <i>Mature</i>	108
Lampiran 4	Perusahaan Sampel Tahap <i>Decline</i>	110
Lampiran 5	Hasil Regresi E-Views.....	112



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Permasalahan

Pemerintah membutuhkan pembiayaan dalam melakukan kegiatannya, dengan adanya sumber dana yang mendukungnya, kegiatan pemerintah dapat dilaksanakan. Menurut Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sumber pendapatan terbanyak diperoleh dari sektor perpajakan, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pajak telah memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan negara. Penerimaan pajak di Indonesia merupakan komponen yang sangat penting karena sebagian besar kebutuhan negara dibiayai dari hasil pemungutan pajak tersebut. Tidak dapat dibayangkan apabila negara tidak memperoleh sumber pendanaan dari sisi perpajakan, untuk itu pemerintah harus dapat memaksimalkan penerimaan pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Dalam sektor perpajakan itu sendiri terdapat beberapa jenis pajak yang merupakan sumber pendapatan yang dapat memberikan pemasukan kas negara dalam jumlah besar, diantara lain adalah Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan juga Pajak Daerah seperti Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Reklame, Pajak Hiburan dan lain sebagainya. Pajak Penghasilan merupakan urutan teratas dalam memberikan pemasukan terbesar ke kas negara diantara jenis pajak-pajak lainnya disetiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya dan besarnya objek pajak yang dicakup oleh jenis pajak ini, pajak penghasilan itu sendiri merupakan pajak yang dipungut pada objek pajak atas penghasilannya. Berdasarkan data dari Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2011, dilihat dari besarnya kontribusi, Pajak Penghasilan merupakan kontributor utama bagi penerimaan pajak dalam negeri dengan nilai realisasi kontribusi pada tahun 2010 sebesar Rp.357,05 triliun atau 51,42% terhadap total penerimaan pajak dalam negeri.

Pajak penghasilan dikategorikan sebagai pajak pusat dimana pajak penghasilan ini dikelola oleh pemerintah pusat. Apabila ditinjau dari sifatnya, pajak penghasilan dikategorikan sebagai pajak subjektif yang berarti bahwa pajak penghasilan ini mendasar pada subjek pajaknya yang selanjutnya dicari syarat objektifnya, dalam arti memperhatikan keadaan dari wajib pajak. Tambahan kemampuan ekonomis kepada subjek pajak tersebut merupakan objek dari pajak penghasilan.

Peraturan perundang-undangan tentang perpajakan telah dibuat oleh pemerintah sebagai payung hukum bagi segala pihak yang berkaitan dengan perpajakan. Dalam perkembangannya, peraturan pajak selalu berubah dan bersifat dinamis, ini berarti regulasi perpajakan yang berlaku sekarang sudah cukup adaptif dan diusahakan agar sesuai dengan keadaan. Seperti halnya undang-undang tentang pajak penghasilan di Indonesia yang diatur pertama kali dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1983 dengan penjelasan pada Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1983 No. 50. Kemudian dalam sejarah perkembangannya, dilakukan amandemen dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1991, pada tahun 1994 dilakukan amandemen dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1994, dilanjutkan dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2000 dan yang terakhir dilakukan perubahan tahun 2008 dengan Undang-Undang No. 36 tahun 2008.

Salah satu perubahan pasal yang terdapat dalam amandemen terakhir dengan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 adalah mengenai tarif pajak penghasilan badan (perusahaan). Perubahan peraturan perpajakan tersebut dilakukan dengan harapan dapat mendorong pembentukan modal dan memicu iklim investasi yang baik sehingga pemerintah dapat lebih memaksimalkan sumber penerimaannya. Dalam perubahan terakhirnya tersebut, pajak penghasilan badan memiliki tarif sebesar 28% yang berlaku mulai 1 Januari 2009, dan dapat diturunkan menjadi paling rendah 25% yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010 berdasarkan peraturan pemerintah.

Dalam menjalankan kewajiban perpajakan, perusahaan harus mengetahui dan memahami peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menerapkannya dalam melakukan segala ketentuan yang diatur dalam perundang-undangan tersebut. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat melakukan penghitungan kewajiban pembayaran

pajaknya secara benar dan terhindar dari sanksi perpajakan. Firdaus (2009) menyebutkan bahwa penghitungan besarnya pajak penghasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh laba operasi yang diperoleh perusahaan, dimana laba operasi perusahaan tersebut terkait dengan kinerja keuangan dari perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dalam rasio-rasio keuangan serta arus kas perusahaan.

Black (1998), Sutarno (2002), Juniarti dan Limanjaya (2005) dan Qodriyah (2012) telah melakukan penelitian mengenai relevansi laba dan komponen arus kas yang terdiri dari arus kas operasional, arus kas investasi dan arus kas pendanaan yang dikaitkan dengan tahapan siklus hidup perusahaan. Susanto dan Ekawati (2006) dan Razzaq (2007) mengembangkan penelitian tersebut dengan mengaitkannya terhadap harga saham. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam setiap tahap siklus hidup perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dan juga terdapat hubungan yang signifikan antara tahapan siklus hidup perusahaan dengan relevansi nilai informasi laba dan arus kas.

Pengembangan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Firdaus (2009) mengenai pengaruh siklus hidup perusahaan dengan besarnya pembayaran pajak penghasilan perusahaan yang dalam penelitiannya didasarkan dari adanya karakteristik-karakteristik yang berbeda antara tahapan siklus hidup perusahaan sesuai dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karakteristik yang berbeda dalam setiap tahapan siklus hidup perusahaan ini kemudian menyebabkan adanya kesamaan antar perusahaan yang berbeda dalam tahapan siklus yang sama. Hal ini tercermin pada nilai laba bersih perusahaan-perusahaan yang berada dalam tahapan siklus yang sama, akan memiliki pola yang serupa. Adapun tahapan siklus hidup perusahaan dalam penelitian sebelumnya terdiri dari empat tahap, yaitu *start-up*, *growth*, *maturity*, dan *decline*.

Perusahaan memiliki berbagai macam ukuran mulai dari perusahaan yang berskala kecil, menengah, maupun besar. Dari penghasilan perusahaan-perusahaan tersebut terdapat bagian untuk Negara, salah satunya diberikan melalui pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Tentunya perusahaan-perusahaan besar di Negara ini diharapkan juga memiliki kontribusi besar terhadap negara dari pembayaran pajak

penghasilan perusahaan. Irianto (2006) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, banyak perusahaan yang dikategorikan dalam perusahaan berskala besar, namun pembayaran pajaknya kecil. Pemerintah dapat melakukan intensifikasi terhadap perusahaan berskala besar yang dianggap berpotensi untuk berkontribusi besar dalam penerimaan Negara. Dengan demikian penelitian ini juga diarahkan untuk mengetahui sejauh mana ukuran perusahaan berhubungan dengan pembayaran Pajak Penghasilan perusahaan.

Sejalan dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tahapan siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus (2009) terletak pada kombinasi variabel tahap siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan serta penggunaan sampel yang lebih luas pada penelitian ini, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dari gambaran yang lebih umum daripada penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur.

Penelitian mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan pembayaran Pajak Penghasilan pernah dilakukan oleh Irianto (2006) dengan sampel perusahaan yang didapat dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Jakarta Pasar Minggu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah kombinasi dengan variabel siklus hidup perusahaan dan dilakukan terhadap perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, bermaksud untuk menyempurnakan penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan sampel yang telah menerapkan Undang-Undang No. 7 tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (yang selanjutnya akan disebut UU PPh) dimana undang-undang ini telah berlaku efektif sejak awal tahun 2009. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Analisis Hubungan Tahap Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dirumuskan pada skripsi ini adalah:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara tahap siklus hidup perusahaan dengan jumlah pembayaran pajak penghasilan perusahaan?
- 2) Bagaimana korelasi antara laba, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan?
- 3) Diantara laba, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan, manakah yang lebih berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan jumlah pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan?
- 5) Bagaimana korelasi antara peredaran bruto dan aset dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan?
- 6) Diantara peredaran bruto dan aset perusahaan manakah yang lebih berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tahap siklus hidup perusahaan dengan jumlah pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan sesuai dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- 2) Untuk mengetahui korelasi antara laba, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan disetiap tahap siklus hidup perusahaan.

- 3) Untuk mengetahui diantara laba, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan, manakah yang paling berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan jumlah pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan.
- 5) Untuk mengetahui korelasi antara peredaran bruto dan aset dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan.
- 6) Untuk mengetahui di antara peredaran bruto dan aset perusahaan manakah yang lebih berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya perpajakan dan menjadi referensi literatur untuk penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam.
- 2) Bagi perusahaan dapat dijadikan sebagai panduan untuk menerapkan manajemen perpajakan perusahaan sesuai dengan tahap siklus hidup dari perusahaan tersebut dan juga dilihat dari ukuran perusahaan.
- 3) Bagi para pengguna laporan keuangan, salah satunya adalah kreditur, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman kepada suatu perusahaan karena kreditur dapat mengetahui gambaran kinerja dan nilai perusahaan pada setiap siklus hidup perusahaan.
- 4) Bagi pemerintah (Direktorat Jenderal Pajak) dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung analisis peningkatan dari penerimaan pajak penghasilan perusahaan dengan melihat dari tahap siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

- 1) Studi pada perusahaan publik dari sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Sampel tidak dipisahkan menurut karakteristik masing-masing industri.
- 3) Studi atas data-data keuangan perusahaan sampel pada tahun setelah berlaku efektifnya Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yaitu tahun 2010 beserta data-data saham perusahaan sampel tahun 2010.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1: Pendahuluan

Terdiri atas enam sub bab yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan tentang teori-teori dasar yang mendukung penelitian, model penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini serta pengembangan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini. Dalam bab ini terdapat pembahasan teori mengenai pajak penghasilan, tahap siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan.

Bab 3: Metode Penelitian

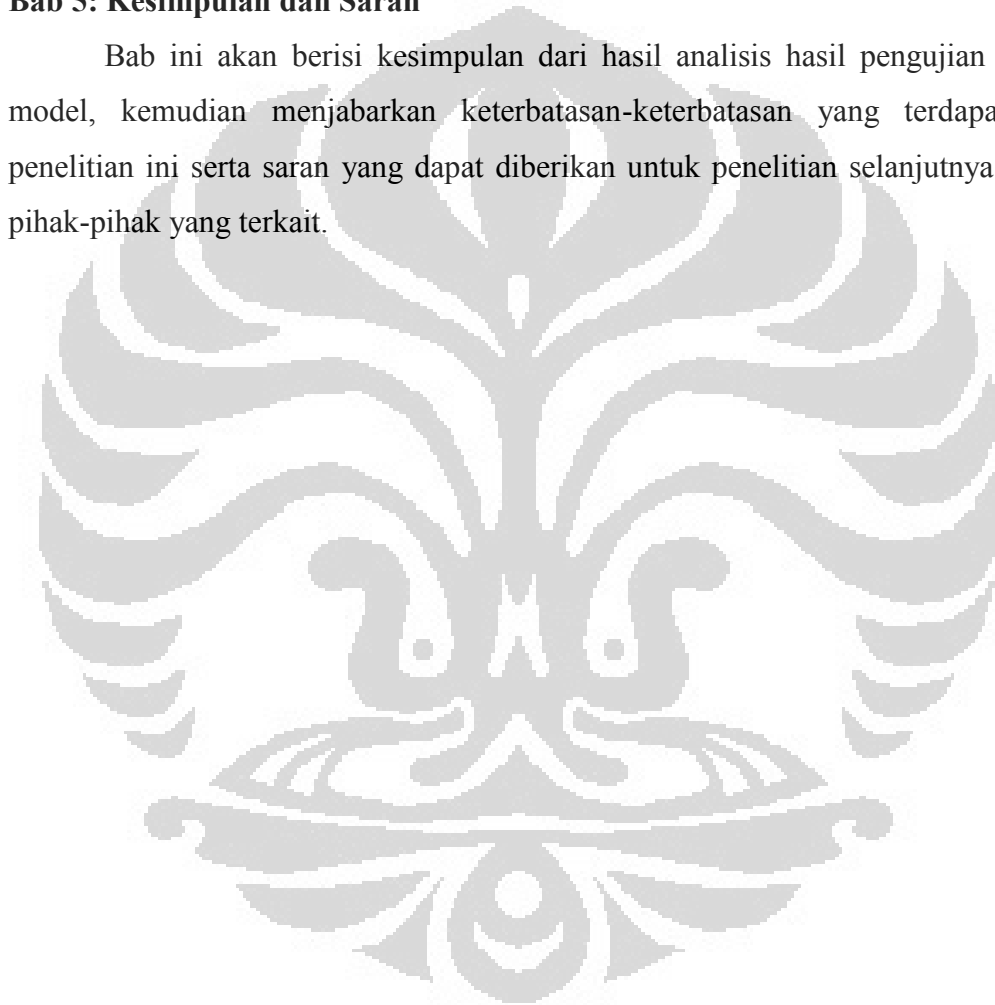
Bab ini membahas mengenai metode pengumpulan data, pemilihan sampel, serta pengembangan hipotesis penelitian berdasarkan pada teori yang relevan. Selain itu pada bab ini juga terdapat kerangka pemikiran, model penelitian, metode analisis data, dan prosedur pengolahan data.

Bab 4: Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang analisis dan penjelasan mengenai data yang digunakan, serta hasil dari pengujian yang dilakukan. Pada bab ini terdapat interpretasi hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang telah disimpulkan dengan melihat kesesuaiannya dengan hipotesis awal.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan berisi kesimpulan dari hasil analisis hasil pengujian terhadap model, kemudian menjabarkan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang terkait.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pajak

Sektor pajak merupakan sumber utama pendanaan negara, baik untuk tujuan pembangunan, pertahanan maupun pelaksanaan administrasi pemerintahan. Pengertian dan dari pajak itu sendiri banyak dikemukakan, antara lain :

- 1) Pengertian pajak menurut Adriani, yang telah diterjemahkan oleh Brotodiharjo (1991,2) dalam Waluyo (2011,2) : *“Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan.”*
- 2) Pengertian pajak menurut Seligman dalam buku *Essay in Taxation* pada Waluyo (2011,2) : *“Tax is compulsory contribution from the person, to the government to depray the expenses incurred in the common interest of all, without reference to special benefit conferred.”*
- 3) Pengertian pajak menurut Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) : *“Pajak adalah Kontribusi Wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”*

Berdasarkan penjabaran dari pengertian pajak yang telah banyak dikemukakan, beberapa ahli menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam definisi pajak tersebut, diantaranya :

- 1) Asher dan Heij dalam Nurmantu (2005:13) mengemukakan beberapa unsur yang berulang kali disebutkan dalam definisi-definisi pajak, yaitu:
 - a) *a legal compulsory*
 - b) *contribution in monetary form*
 - c) *by individuals, organizations or other entities*
 - d) *received by the government*
 - e) *for public purposes*

- 2) Nurmantu dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Perpajakan" (2005:14) menyebutkan unsur pokok dari definisi pajak, yaitu:
 - a) iuran atau pungutan
 - b) pajak dipungut berdasarkan Undang-Undang
 - c) pajak dapat dipaksakan
 - d) tidak menerima atau memperoleh kontraprestasi
 - e) untuk membiayai pengeluaran umum pemerintah

Mengacu pada beberapa definisi dan unsur yang terdapat dalam pengertian pajak tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak, salah satu diantaranya adalah pajak adalah iuran atau pungutan yang dilakukan berdasarkan Undang Undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan. Ini berarti pemungutan pajak harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Indonesia, aturan inilah yang menjadi dasar bahwa pajak bersifat dapat dipaksakan. Hal ini juga mencerminkan bahwa dibutuhkannya kepastian hukum dalam proses perolehan pajak dan berjalannya pembangunan secara berkesinambungan, maka sifat pemaksaannya harus ada yang dituangkan dalam bentuk Undang-Undang.

Ciri pajak yang utama selanjutnya adalah dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah. Walaupun seseorang telah memberikan kontribusi kepada negara dengan membayar pajak sesuai dengan kewajiban perpajakannya, namun seseorang tersebut tidak mendapatkan manfaat khusus secara langsung dari pembayaran pajak yang dilakukannya karena pajak itu sendiri manfaatnya ditujukan kepada masyarakat, bukan kepada individual. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran pemerintah, semua jenis pajak yang kita bayarkan dikumpulkan dan kemudian didistribusikan kepada pos-pos pengeluaran yang telah ditentukan. Sebenarnya kita telah menikmati dan memanfaatkan sarana dan prasarana umum yang tersedia seperti sarana kesehatan, pendidikan, komunikasi, transportasi, keamanan, hukum, dan sarana lainnya yang mendukung kegiatan kita sehari-hari yang bahkan telah kita manfaatkan sejak kita masih dalam kandungan. Dengan menyadari manfaat dari pembayaran pajak itu sendiri, diharapkan peran pajak dalam membiayai pembangunan nasional menjadi lebih nyata melalui pembayaran pajak yang benar oleh seluruh lapisan masyarakat.

2.2 Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan umumnya dipakai sebagai instrumen redistribusi dan pemerataan penghasilan nasional. Seberapa besar jumlah pajak yang harus dibayar dikaitkan dengan *ability to pay principle*. Pajak penghasilan merupakan pajak langsung dalam arti pembebanannya tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain, melainkan menjadi beban langsung dari wajib pajak yang bersangkutan. Menurut sifatnya, pajak penghasilan adalah pajak subjektif yang dilihat berdasarkan pada subjeknya, kemudian selanjutnya dicari syarat objektifnya, hal ini mengandung arti bahwa pajak penghasilan memperhatikan keadaan dari wajib pajak. Pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, sedangkan yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang

bersangkutan, dengan nama dan bentuk apapun. (Mardiasmo, 2008). Definisi dari Pajak penghasilan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan.

Dalam pemungutan dan pengelolaannya, pajak penghasilan termasuk dalam pajak pusat, yaitu pajak yang pemungutannya dilakukan oleh pemerintah pusat dan hasil dari pemungutannya tersebut dimasukkan sebagai bagian dari penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk dipergunakan dalam pembiayaan rumah tangga negara. Sistem pemungutannya dilakukan dengan *Self Assessment System*, yaitu suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang, yang memuat ciri-ciri:

- 1) Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri.
- 2) Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
- 3) Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

Sehingga dalam sistem pemungutan ini wajib pajaklah yang bersifat aktif dalam melakukan kewajiban perpajakannya, wajib pajak harus mengetahui peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai peraturan tersebut agar dapat melaksanakan kewajiban perpajakannya secara dan benar dan terhindar dari sanksi perpajakan. Pengaturan mengenai pajak penghasilan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang No.7 tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang No.36 tahun 2008 (selanjutnya akan disebut Undang-Undang PPh).

Ada beberapa perubahan yang dilakukan dalam peraturan pajak penghasilan. Salah satu perubahan pasal yang terdapat dalam amandemen terakhir dengan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 adalah mengenai tarif pajak penghasilan badan (perusahaan). Perubahan peraturan perpajakan tersebut dilakukan dengan harapan dapat mendorong pembentukan modal dan memicu iklim investasi yang baik

sehingga pemerintah dapat lebih memaksimalkan sumber penerimaannya. Pajak penghasilan badan dihitung dengan tarif pajak proporsional/sebanding dimana tarif pajak berupa persentase tetap terhadap jumlah berapapun yang menjadi dasar pengenaan pajak, berbeda dengan pajak penghasilan orang pribadi yang menggunakan tarif pajak progresif yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaannya semakin besar. Dalam perubahan terakhirnya tersebut, pajak penghasilan badan memiliki tarif sebesar 28% yang berlaku mulai 1 Januari 2009, dan kemudian dapat diturunkan menjadi paling rendah 25% yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010 berdasarkan peraturan pemerintah.

Tarif proporsional pajak penghasilan perusahaan dikalikan dengan penghasilan kena pajak perusahaan akan menghasilkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut PSAK No. 46 penghasilan kena pajak itu sendiri didefinisikan sebagai laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap menurut pasal 6 Undang-Undang PPh ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan kena pajak.

Terdapat perbedaan antara dasar penghitungan penghasilan kena pajak dengan penghasilan menurut akuntansi dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan aturan perpajakan. Perbedaan ini dibagi menjadi 2 yaitu perbedaan temporer dan perbedaan tetap.

Perbedaan temporer (*temporary differences*) dalam PSAK No. 46 didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP)-nya. Beberapa perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam penghitungan laba fiskal. Implikasi dari adanya perbedaan temporer ini dapat menimbulkan adanya kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) atau aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset*). Menurut PSAK No. 46, kewajiban pajak tangguhan adalah

jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak, sedangkan aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang.

Firdaus (2009) menyebutkan bahwa adanya kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan akan mempengaruhi jumlah pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam suatu periode fiskal. Jumlah pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan merupakan jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dengan pajak tangguhan (*deffered tax*) yang diperhitungkan dalam laba atau rugi perusahaan pada suatu periode.

Perbedaan yang bersifat tetap disebabkan oleh penghasilan atau beban yang harus diakui dalam laporan akuntansi (secara akuntansi komersial) namun tidak diakui secara fiskal ataupun sebaliknya. Berbeda dengan perbedaan yang bersifat temporer, dalam perbedaan yang bersifat tetap ini tidak menimbulkan pengaruh terhadap perlakuan pajak di masa mendatang, karena tidak terkait dengan perbedaan periode pengakuannya tetapi hanya terkait dengan periode saat itu saja.

Perbedaan-perbedaan dalam pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dan pajak nantinya menimbulkan koreksi fiskal yang terdiri dari koreksi positif dan koreksi negatif dalam penghitungan penghasilan kena pajak. Koreksi positif berarti koreksi yang harus dilakukan karena ada komponen penghasilan ataupun biaya (akibat kontra dengan peraturan) yang memang harusnya menambah penghasilan dan otomatis menambah beban pajak. Sedangkan koreksi negatif berarti sebaliknya, artinya adanya kontra peraturan sehingga harus dilakukan penyesuaian yang menyebabkan adanya pengurangan penghasilan dan otomatis mengurangi beban pajak pada tahun bersangkutan.

Koreksi yang terjadi pada penghasilan yang diakui secara akuntansi komersial namun secara fiskal tidak diakui atau jumlah penghasilan yang diakui secara fiskal seharusnya lebih kecil, baik itu disebabkan karena bukan merupakan objek pajak, karena telah dikenakan pajak penghasilan final, atau perbedaan jumlah pengakuan pada periode tersebut, maka atas perbedaan penghasilan itu akan dilakukan koreksi negatif yang menyebabkan laba kena pajak akan berkurang sehingga pajak

penghasilan perusahaan terutang akan menjadi lebih kecil. Sebaliknya, apabila jumlah penghasilan yang diakui secara fiskal seharusnya lebih besar, maka akan terjadi koreksi positif yang menambah laba kena pajak dan mengakibatkan pajak penghasilan terutang perusahaan menjadi lebih besar.

Koreksi atas beban yang diakui secara akuntansi komersial namun tidak diakui secara fiskal atau jumlah beban yang diakui secara fiskal seharusnya lebih kecil, harus dikoreksi positif sehingga menyebabkan laba kena pajak akan bertambah dan akhirnya menyebabkan pajak penghasilan terutang perusahaan akan menjadi lebih besar. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah beban yang diakui secara fiskal seharusnya lebih besar, maka dilakukan koreksi negatif yang mengakibatkan laba kena pajak menjadi lebih sedikit dan pajak penghasilan terutang perusahaan menjadi lebih kecil pada periode tersebut.

2.3 Laba dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu atau periode tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. (Harnanto, 2003:444 dalam Kelompokkaba, 2008).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laba atau rugi perusahaan dihitung dengan menggunakan dasar akrual. Laba atau rugi tidak diukur berdasarkan atas kas tunai yang diterima oleh perusahaan. Dasar akrual ini menyebabkan jumlah laba bersih perusahaan berbeda dengan jumlah arus kasnya (Firdaus, 2009). Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi hanya bila besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut mengalir kepada perusahaan. Prosedur yang biasanya dianut dalam praktek untuk mengakui penghasilan, seperti misalnya ketentuan bahwa penghasilan telah diperoleh merupakan penerapan kriteria pengakuan dalam kerangka dasar akuntansi. Sedangkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur

dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.

Laba (*earning*) merupakan selisih antara pendapatan dan beban yang menunjukkan sisa positif, sebaliknya rugi apabila beban menunjukkan jumlah yang lebih besar daripada pendapatan. Perusahaan dengan laba yang rendah biasanya dianggap kinerjanya kurang berhasil dibandingkan perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi. Selain itu, laba juga sering dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan oleh berbagai pihak antara lain investor, kreditor, manajemen dan pemerintah.

Pemerintah berkepentingan terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Delaney (1990,387) dalam Irianto (2006), Penghasilan neto sebelum beban pajak dalam laporan keuangan sering disebut dengan laba sebelum beban pajak penghasilan (*pretax accounting income*). Laba sebelum pajak untuk kepentingan perpajakan harus disesuaikan terlebih dahulu dengan ketentuan-ketentuan perpajakan yang berlaku agar dapat dihitung besarnya pajak terutang. Laba sebelum pajak biasanya disebut dengan penghasilan kena pajak.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa dalam menentukan pajak penghasilan didasarkan dari laba perusahaan yang telah disesuaikan dengan peraturan perpajakan. Laba atau rugi perusahaan disesuaikan dengan cara melakukan koreksi fiskal sehingga didapat dasar yang sesuai dengan ketentuan perpajakan dalam menghitung besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa laba memiliki hubungan langsung dengan besarnya pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

2.4 Arus Kas dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan

PSAK No. 2 menyebutkan bahwa kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

Definisi dari arus kas menurut PSAK adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Apriyono (2007) menjabarkan aliran kas (*cash flow*) sebagai sejumlah uang kas yang keluar dan masuk sebagai akibat dari adanya aktivitas perusahaan, dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk (*cash inflows*) dalam perusahaan dan aliran kas keluar (*cash outflow*) perusahaan serta berapa saldonya pada setiap periode. Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar, maka akan terjadi *positive cash flow*, sebaliknya apabila arus kas masuk justru lebih sedikit daripada arus kas keluar, maka yang terjadi adalah *negative cash flow*.

Arus kas dilaporkan dalam laporan arus kas perusahaan yang diklasifikasikan menurut aktivitasnya yaitu arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan memiliki fungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masa depan, menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar dividen, dan kebutuhan untuk pendanaan eksternal, menilai alasan perbedaan antara laba bersih dibanding penerimaan serta pengeluaran kas yang berkaitan dan menilai pengaruh transaksi investasi dan pendanaan baik kas maupun non kas terhadap posisi keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu (*Financial Accounting Standard Board* dalam Aikinou, 2012).

Pengklasifikasian arus kas menurut aktivitasnya dikemukakan oleh Kieso, *et al.* (2011) pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Klasifikasi Arus Kas

Classification of Cash Flows		
Operating Activities	Investing Activities	Financing Activities
Income Statement Transactions	Changes in Investments and Long-Term Asset Items	Changes in Long-Term Liabilities and Stockholders' Equity

Sumber : Kieso, *et al.* (2011), "Intermediate Accounting, Vol. 2 (IFRS edition)"

Menurut Niswonger, Roilin C, Philip E (2003:145) dalam Helmi (2010), Laporan arus kas melaporkan arus kas melalui 3 jenis aktivitas, yaitu:

- 1) Arus kas dari aktivitas operasi (*cash flows from operating activities*), yaitu arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya adalah arus kas yang mencakup pembelian dan penjualan barang dagang.
- 2) Arus kas dari aktivitas investasi (*cash flows investing activities*) adalah kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi aktiva tetap. Contohnya adalah yang berasal dari penjualan dan pembelian aktiva tetap, seperti peralatan dan bangunan.
- 3) Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan hutang perusahaan. Contohnya adalah arus kas yang berasal dari penerbitan atau penarikan ekuitas dan hutang.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan arus kas melaporkan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut tiga jenis aktivitas, yaitu:

- 1) **Aktivitas Operasi**
- 2) **Aktivitas Investasi**
- 3) **Aktivitas Pendanaan**

1) **Arus Kas Operasi**

Definisi arus kas operasi menurut PSAK No. 02 par. 05: “*Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan*”.

PSAK juga mengungkapkan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yang dikemukakan Helmi (2010), arus kas masuk yang berasal dari aktivitas operasi misalnya adalah kas yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa secara tunai, kas yang diterima dari penagihan piutang dagang dan piutang lainnya, serta kas yang diterima dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha. Sedangkan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi, misalnya adalah kas yang dikeluarkan untuk pajak dan biaya administrasi lainnya, pembayaran hutang-hutang jangka pendek, yang meliputi hutang dagang, gaji, bunga dan sebagainya. Selain itu arus kas keluar dari aktivitas ini juga berasal dari pembayaran untuk pembelian barang dan jasa, pengeluaran kas untuk kegiatan operasi termasuk juga untuk pembayaran biaya gaji, upah, sewa dan biaya operasi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan. Dari laba perusahaan yang kemudian disesuaikan dengan koreksi fiskal, maka didapat besarnya jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi memiliki hubungan dengan pajak penghasilan perusahaan.

2) **Aktivitas Investasi**

Definisi arus kas investasi menurut PSAK No. 02 par. 05: "*Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan asset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas*".

Menurut PSAK, pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa depan. Aktivitas investasi berasal dari transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yang dikemukakan Helmi (2010), arus kas masuk yang berasal dari aktivitas investasi misalnya dari penjualan aktiva tetap, penjualan surat berharga yang berupa investasi, penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kegiatan investasi). Sedangkan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, pembelian investasi jangka panjang, dan pemberian pinjaman ke pihak lain.

Menurut Firdaus (2009) walaupun arus kas dari aktivitas investasi bukan berasal dari penghasilan utama perusahaan yang langsung berkaitan dengan laba perusahaan, namun arus kas dalam aktivitas ini meliputi transaksi yang juga berhubungan dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen-komponen yang mempengaruhi arus kas investasi adalah transaksi-transaksi yang melibatkan aset jangka panjang dan investasi, penghasilan yang berasal dari transaksi investasi dan pengalihan harta berupa tanah dan bangunan dikenakan pajak. Sebagai contoh adalah penjualan aktiva tetap (misalnya tanah) yang merupakan objek dari pajak penghasilan, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa arus kas dari aktivitas investasi juga berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan perusahaan.

3) **Aktivitas Pendanaan**

Definisi arus kas pendanaan menurut PSAK No. 02 par. 05: *“Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.”*

Aktivitas pendanaan adalah pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan, hal tersebut penting dilakukan karena menurut PSAK, arus kas pendanaan berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Kegiatan pendapatan sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjam dan membayar hutang kembali, atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar hutang tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yang dikemukakan Helmi (2010), arus kas masuk yang berasal dari aktivitas pendanaan misalnya berasal dari penerimaan kas dan surat berharga dalam bentuk *equity* (sewajarnya), penerimaan dari penerbitan hutang obligasi dan hutang jangka panjang lainnya. Sedangkan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas pendanaan misalnya adalah pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan, pembayaran deviden dan pembagian lainnya yang diberikan kepada pemilik, juga pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lease*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna pembiayaan.

Seperti halnya arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari pendanaan juga bukan merupakan arus kas yang berasal dengan penghasilan utama perusahaan. Namun menurut Firdaus (2009) arus kas dari aktivitas pendanaan ini juga dapat dikatakan berhubungan dengan pajak penghasilan perusahaan karena disebutkan dalam Undang-Undang PPh bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi aktivitas pendanaan seperti bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan sehubungan dengan jaminan pengembalian utang merupakan objek dari pajak penghasilan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas pendanaan juga berhubungan dengan pajak penghasilan perusahaan.

2.5 Tahapan Siklus Hidup Perusahaan

Kreitner dan Kinicki (1998,587) sebagaimana dikutip oleh Juniarti dan Limanjaya (2005) mengungkapkan teori siklus hidup perusahaan sebagai berikut: *“Like the people who make up organizations, organizations themselves go through life cycles. Organizations are born and, barring early decline, eventually grow and mature, if decline is not reversed the organizations dies.”*

Teori Siklus Hidup Perusahaan (*Life Cycle Theory of The Firm*) ini mengungkapkan bahwa perusahaan melewati fase-fase tertentu dalam perjalanannya. Sama halnya seperti manusia, perusahaan juga diawali dengan kelahiran (pendirian), kemudian tumbuh dan matang seperti ibaratnya manusia yang dewasa, dan hingga akhirnya mati. Setiap tahapan yang dilewati perusahaan tersebut memiliki jangka

waktu yang dapat berbeda-beda pada setiap perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap teori siklus hidup perusahaan, diketahui bahwa setiap tahap hidup perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda.

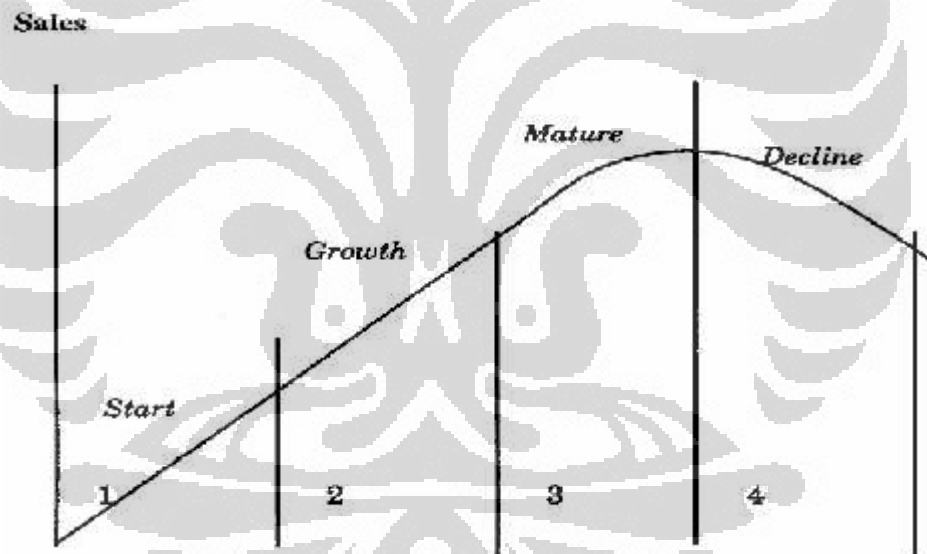
Menurut Levitt dalam Sophia (2007) mengemukakan bahwa setiap tahapan pada siklus hidup suatu perusahaan memiliki karakteristik tertentu yang berpengaruh terhadap kinerja maupun kebijakan keuangan yang diambil oleh perusahaan. Kemudian Sophia (2007) mengungkapkan manfaat dari mengetahui karakteristik siklus hidup perusahaan secara umum akan sangat berguna untuk menentukan *timing*, langkah-langkah, dan kebijakan tepat yang harus dijalankan sebuah perusahaan karena dengan demikian seorang manajer akan memiliki gambaran tentang bagaimana kemungkinan, kesempatan, maupun ancaman yang ada serta untuk melakukan antisipasi serta kebijakan apa saja yang perlu diambil perusahaan. Oleh sebab itu strategi dan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan berbeda-beda.

Siklus hidup perusahaan umumnya terbagi menjadi empat tahap, yakni *start-up*, *growth*, *maturity* dan *decline*. Namun terdapat juga beberapa penelitian yang membaginya ke dalam tahap yang berbeda, seperti pada penelitian Miller dan Friesen (1984) yang dikutip dalam penelitian Razzaq (2007) membagi tahap siklus hidup perusahaan ke dalam lima fase, yaitu fase kelahiran (*the birth phase*), fase pertumbuhan (*the growth phase*), fase kematangan (*the maturity phase*), fase pengembangan ulang (*the revival phase*), dan yang terakhir adalah fase kemunduran (*the decline phase*). Pembagian fase siklus hidup perusahaan tersebut dibuat berdasarkan kecenderungan perbedaan pada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan seperti kondisi perusahaan yang mencakup usia, ukuran, lingkungan eksternal, serta struktur, strategi, dan teknik pengambilan keputusan perusahaan.

Black (1998), Sutarno (2002), Juniarti dan Limanjaya (2005), Susanto dan Ekawati (2006), Razzaq (2007), Firdaus (2009) dan Qodriyah (2012) menggunakan empat tahapan siklus hidup perusahaan dalam penelitiannya. Tahapan tersebut adalah tahap awal pendirian (*start-up*), tahap pertumbuhan (*growth*), tahap kematangan (*maturity*) dan tahap penurunan (*decline*). Seperti yang telah disebutkan penulis,

pembagian tahapan ini merupakan pembagian yang paling umum digunakan dalam penelitian mengenai teori siklus hidup perusahaan. Alasan para peneliti sebelumnya menggunakan pembagian ini adalah karena pembagian tahapan siklus hidup tersebut dianggap paling mewakili kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Seperti diungkapkan oleh Selling dan Stickney (1989) yang dikutip oleh Firdaus (2009) bahwa pembagian tahapan siklus hidup perusahaan tersebut mencerminkan kondisi perusahaan, baik dilihat dari sisi penjualan, laba operasi, investasi serta kaitan dengan rasio pengembalian aktiva (*return on asset*).

Gambar 2.1 dibawah ini menggambarkan siklus hidup suatu perusahaan atau industri yang diungkapkan oleh Weston dan Brigham (1981) dalam Juniarti dan Limanjaya (2005) :



Gambar 2.1 Life Cycle of a Typical Firm

Sumber : Weston & Brigham (1984 : 985) dalam Juniarti dan Limanjaya (2005)

Setiap siklus hidup perusahaan berhubungan dengan besar laba dan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan. Perbedaan tahap siklus hidup antar perusahaan juga harus dipertimbangkan pada saat menghitung nilai perusahaan. Hal ini disebut dengan konsep nilai perusahaan yang dikemukakan oleh Myers (1977) yang dikutip oleh

Black (1998). Konsep tersebut menyebutkan bahwa nilai perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu *assets in place* dan kesempatan tumbuh (*growth opportunities*). Proporsi kedua komponen tersebut berbeda antar tahap siklus hidup perusahaan yang menjadikannya karakteristik tersendiri bagi perusahaan yang berada dalam suatu tahapan siklus hidup.

Dalam tahap awal, kesempatan tumbuh merupakan komponen yang lebih besar, sedangkan pada tahap akhir siklus, *assets in place* menjadi komponen yang lebih besar (Susanto dan Ekawati, 2006). Firdaus (2009) mengungkapkan bahwa pada tahap *start-up*, perusahaan memiliki sedikit aset, sehingga nilai perusahaan sebagian besar diukur dari kesempatan untuk tumbuh dan pada tahap selanjutnya, secara bertahap jumlah aset perusahaan akan bertambah, diiringi dengan berkurangnya kesempatan untuk tumbuh sampai pada perusahaan mengalami tahap *decline*.

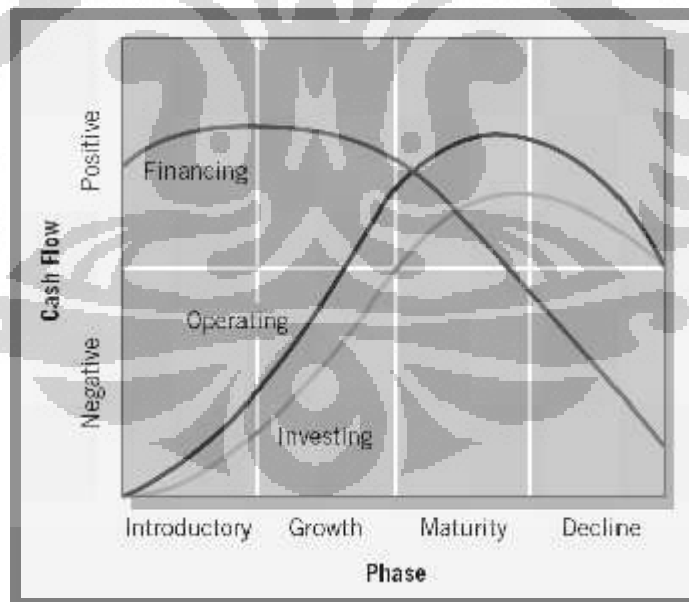
Setiap perusahaan dari berbagai macam jenis maupun ukurannya pasti mengalami suatu tahapan siklus hidup, meskipun tahapan yang dilalui tersebut dapat berbeda-beda dan dalam jangka waktu yang juga dapat berbeda dari perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Strategi dan kebijakan yang dijalankan oleh perusahaan dilakukan sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh perusahaan. Hal ini dilakukan agar perusahaan mampu untuk bertahan dalam pasar. Oleh karena itu perusahaan perlu mengenal informasi mengenai tahapan siklus hidup perusahaan agar perusahaan dapat menerapkan strategi dan kebijakan yang tepat. Ciri-ciri perusahaan pada suatu tahap siklus hidup diungkapkan oleh Pashley & Philipatos (1990) sebagaimana dikutip oleh Sutarno (2002) yang terdapat dalam Tabel 2.2.

Tahapan siklus hidup perusahaan juga memiliki hubungan dengan arus kas yang terdiri dari komponen arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan juga aktivitas pendanaan. Hubungan antara tahapan siklus hidup perusahaan dengan arus kas perusahaan digambarkan melalui Gambar 2.2.

Tabel 2.2 Ciri-Ciri Perusahaan Pada Suatu Tahap Siklus Hidup

TAHAP CIRI-CIRI	<i>Start-up</i>	<i>Growth</i>	<i>Mature</i>	<i>Decline</i>
Volume Penjualan	Awalnya rendah	Mengalami peningkatan	Puncak tingkat Penjualan	Permintaan produk rendah
Laba/Rugi	Rugi akibat <i>start-up costs</i>	Ada peningkatan	Laba menurun akibat kompetisi harga	Rugi
Dividen	Banyak perusahaan yang tidak membagikan	Mulai membayar	Membayar dividen tinggi	Terhenti
Tingkat Likuiditas	Rendah	Meningkat	Tinggi	Rendah
Lain-Lain	Sebagian besar dana pinjaman	Rasio ekuitas terhadap utang meningkat, Diversifikasi lini produk	Akuisisi eksternal merupakan cara yang baik untuk menginvestasikan dana berlebih	

Sumber : Pashley & Philippatos (1990) dalam Sutarno (2002)



Gambar 2.2 Hubungan Tahap Siklus Hidup Perusahaan dengan Arus Kas

Sumber : Kieso, *et al.* (2011), "Intermediate Accounting, Vol. 2 (IFRS edition)"

Lebih lanjut, nilai masing-masing komponen dari arus kas (arus kas operasional, investasi dan pendanaan) pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan ditunjukkan dalam Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Arus Kas pada setiap Tahapan Siklus Hidup Perusahaan

<i>Life Cycle</i>	<i>Start-Up</i>	<i>Growth</i>	<i>Mature</i>	<i>Decline</i>
Arus Kas				
Arus Kas Operasional	(-)	(+)	(+)	(-)
Arus Kas Investasi	(-)	(-)	(-)	(+)
Arus Kas Pendanaan	(+)	(+)	(-)	(+/-)

Sumber : Dickinson (2007) pada Qodriyah (2012)

2.5.1 Tahap *Start-Up*

Tahap ini merupakan saat dimana pertama kalinya perusahaan didirikan. Pada tahap ini belum ada permintaan yang cukup signifikan terhadap barang atau jasa perusahaan yang bersangkutan, dan perusahaan masih belum memiliki sejarah operasional (Damodaran, 2002 dalam Sophia, 2007). Ciri-ciri yang menandai tahap *start-up* adalah tingkat penjualan yang masih rendah dan dengan laju peningkatan yang rendah juga, selain itu biasanya perusahaan masih mengalami kerugian karena pengeluarannya yang cukup besar, yaitu akibat adanya *start-up cost* sedangkan tingkat penjualannya masih rendah. Anthony dan Ramesh (1992) dalam Juniarti dan Limanjaya (2005) menyatakan bahwa pada tahap *start-up* laba perusahaan akan cenderung bernilai negatif (*negative net income*). Hal ini juga dikarenakan perusahaan masih merupakan pendatang baru dalam industri, perusahaan masih dalam tahap pengenalan produk-produknya, penyesuaian dengan karyawan-karyawan yang ada di dalamnya serta terhadap sistem dan prosedur yang ada.

Tingkat likuiditas pada tahap ini juga rendah. Kebutuhan sumber dana sebagian besar dipenuhi oleh pemilik (pendiri) ditambah dana pinjaman. Umumnya perusahaan pada tahap ini belum membagikan dividen. Ditinjau dari segi operasional, tahap *start-*

up ditandai dengan total output produksi dengan jumlah yang kecil dengan *cost per unit* yang tinggi akan tetapi volume penjualannya masih rendah (Safrizal, 1981 dalam Sophia, 2007). Selain itu menurut Juniarti dan Limanjaya (2005) perusahaan hanya memiliki sedikit aktiva (*asset in place*) dan sebagian besar porsi nilai perusahaan (*value of firm*) terdiri dari kesempatan tumbuh (*growth opportunities*). Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pendanaan yang besar untuk melakukan investasi agar kesempatan untuk tumbuh (*growth opportunities*) dapat diwujudkan oleh perusahaan.

Qodriyah (2012) mengungkapkan arus kas operasional pada tahap ini bernilai negatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanto dan Ekawati (2006) karena pada tahap *start-up* perusahaan masih berusaha mencari pangsa pasar dan belum mampu menghasilkan arus kas masuk dari aktivitas operasi dalam jumlah yang lebih besar daripada arus keluarnya. Untuk arus kas investasi dalam tahap ini juga bernilai negatif karena perusahaan melakukan pengeluaran investasi yang sangat besar terutama dalam mengembangkan pangsa pasarnya (Susanto dan Ekawati, 2006). Arus kas pendanaan positif karena dana yang diperoleh sebagian besar dari pinjaman (Qodriyah, 2012).

2.5.2 Tahap Growth

Tahap *growth* merupakan tahapan selanjutnya dari tahap *start up* dimana menurut Juniarti dan Limanjaya (2005) perusahaan mengalami peningkatan penjualan, keuntungan, likuiditas, dan peningkatan rasio ekuitas terhadap utang, serta mulai membayar dividen, selain itu perusahaan juga mulai melakukan diversifikasi dalam lini produk yang berhubungan erat. Pada tahap ini umumnya perusahaan telah dapat menghasilkan laba yang bernilai positif karena perusahaan telah berhasil memperoleh pangsa pasar. Perusahaan sudah mulai membayar dividen, namun dalam jumlah yang masih rendah karena kas masih difokuskan untuk keperluan pendanaan perusahaan.

Susanto dan Ekawati (2006) mengemukakan bahwa pada tahap *growth* perusahaan telah mendapatkan sejumlah pendanaan sehingga kesempatan untuk tumbuh perusahaan telah dimulai dalam bentuk investasi sehingga aktiva (*asset in*

place) lebih banyak pada tahap ini daripada tahap *start-up*. Selain itu perusahaan sudah mulai memperoleh pangsa pasar dan pendapatan mulai meningkat. Sehingga perusahaan pada tahap *growth* memiliki kesempatan tumbuh yang besar dan prospek untuk terus menghasilkan laba yang besar di masa depan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qodriyah (2012) diungkapkan bahwa pada tahap *growth*, arus kas operasi bernilai positif karena perusahaan telah mampu melakukan penjualan dan memperluas pasarnya. Arus kas investasi bernilai negatif karena pada tahap ini perusahaan masih berusaha mengembangkan pangsa pasarnya dan menguasai teknologi. Sedangkan arus kas pendanaan bernilai positif karena perusahaan masih membutuhkan kas untuk investasi dalam aset tetap, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutarno (2002).

2.5.3 Tahap *Mature*

Pada saat perusahaan berada dalam tahapan ini, perusahaan telah memasuki tahapan yang matang dalam siklus kehidupannya. Pada tahap inilah terjadi puncak penjualan karena pangsa pasarnya yang semakin kuat, oleh karena itu pada tahap ini perusahaan mampu menghasilkan laba positif dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan kedua tahap sebelumnya dan dengan laba positif tersebut perusahaan berada dalam kondisi mapan sehingga mampu membayar dividen tinggi (Susanto dan Ekawati, 2006). Sutarno (2002) menyebutkan bahwa permintaan dan pertumbuhan tahap ini cukup stabil, namun mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga, dan tingkat likuiditas pada tahap ini tinggi sedangkan kebutuhan dana eksternal mulai menurun karena sumber dana internal yang relatif cukup.

Juniarti dan Limanjaya (2005) menyebutkan bahwa pada tahap *mature* ini, nilai kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) relatif menjadi berkurang apabila dibandingkan dengan tahap *start up* dan *growth*. Sedangkan nilai aktiva (*assets in place*) mulai bertambah. Pada tahap ini aktiva (*assets in place*) yang dimiliki perusahaan sudah mampu menghasilkan pendapatan dan biaya yang lebih representatif bila dibandingkan dengan tahapan siklus hidup yang lainnya.

Pada tahap *mature*, Qodriyah (2012) mengemukakan bahwa arus kas operasi bernilai positif karena perusahaan telah mendapatkan kas masuk yang besar dan kas keluar yang kecil. Hal ini seiring dengan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan menghasilkan arus kas operasional dalam jumlah besar dan laba yang diperoleh juga besar. Arus kas investasi bernilai negatif karena menurut Susanto dan Ekawati (2006) pada tahap ini perusahaan lebih menfokuskan pada ekspansi usahanya. Arus kas pendanaan perusahaan pada tahap ini juga akan berkurang, karena selain perusahaan sudah mampu melakukan pembiayaannya sendiri dengan memiliki arus kas operasi yang positif dalam jumlah besar, perusahaan sudah tidak membutuhkan pendapatan dana yang terlalu besar seperti pada tahap-tahap sebelumnya (Diah, 2009).

2.5.4 Tahap *Decline*

Parshley dan Philippatos (1990) sebagaimana dikutip oleh Firdaus (2009) menyatakan bahwa pada tahap *decline* perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh yang terbatas karena semakin ketatnya persaingan dan kejenuhan dalam permintaan produk, keusangan manajerial dan teknologi sehingga pangsa pasar menjadi sangat sempit, ekspansi dengan strategi dan produk yang sama tidak akan menguntungkan lagi pada tahap ini. Oleh karena kondisi tersebut, perusahaan mengalami penurunan penjualan sebab permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan sangat rendah dan mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Susanto dan Ekawati, 2006). Jika laba hingga bernilai negatif maka berdampak pada terhentinya pembagian dividen pada tahap ini (Pashley dan Philippatos 1990 dalam Juniarti dan Limanjaya, 2005).

Juniarti dan Limanjaya (2005) juga mengungkapkan apabila penurunan *net income* berkelanjutan dari periode ke periode, perusahaan harus melakukan revitalisasi, yaitu melakukan berbagai upaya agar dapat masuk ke dalam tahap *growth* kembali. Jika perusahaan tidak berhasil melakukan revitalisasi maka secara perlahan-lahan *net income* akan semakin menurun dan pada akhirnya mengalami kerugian, kebangkrutan dan mati. Sutarno (2002) menyebutkan bahwa investasi yang telah ada pada tahap ini masih tetap dapat menghasilkan arus kas namun semakin lama

jumlahnya semakin berkurang, dan pada tahap ini kebutuhan akan dana eksternal dan internal menurun drastis.

Razzaq (2007) mengemukakan bahwa pada tahap *decline*, arus kas operasional sudah semakin menurun bahkan dapat bernilai negatif karena kegiatan operasi perusahaan pada tahap ini sudah semakin tidak menguntungkan akibat persaingan yang tajam maupun kejenuhan akan permintaan barang. Arus kas investasi bernilai positif karena pada umumnya perilaku perusahaan pada tahap ini akan menjual aset-aset yang dimilikinya yang sudah tidak produktif lagi sebagai upaya untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan sedangkan arus kas pendanaan bernilai negatif karena pada tahap *decline* perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, investor dan kreditur memandang perusahaan sudah mengalami penurunan dan kemungkinan besar akan gagal sehingga sangat membatasi pengucuran dana kepada perusahaan (Susanto dan Ekawati, 2006)

2.6 Peredaran Bruto dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan

Dalam kegiatan usaha biasa dikenal istilah omset atau dalam pajak menyebutnya sebagai peredaran bruto. Peredaran bruto menurut Undang-Undang PPh adalah penghasilan yang diterima atau diperoleh dari kegiatan usaha sebelum dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, meliputi:

- 1) Penghasilan yang dikenai PPh bersifat final;
- 2) Penghasilan yang dikenai PPh tidak bersifat final; dan
- 3) Penghasilan yang dikecualikan dari objek pajak.

Dapat dikatakan bahwa peredaran bruto menjadi penghitungan laba paling awal yang pada akhirnya akan menjadi penghasilan neto (Astarinadisti, 2011).

Untuk mencari penghasilan kena pajak, dari peredaran bruto dapat dikurangkan dengan pengurang berupa biaya yang dapat dibebankan serta kompensasi kerugian dengan tetap memperhatikan ketentuan mengenai biaya yang tidak dapat dibebankan. Berdasarkan hal ini dapat terlihat bahwa peredaran bruto memiliki hubungan dengan

pajak penghasilan perusahaan, karena dasar awal penghitungan penghasilan kena pajak adalah peredaran bruto perusahaan.

2.7 Aset dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan

FASB mendefinisikan aset dalam kerangka konseptualnya sebagai berikut (SFAC No 6, par. 25): “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events*”. Dengan kata lain, aset adalah manfaat ekonomi masa mendatang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Aset dinilai mempunyai sifat sebagai manfaat ekonomi (*economic benefits*) dan bukan sebagai sumber ekonomi (*resources*) karena manfaat ekonomi tidak membatasi bentuk atau jenis sumber ekonomi yang dapat dimasukkan sebagai aset.

Pada suatu laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) perusahaan, aset biasanya dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar dalam akuntansi adalah jenis aset yang masa manfaatnya biasanya tidak lebih dari satu tahun. Contoh dari aset lancar antara lain adalah kas, piutang lancar, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Sedangkan aset tidak lancar atau disebut juga aset jangka panjang adalah jenis aset yang diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun. Contohnya adalah gedung, alat produksi, dan investasi jangka panjang. Aset berwujud yang tidak lancar sering pula disebut sebagai aset tetap (*fixed asset*). Aset diurutkan penyajiannya atas dasar likuiditasnya.

Apabila dikaitkan dengan kepentingan pelaporan perpajakan, aset yang dibukukan dalam laporan posisi keuangan perusahaan tidak dilakukan koreksi fiskal, kecuali jumlah penyusutan aktiva yang biasanya memiliki perbedaan temporer akibat adanya perbedaan masa manfaat dan metode penyusutan secara akuntansi komersial dengan fiskal. Dengan bertambahnya aset perusahaan berarti ada tambahan pendapatan pada tahun berjalan dan nantinya timbul biaya penyusutan dalam biaya operasional perusahaan.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan ukuran perusahaan. Menurut Lumbartoruan (1996) dalam Irianto (2006) aset adalah suatu sumber bagi perusahaan yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan atau memperoleh penghasilan. Semakin besar jumlah aktiva atau aset perusahaan dapat membuktikan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penghasilannya. Dengan meningkatnya penghasilan, secara otomatis akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu dapat dikatakan aset memiliki hubungan dengan pajak penghasilan perusahaan.

2.8 Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan

Menurut Ball dan Foster (1982) dalam Irianto (2006) ukuran perusahaan ditentukan oleh besarnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan pada setiap tahun. Semakin besar jumlah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan maka akan semakin besar ukuran dari perusahaan tersebut. Machfoedz (2003) dalam Hastuti dan Utama (2010) menentukan kelompok ukuran perusahaan berdasarkan total aktivanya. Sementara Yan (2006) mengukur ukuran perusahaan berdasarkan dari kedua hal tersebut, yaitu aktiva dan penjualan. Semakin besar aktiva dan penjualannya, maka akan semakin besar ukurannya.

Besarnya suatu perusahaan berkaitan dengan pajak penghasilan karena pada umumnya perusahaan yang besar juga memiliki jumlah pembayaran pajak yang besar. Seperti yang dikemukakan oleh Alchian dan Kessel (1962) dan Jensen dan Meckling (1987) dalam Irianto (2006), perusahaan yang besar melakukan transfer kekayaan kepada pemerintah relatif lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2006) yang menghubungkan antara ukuran perusahaan dengan pajak penghasilan perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan besarnya pembayaran pajak penghasilan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya adalah mengenai siklus hidup perusahaan yang dihubungkan dengan

relevansi laba dan arus kas, harga saham dan manajemen laba. Namun menurut Firdaus (2009) penelitian mengenai teori siklus hidup perusahaan yang dihubungkan dengan pajak penghasilan belum pernah dilakukan sebelumnya, baik di dalam maupun luar negeri.

Penelitian di luar negeri mengenai siklus hidup perusahaan pernah dilakukan oleh Black (1998) yang memperoleh bukti empiris bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi *value-relevance* ukuran laba dan aliran kas. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pada tahun 1976-1995 dengan jumlah observasi 37.961 perusahaan. Pengklasifikasian siklus hidup pada penelitian tersebut dibagi menjadi tahap *start-up*, *growth*, *maturity* dan *decline*. Pengelompokan dilakukan dengan menggunakan indikator seperti yang dilakukan oleh Anthony dan Ramesh (1992) yaitu dengan indikator variabel *dividend payout*, *sales growth* dan *firm age*. Variabel dalam penelitian tersebut menggunakan *market value of equity* sebagai variabel terikat dan variabel laba, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan sebagai variabel bebas. Black (1998) menunjukkan bahwa pada tahap *start-up*, arus kas investasi lebih relevan daripada laba, pada tahap *growth* dan *decline* arus kas operasi lebih relevan dibandingkan dengan laba, sementara pada tahap *maturity*, informasi laba lebih relevan daripada arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.

Penelitian di Indonesia mengenai siklus hidup perusahaan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutarno (2002) yaitu analisis pengaruh laba dan arus kas terhadap siklus hidup perusahaan yang diukur dengan nilai pasar ekuitas. Penelitian tersebut dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, dalam periode tahun 1997-2000. Pengklasifikasian tahap siklus hidup dalam penelitian tersebut dibagi menjadi 4 tahap yaitu *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*, namun dalam penelitian tersebut tidak ditemukan perusahaan yang berada pada tahap *start-up* dan *mature*. Pengklasifikasian tahap siklus hidup digunakan dengan metode quintil atas skor peringkat dari pertumbuhan penjualan, *capital expenditure*, pembayaran dividen dan umur perusahaan. Variabel bebas yang digunakan adalah laba, arus kas operasional, arus kas investasi dan arus kas

pendanaan, sedangkan variabel terikat adalah nilai pasar ekuitas. Hasil dari penelitian ini adalah pada tahap *growth*, nilai pasar ekuitas dipengaruhi oleh arus kas operasi dan arus kas investasi, sementara pada tahap *decline*, nilai pasar ekuitas dipengaruhi oleh arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh laba terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Juniarti dan Limanjaya (2005) yang menguji tentang mana yang lebih memiliki *value-relevant* diantara *net income* atau *cash flows* pada masing-masing siklus hidup perusahaan yang diklasifikasikan menjadi tahap *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*. Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dari tahun 1992-1996. Namun penelitian tersebut tidak dapat melakukan pengujian untuk tahap *start-up* dan *decline* karena data sampel untuk kedua tahap tersebut tidak mencukupi untuk dilakukan pengujian. Pengklasifikasian tahap siklus hidup yang digunakan adalah sesuai dengan yang dilakukan oleh Anthony dan Ramesh (1992) yang didasarkan pada tiga variabel klasifikasi, yaitu *percent sales growth*, *annual dividend as a percentage of income*, dan *age of the firm*. Menurut penelitian ini, karakteristik perusahaan berbeda untuk setiap tahap siklus hidup, karena itu kegunaan pengukuran akuntansi juga akan berbeda. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu *market value equity* dan variabel bebasnya adalah: *book value equity*, *net income*, *operating cash flow*, *investing cash flow* dan *financing cash flow*. Penelitian ini membuktikan bahwa pada tahap *growth*, *cash flow* lebih memiliki *value relevant* dibanding laba. sementara untuk tahap *mature*, hipotesis bahwa laba diperkirakan lebih memiliki *value-relevant* pada tahap *mature* tidak berhasil dibuktikan.

Susanto dan Ekawati (2006) meneliti tentang relevansi nilai informasi laba dan aliran kas terhadap harga saham dalam kaitannya dengan siklus hidup perusahaan. Sampel berasal dari seluruh sektor industri periode 1993-2003 kemudian terpilih 278 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Atmini (2002). Dalam penelitiannya, Susanto dan Ekawati (2006) juga membagi tahap siklus hidup dalam empat tahapan yaitu *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*. Pembagian tahapan ini dilakukan dengan metode rerata pertumbuhan penjualan (*Average Sales*

Growth). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yaitu harga pada *closing price* pada periode pengamatan, dan variabel independen yang digunakan adalah *earning per share* yang diperoleh dari jumlah laba yang didapat oleh setiap lembar saham biasa selama satu periode akuntansi, arus kas operasi, yang dibagi dengan per lembar saham, arus kas investasi, yang dibagi dengan per lembar saham, serta arus kas pendanaan yang dibagi dengan per lembar saham. Penelitian ini membuktikan bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi relevansi informasi laba dan arus kas. Pada tahap *start-up*, arus kas investasi dan arus kas pendanaan memiliki *value-relevance*, sedangkan pada tahap *growth*, yang memiliki *value-relevance* adalah laba, arus kas operasi, dan arus kas pendanaan. Pada tahap *mature*, laba dan komponen arus kas memiliki *value-relevance*, sementara pada tahap *decline*, arus kas operasi dan arus kas pendanaan yang memiliki *value-relevance*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga saham pada tahap *start-up* dipengaruhi oleh arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Pada tahap *growth*, harga saham dipengaruhi oleh laba, arus kas operasi, dan arus kas pendanaan. Pada tahap *mature*, harga saham dipengaruhi oleh laba, aliran kas operasi, aliran kas investasi dan aliran kas pendanaan. Sementara pada tahap *decline*, harga saham dipengaruhi oleh arus kas operasi dan arus kas pendanaan.

Razzaq (2007) mengkombinasikan penelitian Black (1998) dengan penelitian Susanto dan Ekawati (2006). Razzaq (2007) menguji keterkaitan antara siklus hidup perusahaan dengan peningkatan nilai informasi laba dan arus kas, dan menguji korelasi laba dan arus kas terhadap harga saham pada tiap tahapan siklus hidup. Pembagian tahap dalam penelitian ini adalah tahap *start up*, *growth*, *maturity* dan *decline*, namun karena keterbatasan sampel, tahap *start-up* tidak dilakukan. Pengelompokkan tahapan siklus hidup dengan menggunakan indikator *sales growth*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa harga saham dipengaruhi oleh arus kas operasi pada seluruh tahapan siklus. Laba mempengaruhi harga saham pada tahap *maturity* dan *decline*, arus kas investasi mempengaruhi harga saham hanya pada tahap *decline*, sementara arus kas pendanaan mempengaruhi harga saham pada tahap *growth* dan *maturity*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa arus kas operasi dan

arus kas pendanaan lebih relevan pada tahap *growth*, laba dan arus kas operasi lebih relevan pada tahap *maturity*, sementara arus kas operasi dan arus kas investasi lebih relevan pada tahap *decline*.

Firdaus (2009) melakukan penelitian mengenai siklus hidup perusahaan dihubungkan dengan pajak penghasilan, yang menurutnya belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik didalam maupun luar negeri. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007. Firdaus (2009) juga mengelompokkan tahap siklus hidup perusahaan dalam tahap *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline* dengan menggunakan indikator *sales growth*. Variabel yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu *current tax expense* sebagai variabel terikat, dan variabel bebas siklus hidup perusahaan dijelaskan dengan menggunakan variabel laba sebelum pajak, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan yang masing-masing dibagi dengan jumlah lembar saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tahap *growth*, hanya laba yang memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap *maturity*, laba berkorelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sedangkan arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Untuk hasil pengujian pada tahap *decline* menunjukkan bahwa laba dan arus kas operasi berkorelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sementara arus kas investasi dan arus kas pendanaan berkorelasi positif namun tidak signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Kemudian Hastuti dan Utama (2010) melakukan penelitian mengenai perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan tahap siklus hidup dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2000-2007. Tahap siklus hidup yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu tahap *start-up*, *growth* dan *stagnant* berdasarkan penelitian Anthony dan Ramesh (1992) dengan metode pengklasifikasian berdasarkan variabel pembayaran dividen per tahun sebagai

persentase dari laba, persentase pertumbuhan penjualan, *capital expenditure* sebagai persentase total nilai perusahaan, dan umur perusahaan. Pada penelitian ini mengkombinasikan siklus hidup perusahaan dengan ukuran perusahaan untuk melihat apakah ada perbedaan besaran *earnings management* berdasarkan kedua variabel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat *earnings management* dalam perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*, namun tidak ada perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* perusahaan dan ukuran perusahaan.

Qodriyah (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui laba atau arus kas yang paling memiliki relevansi nilai dengan memasukkan unsur siklus hidup perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 128 perusahaan dengan tiga tahun penelitian yaitu tahun 2005-2007. Pembagian siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini adalah tahap *start up*, *growth*, *maturity* dan *decline*, namun tahap *decline* tidak dapat diuji karena kurangnya jumlah sampel pada tahap ini. Pengelompokkan siklus hidup dengan menggunakan metode pengklasifikasian *cash flow patterns*. Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah nilai pasar ekuitas, dan variabel bebas yang digunakan adalah laba bersih sebelum pajak, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap *start-up* dibuktikan laba lebih relevan terhadap nilai pasar ekuitas daripada arus kas. Pengujian pada tahap *growth* menyatakan bahwa arus kas (arus kas operasi) lebih memiliki *value relevance* terhadap nilai pasar ekuitas dari pada laba. Tahap *maturity* menunjukkan bahwa laba dan arus kas berhubungan positif terhadap nilai pasar ekuitas.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Penulis menggunakan data sekunder dalam melakukan analisis data. Data sekunder diperoleh penulis melalui akses terhadap data keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tersedia di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Selain itu penulis juga mengakses situs web www.idx.com. Data lainnya diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber-sumber literatur lainnya yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder tersebut antara lain:

- 1) Data laporan keuangan tahunan publikasi tahun 2010. Dari laporan keuangan tersebut diambil informasi yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel untuk klasifikasi *life cycle* perusahaan, ukuran perusahaan, dan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- 2) Data laporan laba rugi komprehensif tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010, untuk mendapatkan data pertumbuhan penjualan (untuk klasifikasi *life cycle* perusahaan).
- 3) Jumlah lembar saham yang beredar dari masing-masing perusahaan sampel tahun 2010.

3.2 Pemilihan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobabilistic sampling*, lebih spesifik lagi yaitu metode *purposive sampling* karena penelitian ini memiliki kriteria sampel tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan. Berikut karakteristik pemilihan sampel yang digunakan untuk penelitian ini:

- 1) Perusahaan publik dari sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria ini ditetapkan dengan alasan untuk memperluas sampel dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan sampel dari industri manufaktur dan alasan untuk tidak mengikutsertakan sektor keuangan

adalah untuk menghindari karakteristik yang terlalu berbeda dengan sektor non keuangan.

- 2) Periode penelitian adalah tahun 2010 (tahun 2010 dipilih karena amandemen terakhir Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan yaitu UU No.36 tahun 2008 berlaku efektif sejak awal tahun 2009 menetapkan tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% yang berlaku sejak tahun 2010).
- 3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Data tahun 2007, 2008 dan 2009 dibutuhkan untuk memperoleh data penjualan.
- 4) Perusahaan yang memiliki data keuangan tahun 2010 dan data saham tahun 2010 yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laba, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, peredaran bruto, aset dan pajak penghasilan.
- 5) Perusahaan sampel dikelompokkan ke dalam tiga tahap siklus hidup perusahaan terlebih dahulu, yaitu tahap *growth*, *mature* dan *decline*.

Pengklasifikasian tahap siklus hidup perusahaan pada penelitian ini mengacu pada penelitian Black (1998), Sutarno (2002), Juniarti dan Limanjaya (2005), Susanto dan Ekawati (2006), Razzaq (2007), Firdaus (2009) dan Qodriyah (2012) yang membagi klasifikasi siklus hidup perusahaan menjadi empat tahapan yaitu *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline*. Namun pada penelitian ini tahap *start-up* tidak diteliti karena tidak dapat memenuhi kriteria perusahaan yang berada pada tahap *start-up* yaitu perusahaan mulai melakukan penjualan tidak lebih dari satu tahun sebelum *go public*, sedangkan BEI mensyaratkan perusahaan harus sudah mendapatkan laba bersih dan laba operasi selama dua tahun fiskal terakhir agar saham perusahaan dapat dicatangkan di bursa (Hastuti, 2011). Oleh karena itu pada penelitian dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengklasifikasikan tahapan siklus hidup perusahaan (*life cycle* perusahaan) ke dalam tiga tahap, yaitu *growth*, *mature*, dan *decline*.

Terdapat berbagai cara pengklasifikasian tahap siklus hidup yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya adalah pengelompokkan siklus hidup perusahaan yang dilakukan oleh Black (1998), Juniarti dan Limanjaya (2005), yang

mengacu pada Antony dan Ramesh (1992) dengan indikator variabel *dividend payout ratio*, *sales growth* dan *age of the firm*. Sutarno (2002) dan Hastuti dan Utama (2010) menambahkan indikator *capital expenditure* selain dari ketiga indikator variabel tersebut. Berbeda dengan Susanto dan Ekawati (2006), mereka menggunakan metode rerata pertumbuhan penjualan (*Average Sales Growth*). Razzaq (2007) dan Firdaus (2009) yang mengacu pada Susanto dan Ekawati (2006) juga menggunakan indikator *sales growth*. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Qodriyah (2012) menggunakan metode pengklasifikasian *cash flow patterns*.

Penulis menggunakan indikator *sales growth* dalam mengklasifikasikan *life cycle* karena sejalan dengan Razzaq (2007) yang mengungkapkan bahwa indikator *sales growth* dianggap cukup kuat dalam menggambarkan posisi perusahaan. Berdasarkan pembahasan mengenai tahapan siklus hidup perusahaan, terlihat jelas perbedaan ciri masing-masing tahapan siklus hidup perusahaan dari sisi pertumbuhan penjualan seperti pada tahap *growth*, dimana pertumbuhan penjualan mencapai tingkat maksimal, pada tahap *mature* tercapai stabilitas meskipun tidak terlalu tinggi, sementara pada tahap *decline*, mulai terlihat penurunan. Indikator usia perusahaan tidak digunakan karena pada penelitiannya ada cukup banyak perusahaan yang tergolong tua dari sisi usia namun posisi keuangan dan kinerja operasi masih sangat stabil, sehingga dianggap kurang merepresentasikan tahapan siklus hidup perusahaan. *Dividen payout* juga tidak digunakan karena *dividend payout ratio* menurut Aharony, Falk, dan Yehada (2003) dalam Razzaq (2007) merupakan strategi pembiayaan perusahaan selain menahan seluruh laba yang dihasilkan untuk diinvestasikan kembali, sehingga kurang tepat jika digunakan sebagai indikator dalam menentukan *life cycle* perusahaan. Selain itu menurut Yan dan Zhao (2010) banyak perusahaan yang sudah berhenti membayar dividen atau tidak pernah membayar dividen.

Susanto dan Ekawati (2006), Razzaq (2007) dan Firdaus (2009) menggunakan indikator yang sama yaitu *sales growth* dalam penelitian yang mereka lakukan. Namun pada penelitian Susanto dan Ekawati (2006) dan Firdaus (2009) yang dipakai adalah indikator rata-rata pertumbuhan penjualan (*average sales growth*) selama tiga tahun, sedangkan Razzaq (2007) hanya menggunakan *sales growth* dalam satu tahun

saja. Menurut Firdaus (2009) *sales growth* perusahaan selama satu tahun dirasa kurang representatif untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu tahapan siklus hidup perusahaan karena *sales growth* dari periode ke periode cenderung tidak stabil. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis akan menggunakan indikator *average sales growth* selama tiga tahun dalam melakukan pengelompokan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Sales growth}_t + \text{Sales growth}_{t-1} + \text{Sales growth}_{t-2}}{3} \quad (3.1)$$

Dimana:

Sales growth_t = pertumbuhan penjualan pada periode pengamatan t

$\text{Sales growth}_{t-1}$ = pertumbuhan penjualan pada periode pengamatan t-1

$\text{Sales growth}_{t-2}$ = pertumbuhan penjualan pada periode pengamatan t-2

Sales growth itu sendiri dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\% \quad (3.2)$$

Dimana:

Sales_t = Penjualan pada periode pengamatan t

Sales_{t-1} = Penjualan pada periode pengamatan t-1

Setelah *average sales growth* dihitung, kemudian perusahaan-perusahaan sampel dikelompokkan dalam tiga tahapan yaitu, *growth*, *mature* dan *decline*. Batasan nilai *average sales growth* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ekawati (2006) dan Firdaus (2009) dimana kriteria pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sampel yang memiliki *average sales growth* diatas 20% dikelompokkan dalam tahap *growth*.

- 2) Perusahaan sampel yang memiliki *average sales growth* antara 8% - 20% dikelompokkan dalam tahap *mature*.
- 3) Perusahaan sampel yang memiliki *average sales growth* dibawah 8% dikelompokkan dalam tahap *decline*.

3.3 Hipotesis Penelitian

3.3.1 Mengukur Pengaruh Laba, Komponen Arus Kas, Peredaran Bruto, dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan pada Tahap *Growth*

Pada tahap ini umumnya perusahaan telah dapat menghasilkan laba yang bernilai positif karena perusahaan telah berhasil memperoleh pangsa pasar, (Susanto dan Ekawati, 2006). Qodriyah (2012) mengungkapkan bahwa dengan keadaan perusahaan yang telah mampu melakukan penjualan dan memperluas pangsa pasarnya tersebut, maka perusahaan menghasilkan arus kas operasi yang positif pada tahap ini. Arus kas investasi bernilai negatif karena pada tahap ini perusahaan masih berusaha mengembangkan pangsa pasarnya dan menguasai teknologi, sedangkan arus kas pendanaan bernilai positif karena perusahaan masih membutuhkan kas untuk investasi dalam aset tetap, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutarno (2002).

Penelitian yang menghubungkan tahap siklus hidup dengan harga saham seperti yang dilakukan oleh Razzaq (2007) memperkirakan bahwa pada tahap *growth*, laba, arus kas operasi, dan arus kas pendanaan berkorelasi positif terhadap harga saham, sementara arus kas investasi diperkirakan berkorelasi negatif terhadap harga saham. Hal tersebut didasarkan bahwa pada tahap ini peningkatan laba mencerminkan harapan investor terhadap kesempatan perusahaan untuk tumbuh sehingga harapan investor mengenai prospek perusahaan untuk terus menghasilkan laba yang besar di masa depan. Arus kas operasional pada tahap ini terjadi peningkatan. Peningkatan arus kas operasional juga memberikan harapan bahwa perusahaan berprospek dalam menghasilkan arus kas semaksimal mungkin, dan Black (1998) membuktikan bahwa arus kas operasi berkorelasi positif terhadap harga saham.

Razzaq (2007) mengungkapkan bahwa nilai arus kas investasi diperkirakan bernilai negatif sehingga diharapkan berkorelasi negatif terhadap harga saham, investor menilai perusahaan banyak melakukan investasi untuk membiayai pertumbuhan penjualan yang pesat dan menyokong aktivitas operasinya. sementara arus kas pendanaan yang positif diharapkan berkorelasi positif terhadap harga saham, investor memiliki harapan positif terhadap perusahaan yang memiliki sumber pendanaan yang cukup untuk membiayai aktivitas operasi dan investasinya.

Penelitian ini menghubungkan tahapan siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan dengan pembayaran pajak penghasilan. Penulis mengembangkan hipotesis berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan pada bab 2 dan pembahasan dari penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa pada tahap *growth* diperkirakan perusahaan telah memiliki laba yang positif, arus kas operasional yang positif, arus kas investasi yang negatif dan arus kas pendanaan yang positif. Firdaus (2009) dalam hipotesisnya menyebutkan bahwa diperkirakan laba, arus kas operasi, dan arus kas pendanaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sedangkan arus kas investasi berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Untuk ukuran perusahaan yang dihubungkan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan dengan menggunakan peredaran bruto dan aset perusahaan, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya pada tahap *growth* dimana laba diharapkan sudah bernilai positif, berarti perusahaan telah mampu menghasilkan peredaran bruto dengan jumlah yang semakin meningkat dari tahap sebelumnya dan aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar seiring dengan kesempatan bertumbuh perusahaan yang besar pada tahap ini.

Peredaran bruto dan aset merupakan variabel penjelas dari ukuran perusahaan pada penelitian ini, menurut Irianto (2006) diprediksikan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pembayaran pajak penghasilannya, oleh karena itu semua variabel penjelas yang digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan, yaitu peredaran bruto dan aset pada tahap *growth* diprediksikan berkorelasi positif dengan pembayaran pajak perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka apabila siklus hidup perusahaan dihubungkan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, diperkirakan laba, arus kas operasi dan arus kas pendanaan berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sedangkan arus kas investasi diperkirakan berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan. Sementara diperkirakan bahwa peredaran bruto dan aset perusahaan berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dikembangkan pada tahap *growth* adalah sebagai berikut:

- H_{1a} : Laba perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{1b} : Arus Kas Operasional perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{1c} : Arus Kas Investasi perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{1d} : Arus Kas Pendanaan perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{1e} : Peredaran Bruto perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{1f} : Aset Perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

3.3.2 Mengukur Pengaruh Laba, Komponen Arus Kas, Peredaran Bruto, dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan pada Tahap *Mature*

Pada saat perusahaan berada dalam tahap ini, perusahaan telah memasuki tahapan yang matang dalam siklus kehidupannya. Pada tahap inilah terjadi puncak penjualan karena pangsa pasarnya yang semakin kuat, oleh karena itu pada tahap ini perusahaan mampu menghasilkan laba positif dalam jumlah yang besar dibandingkan

dengan kedua tahap sebelumnya (Susanto dan Ekawati, 2006). Sutarno (2002) menyebutkan bahwa permintaan dan pertumbuhan tahap ini cukup stabil, namun mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga, dan tingkat likuiditas pada tahap ini tinggi sedangkan kebutuhan dana eksternal mulai menurun karena sumber dana internal yang relatif cukup.

Pada tahap *mature*, Qodriyah (2012) mengemukakan bahwa arus kas operasi bernilai positif karena perusahaan telah mendapatkan kas masuk yang besar dan kas keluar yang kecil. Hal ini seiring dengan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan menghasilkan arus kas operasional dalam jumlah besar dan laba yang diperoleh juga besar. Arus kas investasi bernilai negatif karena menurut Susanto dan Ekawati (2006) pada tahap ini perusahaan lebih menfokuskan pada ekspansi usahanya. Arus kas pendanaan perusahaan pada tahap ini juga akan berkurang, karena selain perusahaan sudah mampu melakukan pembiayaannya sendiri dengan memiliki arus kas operasi yang positif dalam jumlah besar, perusahaan sudah tidak membutuhkan pendapatan dana yang terlalu besar seperti pada tahap-tahap sebelumnya (Diah, 2009)

Pada penelitian yang menghubungkan tahap siklus hidup terhadap harga saham seperti yang dilakukan oleh Razzaq (2007), laba dan arus kas operasi yang relatif tinggi diprediksikan akan berkorelasi positif dengan harga saham karena informasi tersebut benar-benar mencerminkan realita ekonomi perusahaan yang baik. Arus kas investasi diprediksikan berkorelasi negatif dengan harga saham karena aktivitas investasi pada aktiva tetap mulai menurun, perusahaan sudah berhasil menuai keuntungan dari aktiva tetap yang diinvestasikan sejak dua tahapan siklus hidup sebelumnya. Sedangkan arus kas pendanaan diprediksikan berkorelasi positif terhadap harga saham karena kondisi perusahaan yang mapan, dengan pendanaan yang cukup besar sehingga masih ada kesempatan perusahaan untuk terus tumbuh dan melakukan ekspansi.

Puncak penjualan yang terjadi pada tahap *mature* menggambarkan tingkat peredaran bruto maksimal yang dapat dicapai oleh perusahaan. Juniarti dan Limanjaya (2005) menyebutkan bahwa pada tahap *mature* ini, nilai kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) relatif menjadi berkurang apabila dibandingkan

dengan tahap *start up* dan *growth*. Sedangkan nilai aktiva (*assets in place*) mulai bertambah. Pada tahap ini aktiva (*assets in place*) yang dimiliki perusahaan sudah mampu menghasilkan pendapatan dan biaya yang lebih representatif bila dibandingkan dengan tahapan siklus hidup yang lainnya. Perusahaan dalam kondisi mapan sehingga memiliki modal yang besar dibandingkan tahap-tahap sebelumnya. Peredaran bruto dan aset merupakan variabel penjelas dari ukuran perusahaan pada penelitian ini, menurut Irianto (2006) diprediksikan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pembayaran pajak penghasilannya, oleh karena itu semua variabel penjelas yang digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan yaitu peredaran bruto dan aset pada tahap *mature* diprediksikan berkorelasi positif dengan pembayaran pajak perusahaan.

Berdasarkan teori yang ada pada bab 2 dan yang diungkapkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka apabila dihubungkan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, diperkirakan laba, arus kas operasi, peredaran bruto dan aset berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sementara arus kas investasi dan arus kas pendanaan berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dikembangkan pada tahap *mature* adalah sebagai berikut:

- H_{2a} : Laba perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{2b} : Arus Kas Operasional perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{2c} : Arus Kas Investasi perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{2d} : Arus Kas Pendanaan perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{2e} : Peredaran Bruto perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

H_{2f} : Aset Perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

3.3.3 Mengukur Pengaruh Laba, Komponen Arus Kas, Peredaran Bruto dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan pada Tahap *Decline*

Pada tahap *decline*, perusahaan mengalami penurunan penjualan sebab permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan sangat rendah (Susanto dan Ekawati, 2006). Juniarti dan Limanjaya (2005) juga mengungkapkan apabila penurunan *net income* berkelanjutan dari periode ke periode, perusahaan harus melakukan revitalisasi, yaitu melakukan berbagai upaya agar dapat masuk ke dalam tahap *growth* kembali. Jika perusahaan tidak berhasil melakukan revitalisasi maka secara perlahan-lahan *net income* akan semakin menurun dan pada akhirnya mengalami kerugian, kebangkrutan dan mati.

Sutarno (2002) menyebutkan bahwa investasi yang telah ada pada tahap ini masih tetap dapat menghasilkan arus kas namun semakin lama jumlahnya semakin berkurang, dan pada tahap ini kebutuhan akan dana eksternal dan internal menurun drastis. Arus kas operasional pada tahap ini sudah semakin menurun bahkan dapat bernilai negatif karena kegiatan operasi perusahaan pada tahap ini sudah semakin tidak menguntungkan. Arus kas investasi bernilai positif karena pada umumnya perilaku perusahaan pada tahap ini akan menjual aset-aset yang dimilikinya yang sudah tidak produktif lagi sebagai upaya untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan arus kas pendanaan bernilai negatif karena pada tahap *decline* perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, investor dan kreditur memandang perusahaan sudah mengalami penurunan dan kemungkinan besar akan gagal sehingga sangat membatasi pengucuran dana kepada perusahaan (Susanto dan Ekawati, 2006).

Peredaran bruto pada tahap ini menurun akibat tingkat penjualan yang rendah. Aset yang dimiliki perusahaan diperkirakan berkurang karena seperti yang diuraikan sebelumnya, pada umumnya perusahaan akan menjual aset yang sudah tidak

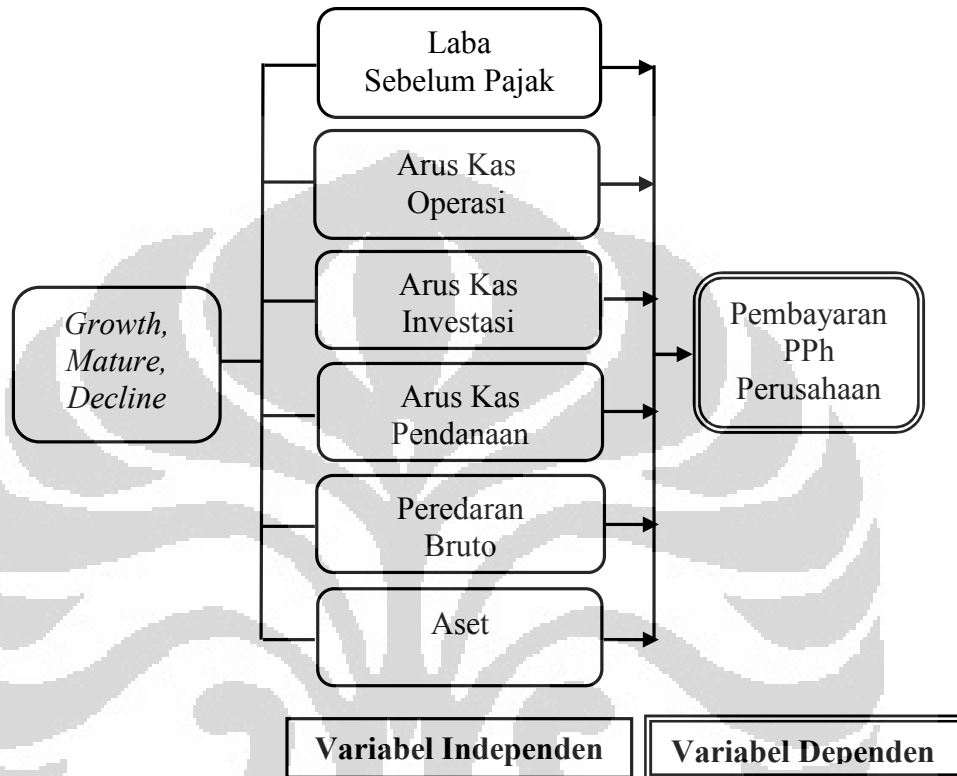
produktif untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan. Peredaran bruto dan aset merupakan variabel penjelas dari ukuran perusahaan pada penelitian ini, menurut Irianto (2006) diprediksikan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pembayaran pajak penghasilannya, oleh karena itu semua variabel penjelas yang digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan yaitu peredaran bruto dan aset pada tahap *decline* diprediksikan berkorelasi positif dengan pembayaran pajak perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, apabila dihubungkan dengan pembayaran pajak penghasilan, maka pada tahap ini diperkirakan laba, arus kas operasional, arus kas investasi, peredaran bruto dan aset berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Sementara itu, arus kas pendanaan diperkirakan berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dikembangkan pada tahap *decline* adalah sebagai berikut:

- H_{3a} : Laba perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{3b} : Arus Kas Operasional perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{3c} : Arus Kas Investasi perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{3d} : Arus Kas Pendanaan perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{3e} : Peredaran Bruto perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{3f} : Aset Perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

3.4 Model Penelitian

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Data Olah Penulis

Susanto dan Ekawati (2006) yang diikuti oleh Firdaus (2009) menyempurnakan penelitian Black (1998) yang menggunakan data dalam laporan keuangan secara langsung sehingga terjadi ketidakseimbangan data antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Oleh karena itu dalam penelitiannya Susanto dan Ekawati (2006) mentransformasikan variabel terikat yaitu harga saham dengan menggunakan logaritma natural serta membagi variabel laba dan arus kas dengan jumlah lembar saham yang beredar agar dapat menyeimbangkan data antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Razzaq (2007) menyempurnakan kedua penelitian tersebut dengan menggunakan variabel harga saham per lembar saham sebagai variabel terikat serta membagi laba dan arus kas dengan jumlah lembar saham yang beredar untuk

menyeimbangkan data antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Firdaus (2009) membagi seluruh variabel dalam penelitiannya dengan jumlah lembar saham beredar perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel pembayaran pajak penghasilan perusahaan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Penulis menggunakan *current tax expense* sebagai *proxy* dari pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Firdaus (2009) bahwa *current tax expense* merupakan nilai pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan selama satu tahun periode sebelum ditambah atau dikurangi dengan pajak penghasilan tangguhan (*deffered tax expense*), dengan demikian nilai *current tax expense* sama dengan nilai pajak yang dilaporkan oleh perusahaan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan pajak penghasilan. Oleh karena itu *current tax expense* juga digunakan oleh penulis karena merupakan nilai yang paling representatif dalam mencerminkan nilai pembayaran pajak penghasilan perusahaan dalam suatu periode, dalam penelitian ini adalah periode 2010.

Black (1998) menggunakan *net income*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan sebagai variabel penjelas, sementara Juniarti dan Limanjaya (2005) menggunakan *book value equity*, *net income*, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan. Sutarno (2002) dan Qodriyah (2012) menggunakan variabel penjelas laba sebelum pajak, arus kas operasional, arus kas investasi dan arus kas pendanaan, sementara Susanto dan Ekawati (2006), Razzaq (2007) dan Firdaus (2009) menggunakan variabel penjelas *net income per share*, arus kas operasi, yang dibagi dengan per lembar saham, arus kas investasi yang dibagi dengan per lembar saham, serta arus kas pendanaan yang dibagi dengan per lembar saham.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel-variabel penjelas dari siklus hidup perusahaan dengan laba sebelum pajak, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan yang masing-masing dibagi dengan jumlah lembar saham beredar perusahaan pada tahun 2010.

Variabel-variabel penjelas dari ukuran perusahaan pada penelitian Irianto (2006) adalah menggunakan peredaran usaha, penghasilan kena pajak, aset perusahaan dan modal perusahaan. Pada penelitian kali ini, variabel-variabel penjelas

ukuran perusahaan menggunakan peredaran bruto dan aset perusahaan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yan (2006) bahwa ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan aktiva dan penjualan, dimana semakin besar aktiva dan penjualan, maka semakin besar ukuran perusahaannya. Aktiva dilihat dari total aset perusahaan dalam milyaran rupiah, sementara penjualan dilihat dari total peredaran bruto perusahaan dalam milyaran Rupiah berdasarkan data yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel yang dipublikasikan. Dengan demikian, kerangka konseptual dari penelitian ini dituangkan pada Gambar 3.1.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

Model I :

$$\text{CTEPS}_i = \alpha + \beta_1 \text{EBTPS}_i + \beta_2 \text{CFOPS}_i + \beta_3 \text{CFIPS}_i + \beta_4 \text{CFFPS}_i + \beta_5 \text{BRTBN}_i + \beta_6 \text{ASTBN}_i + e_i \quad (3.3)$$

(Untuk menguji korelasi laba, komponen arus kas, peredaran bruto dan aset terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *growth*).

Model II :

$$\text{CTEPS}_i = \alpha + \gamma_1 \text{EBTPS}_i + \gamma_2 \text{CFOPS}_i + \gamma_3 \text{CFIPS}_i + \gamma_4 \text{CFFPS}_i + \gamma_5 \text{BRTBN}_i + \gamma_6 \text{ASTBN}_i + e_i \quad (3.4)$$

(Untuk menguji korelasi laba, komponen arus kas, peredaran bruto dan aset terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *mature*).

Model III :

$$\text{CTEPS}_i = \alpha + \mu_1 \text{EBTPS}_i + \mu_2 \text{CFOPS}_i + \mu_3 \text{CFIPS}_i + \mu_4 \text{CFFPS}_i + \mu_5 \text{BRTBN}_i + \mu_6 \text{ASTBN}_i + e_i \quad (3.5)$$

(Untuk menguji korelasi laba, komponen arus kas, peredaran bruto dan aset terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *decline*).

Dimana:

- $CTEPS_i$ = Pajak penghasilan kini yang dibayarkan oleh perusahaan per lembar saham perusahaan i
 $EBTPS_i$ = Laba sebelum pajak per lembar saham perusahaan i
 $CFOPS_i$ = Arus kas operasi per lembar saham perusahaan i
 $CFIPS_i$ = Arus kas investasi per lembar saham perusahaan i
 $CFFPS_i$ = Arus kas pendanaan per lembar saham perusahaan i
 $BRTBN_i$ = Total peredaran bruto (dalam milyaran Rupiah) perusahaan i
 $ASTBN_i$ = Total aset perusahaan (dalam milyaran Rupiah) perusahaan i
 α = Koefisien konstanta.
 β_1 s.d β_7 = Koefisien variabel penjelas pada tahap *growth*.
 γ_1 s.d γ_7 = Koefisien variabel penjelas pada tahap *mature*.
 μ_1 s.d μ_7 = Koefisien variabel penjelas pada tahap *decline*.
 e_i = Variabel gangguan perusahaan i

Variabel terikat untuk semua model sesuai tahapan siklus hidup adalah CTEPS (*Current Tax Expenses Per Share*), yaitu pajak penghasilan kini yang dibayarkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar. Variabel penjelas dari siklus hidup perusahaan adalah EBTPS, CFOPS, CFIPS dan CFFPS sementara variabel penjelas dari ukuran perusahaan adalah BRTBN, ASTBN:

- 1) EBTPS (*Earnings Before Taxes per Share*) yaitu laba/rugi perusahaan sebelum pajak yang dibagi dengan jumlah saham beredar.
- 2) CFOPS (*Cash Flow from Operating per Share*) yaitu jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang dibagi dengan jumlah saham beredar.
- 3) CFIPS (*Cash Flow from Investing per Share*) yaitu jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang dibagi dengan jumlah saham beredar.
- 4) CFFPS (*Cash Flow from Financing per Share*) yaitu jumlah arus kas dari aktivitas pendanaan yang dibagi dengan jumlah saham beredar.
- 5) BRTBN yaitu total peredaran bruto perusahaan dalam milyaran Rupiah.
- 6) ASTBN yaitu total aset perusahaan dalam milyaran Rupiah.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif dalam melakukan analisis data, sehingga diperlukan pengujian variabel-variabel dengan menguji hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Penulis menggunakan data *cross section* dengan periode penelitian tahun 2010 dimana pada tahun tersebut terdapat perubahan tarif pajak penghasilan perusahaan menjadi 25%. Alasan penggunaan data hanya pada tahun 2010 adalah apabila data tahun-tahun sebelumnya disertakan, maka dirasa akan kurang tepat untuk dibandingkan karena adanya perbedaan tarif pajak penghasilan tersebut, sementara variabel terikat pada penelitian ini adalah pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Model penelitian diregresi dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menentukan batas minimum dan batas maksimum data, pengujian asumsi dasar pada model regresi, dan pengujian hipotesis pada hasil regresi dengan menggunakan t-statistik dan F-statistik.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penulis melakukan analisis deskriptif terhadap data perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebelum regresi dilakukan dan analisis lebih lanjut terhadap hasil dari regresi tersebut. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terdiri dari rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk mendeskripsikan data masing-masing variabel penelitian dan untuk menentukan batas minimum dan batas maksimum data dari masing-masing variabel penelitian untuk menghilangkan data-data yang bersifat *outlier*.

3.5.2 Pengujian Asumsi Dasar

Agar hasil regresi dari model penelitian yang menggunakan data *cross-section* dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik, harus memenuhi dua asumsi dasar sebagai berikut (Firdaus, 2009) :

- 1) Tiap variabel penjelas memiliki varians eror yang konstan (bersifat homoskedastis).
- 2) Tidak terjadi hubungan antar variabel penjelas (bebas dari multikolinearitas).

3.5.2.1 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas yang dapat menyebabkan parameter yang kita duga menjadi tidak efisien, heteroskedastisitas berarti variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi memiliki varians eror yang tidak konstan, sehingga mengakibatkan estimator menjadi tidak efisien.

Nachrowi (2006) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, heteroskedastisitas banyak ditemui pada data *cross-section*, karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada waktu yang sama. Apabila terjadi pelanggaran asumsi dasar ini, uji hipotesis akan menjadi tidak akurat dan pada akhirnya akan membawa dampak pada ketidakakuratan penarikan kesimpulan pada penelitian.

Uji *White* merupakan salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dengan cara meregresi residual kuadrat terhadap semua variabel bebas. Pada program E-views terdapat pengujian *white's general heteroscedasticity test*, jika probabilitas *Obs*R-squared* kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas terdapat beberapa cara (Gujarati, 2003 dalam Razzaq, 2007), salah satu caranya adalah dengan menggunakan *white heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance* untuk menghilangkan sifat heteroskedastisitas.

3.5.2.2 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen (Winarno, 2009). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas,

karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Akibat dari terjadinya multikolinearitas menurut Winarno (2009) adalah estimator masih dapat bersifat BLUE, namun memiliki varian dan kovarian yang besar, sehingga sulit dipakai sebagai alat estimator. Selain itu interval estimasi cenderung lebar dan nilai statistik uji t akan kecil, sehingga menyebabkan variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel independen.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi multikolinearitas adalah dengan mengurangi variabel penjelas yang mempunyai hubungan linier dengan variabel lainnya atau dengan cara lain seperti mengubah bentuk model, memilih atau menambah sampel baru, atau dengan mentransformasi peubah pada tiap-tiap variabel penelitian. Apabila nilai mutlak koefisien antar variabel penjelas lebih besar dari 0,8. maka dianggap terjadi multikolinearitas. Winarno (2009) juga mengungkapkan bahwa model yang mengalami multikolinearitas dapat dibiarkan saja, karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE, dan sifat BLUE tersebut tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen, namun multikolinearitas tersebut dapat menyebabkan *standard error* yang besar.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan analisa dan penarikan kesimpulan dibutuhkan pengujian hipotesa penelitian dengan menggunakan model penelitian yang akan diuji. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan pengujian atas uji statistik terhadap model penelitian :

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Supranto (1997) dalam Irianto (2006) koefisien determinasi (R^2) disebut sebagai suatu ukuran dari tingkat kecocokan garis regresi (*goodness of fit test*) dan sekaligus menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi

naik atau turunnya variabel terikat, akan tetapi tidak menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sementara koefisien korelasi adalah suatu nilai atau besaran yang digunakan untuk mengukur kuat atau tidaknya hubungan antara sebuah variabel bebas atau beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Goodness of fit test dilakukan untuk mengetahui tingkat kecocokan model penelitian yang dipakai. Pengujian ini dapat memprediksi pergerakan dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh pergerakan variabel-variabel independennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai dari *adjusted R-squared* pada *output* hasil pengolahan data pada E-views. Semakin tinggi nilai menunjukkan kecocokan model yang dipakai semakin baik (semakin mendekati angka 1), seperti dikemukakan oleh Triton pada Irianto (2006) sebagai berikut:

- 1) $r = 0,001 - 0,200$: Hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat lemah.
- 2) $r = 0,201 - 0,400$: Hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah lemah.
- 3) $r = 0,401 - 0,600$: Hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah cukup kuat.
- 4) $r = 0,601 - 0,800$: Hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah kuat.
- 5) $r = 0,801 - 1,000$: Hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah sangat kuat.
- 6) $r = 0$: Variabel bebas dan variabel terikat tidak berhubungan.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau individu bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel-variabel independen yang digunakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan melihat signifikansi pada *table* koefisien, dengan hipotesa sebagai berikut:

H0: $\alpha_n = 0$

H1: $\alpha_n \neq 0$

Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai probabilitas $t(\text{statistic})$ dengan α atau menggunakan perbandingan antara $t(\text{statistic})$ dengan $t(\text{table})$, yakni jika $t(\text{statistic})$ kurang dari α atau jika $t(\text{statistic})$ lebih dari $t(\text{table})$ maka H_0 ditolak yang berarti secara individual variabel independen terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya dalam penelitian. Dalam penelitian ini dilihat dari kolom probabilitas t-statistik pada output pengolahan data dengan E-views, apabila nilai probabilitas t-statistik kurang dari tingkat α 10% maka dianggap signifikan, yang artinya variabel independen berhubungan terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Serentak (Uji F)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujiannya dilakukan dengan melihat signifikansi nilai probabilitas $F\text{-statistic}$ dengan menggunakan *software E-views*.

Uji F dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan antara $F(\text{table})$ dengan $F(\text{statistic})$, yakni H_0 ditolak jika $F(\text{statistic})$ lebih besar dari $F(\text{table})$, atau dengan membandingkan antara apabila probabilitas $F(\text{statistic})$ dengan α , yakni apabila probabilitas $F(\text{statistic})$ lebih kecil dari α maka H_0 akan ditolak. Penolakan H_0 mengandung arti bahwa model penelitian terbukti dapat menjelaskan variabel sehingga secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan.

3.6 Prosedur Pengolahan Data

Pengujian dilakukan dengan *software E-views 6.0* menggunakan metode data *cross-section* untuk menguji pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel terikat. Prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengkonversi data pajak penghasilan kini (*current tax expense*) yang dibayarkan perusahaan pada tahun 2010 sebagai variabel terikat serta data-data laba dan komponen arus kas dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada

tahun 2010, sementara data peredaran bruto dan aset perusahaan pada tahun 2010 dalam nilai milyaran Rupiah dengan menggunakan program *Microsoft Excel*.

- 2) Mengelompokkan sampel terpilih ke dalam tahapan siklus hidup perusahaan yaitu *growth*, *mature* dan *decline*. Pengelompokkan dilakukan berdasarkan indikator *average sales growth* yang dihitung dari rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sampel selama 3 tahun yaitu tahun 2008, 2009 dan 2010.
- 3) Menghitung rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel pada tiap tahapan siklus hidup perusahaan, menentukan data minimum dan maksimum dari masing-masing variabel serta membuang data-data yang bersifat *oulier* yang dapat merusak model penelitian dan mempengaruhi interpretasi hasil pengolahan data.
- 4) Mengolah data dengan menggunakan program E-views 6.0. Dalam pengolahan data, semua variabel dimasukkan secara bersamaan dengan tujuan melihat bagaimana kontribusi masing-masing variabel penjelas dalam menjelaskan variabel terikat.
- 5) Melakukan pengujian statistik untuk menguji apakah hasil regresi data *cross-section* layak digunakan atau tidak, dengan langkah-langkah berikut:
 - a) Melakukan uji *Best Linear Unbiased Estimated* (BLUE) yaitu persamaan yang memenuhi dua asumsi dasar, yaitu bebas dari heteroskedastisitas dan multikolinearitas.
 - b) Melakukan uji koefisien determinasi, kelayakan model dan signifikansi, dengan cara melihat berapa besar nilai *adjusted R-squared* pada *output*, serta pengaruh variabel penjelas terhadap variabel terikat dengan melakukan uji t-statistik dan F-statistik.
 - c) Melakukan analisis hasil pengolahan data dan temuan berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengolahan Data dan Sampel

Pengujian model pada penelitian ini dilakukan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan berdasarkan indikator *average sales growth*, yaitu rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan selama tiga tahun, sehingga dibutuhkan data penjualan dari tahun 2007-2010. Dari populasi perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada seluruh sektor industri non keuangan sebanyak 358 perusahaan, hanya sebesar 218 perusahaan diperoleh peneliti yang memiliki data lengkap dan sesuai dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah itu perusahaan diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yaitu sebanyak 83 perusahaan pada tahap *growth*, 77 perusahaan pada tahap *mature* dan 58 perusahaan yang termasuk dalam tahap *decline*. Jumlah tersebut kemudian dikurangi dengan data yang bersifat *outlier* sehingga terpilih jumlah perusahaan sebagai sampel seperti disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar dalam BEI tahun 2010	358
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian	140
Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian	218
Sampel <i>outlier</i> (Tabel 4.2)	21
Perusahaan Sampel yang digunakan	197

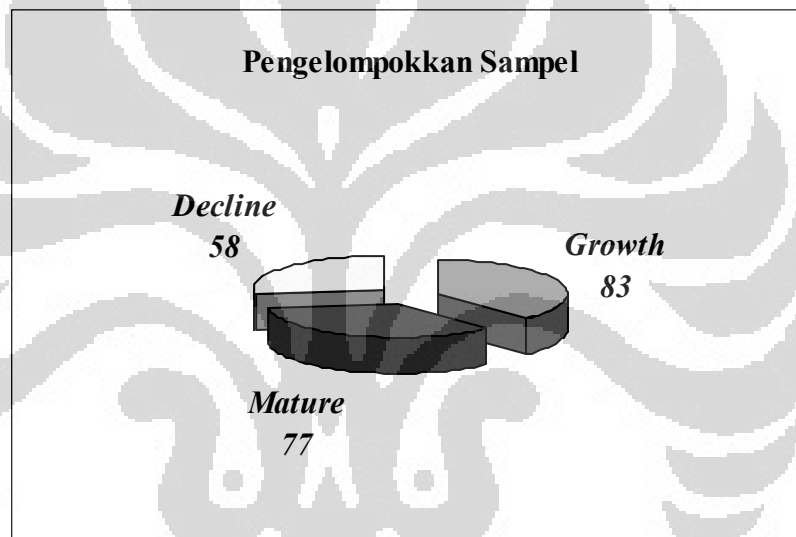
Sumber: Data Olah penulis

Sampel *outlier* didapat dengan mengelompokkan sampel terlebih dahulu ke dalam siklus *growth*, *mature* dan *decline* seperti dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Pengelompokan Sampel

Tahap Siklus Hidup	Indikator (Average Sales Growth)	Jumlah Perusahaan	Data Outlier	Jumlah Sampel
<i>Growth</i>	>20%	83	6	77
<i>Mature</i>	8-20%	77	7	70
<i>Decline</i>	<8%	58	8	50
Total		218	21	197

Sumber: Data Olah penulis



Sumber: Data Olah penulis

Gambar 4.1 Pengelompokan Sampel

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk mendeskripsikan data masing-masing variabel penelitian. Batas minimum dan batas maksimum juga akan dilakukan terhadap data-data yang akan diregresi. Penentuan batas minimum dan maksimum dilakukan untuk menghilangkan data-data yang bersifat *outlier*, yang dikhawatirkan dapat merusak model penelitian sehingga mempengaruhi interpretasi hasil pengolahan data.

Sekaran (2003) mengungkapkan bahwa standar deviasi bersama-sama dengan rata-rata merupakan alat yang berguna untuk melakukan analisis statistik deskriptif karena dalam aturan statistik, dalam distribusi normal:

- 1) Seluruh data observasi berada pada batasan tiga kali standar deviasi dari rata-rata data.
- 2) Lebih dari 90% data observasi berada pada batasan dua kali deviasi dari rata-rata data.
- 3) Lebih dari 50% data observasi berada pada batasan satu kali standar deviasi dari rata-rata data.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menentukan batas minimum dan maksimum data sampel pada masing-masing kelompok tahap siklus hidup perusahaan dengan menggunakan aturan yang telah disampaikan oleh Sekaran (2003) tersebut.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif pada Tahap *Growth*

Rata-rata dan standar deviasi diperoleh penulis dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Dengan menggunakan rata-rata dan standar deviasi tersebut penulis menentukan batas minimum dan batas maksimum data dengan tujuan untuk mengeluarkan data-data yang bersifat *outlier*. Penentuan tersebut menggunakan batasan tiga kali standar deviasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Batas minimum diperoleh dengan mengurangi tiga kali standar deviasi pada rata-rata data dan batas maksimum diperoleh dengan menjumlahkan tiga kali standar deviasi pada rata-rata data. Tabel 4.3 menunjukkan rata-rata, standar deviasi, serta batas minimum dan batas maksimum dari masing-masing variabel pada tahap *Growth*.

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata pembayaran pajak penghasilan perusahaan bernilai positif sebesar 61,83 (Tabel 4.3). Nilai ini merupakan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *mature* sebesar 197,31 (Tabel 4.4) dan lebih besar daripada tahap *decline* sebesar 36,48 (Tabel 4.5). Rata-rata laba pada tahap *growth* bernilai positif, arus kas operasi bernilai positif, arus kas investasi bernilai negatif, dan arus kas pendanaan

bernilai positif. Hal ini sesuai dengan gambaran teoritis yang telah dipaparkan pada bab 2 dan juga penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif pada Tahap *Growth*

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Batas Minimum	Batas Maksimum
CTEPS	61.83	148.23	(382.85)	506.52
EBTPS	274.70	681.29	(1,769.17)	2,318.57
CFOPS	128.95	255.46	(637.45)	895.34
CFIPS	(147.89)	284.63	(1,001.79)	706.01
CFFPS	43.28	190.00	(526.72)	613.28
BRTBN	5,551.22	15,381.76	(40,594.06)	51,696.50
ASTBN	5,929.65	14,036.18	(36,178.89)	48,038.19

Sumber: Olah Data *Microsoft Excel*

Peredaran bruto bernilai positif dengan nilai rata-rata sebesar 5.551,22 (Tabel 4.3) pada tahap *growth* yang merupakan nilai tertinggi dari rata-rata nilai peredaran bruto pada tahap *mature* sebesar 4.618,72 (Tabel 4.4) dan pada tahap *decline* sebesar 2.124,94 (Tabel 4.5). Rata-rata aset bernilai positif dengan nilai pada tahap *growth* tertinggi dibandingkan dua tahap lainnya yaitu sebesar 5.929,65 (Tabel 4.3). Pada tahap *mature* sebesar 4.792,26 (Tabel 4.4) dan pada tahap *decline* dengan rata-rata nilai sebesar 3.513,44 (Tabel 4.4).

4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif pada Tahap *Mature*

Dengan cara yang sama pada tahap *growth*, rata-rata dan standar deviasi digunakan untuk menentukan batas minimum dan batas maksimum data dengan tujuan untuk mengeluarkan data-data yang bersifat *outlier*. Penentuan tersebut menggunakan batasan tiga kali standar deviasi, batas minimum diperoleh dengan mengurangkan tiga kali standar deviasi pada rata-rata data dan batas maksimum diperoleh dengan menjumlahkan tiga kali standar deviasi pada rata-rata data. Tabel 4.4 menunjukkan secara ringkas rata-rata, standar deviasi, serta batas minimum dan batas maksimum dari masing-masing variabel pada tahap *Mature*:

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif pada Tahap *Mature*

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Batas Minimum	Batas Maksimum
CTEPS	197.31	554.74	(1,466.91)	1,861.53
EBTPS	794.68	2,176.89	(5,735.99)	7,325.35
CFOPS	481.17	2,134.07	(5,921.05)	6,883.38
CFIPS	(280.69)	803.44	(2,691.02)	2,129.64
CFFPS	(244.02)	1,811.17	(5,677.53)	5,189.48
BRTBN	4,618.72	8,170.52	(19,892.85)	29,130.28
ASTBN	4,792.26	7,732.55	(18,405.40)	27,989.91

Sumber: Olah Data *Microsoft Excel*

Berdasarkan batasan minimum dan maksimum tersebut, terdapat 7 perusahaan sampel yang memiliki nilai data bersifat *outlier*, yaitu : DLTA, INDF, BATA, SQBI, TBMS, HMSP, dan GGRM. Seluruh perusahaan sampel tersebut tidak diikutsertakan dalam proses regresi, sehingga jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel pada tahap *mature* menjadi 70 perusahaan.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata pembayaran pajak penghasilan perusahaan bernilai positif sebesar 197,31 (Tabel 4.4). Nilai ini merupakan nilai tertinggi dibandingkan pada tahap *growth* sebesar 61,83 (Tabel 4.3) dan pada tahap *decline* sebesar 36,48 (Tabel 4.5). Rata-rata laba pada tahap *mature* bernilai positif dan juga tertinggi dibandingkan dua siklus lainnya yaitu sebesar 794,68 (Tabel 4.4), dimana pada tahap *growth* bernilai 274,70 (Tabel 4.3) dan pada tahap *decline* sebesar 175,27 (Tabel 4.5). Arus kas operasi bernilai positif, arus kas investasi bernilai negatif, dan arus kas pendanaan bernilai negatif. Hal ini sesuai dengan gambaran teoritis yang telah dipaparkan pada bab 2 dan juga penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Peredaran bruto bernilai positif dengan nilai rata-rata sebesar 4.618.72 (Tabel 4.4), lebih rendah dibandingkan pada tahap *growth* sebesar 5.551,22 (Tabel 4.3) dan lebih tinggi dibandingkan pada tahap *decline* sebesar 2.124,94 (Tabel 4.5). Rata-rata aset bernilai positif dengan nilai pada tahap *mature* sebesar 4.792,26 (Tabel 4.4) yang lebih kecil dari tahap *growth* sebesar 5.929,65 (Tabel 4.2) dan lebih besar dibandingkan rata-rata nilai aset pada tahap *decline* sebesar 3.513,44.

4.2.3 Analisis Statistik Deskriptif pada Tahap *Decline*

Rata-rata dan standar deviasi pada tahap *decline* juga digunakan untuk menentukan batas minimum dan batas maksimum data dengan tujuan untuk mengeluarkan data-data yang bersifat *outlier*. Penentuan tersebut sama seperti pada dua tahapan siklus hidup sebelumnya yaitu dengan menggunakan batasan tiga kali standar deviasi. Batas minimum diperoleh dengan mengurangkan tiga kali standar deviasi pada rata-rata data dan batas maksimum diperoleh dengan menjumlahkan tiga kali standar deviasi pada rata-rata data. Secara ringkas rata-rata, standar deviasi, serta batas minimum dan batas maksimum dari masing-masing variabel pada tahap *decline* dipaparkan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif pada Tahap *Decline*

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Batas Minimum	Batas Maksimum
CTEPS	36.48	63.16	(152.99)	225.95
EBTPS	175.27	288.69	(690.79)	1,041.33
CFOPS	146.90	356.52	(922.67)	1,216.48
CFIPS	(51.01)	330.88	(1,043.65)	941.63
CFFPS	(59.78)	221.06	(722.97)	603.41
BRTBN	2,124.94	3,464.95	(8,269.92)	12,519.81
ASTBN	3,513.44	7,701.79	(19,591.92)	26,618.80

Sumber: Olah Data *Microsoft Excel*

Ditemukan 8 perusahaan sampel yang memiliki nilai data bersifat *outlier* pada tahap *decline*, yaitu : TPIA, KRAS, LION, NIPS, ISAT, SMDR, GEMA dan MPPA. Semua perusahaan sampel tersebut tidak diikutsertakan dalam proses regresi karena dikhawatirkan akan mengakibatkan hasil regresi yang kurang tepat. Oleh karena itu jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel pada tahap *decline* adalah sejumlah 50 perusahaan.

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa rata-rata pembayaran pajak penghasilan perusahaan bernilai positif sebesar 36.48. Nilai ini merupakan nilai terendah dibandingkan dua tahap siklus hidup perusahaan sebelumnya yaitu sebesar 61,83 (Tabel 4.3) pada tahap *growth* dan sebesar 197,31 (Tabel 4.4) pada tahap *mature*.

Rata-rata laba pada tahap *decline* masih bernilai positif, namun nilainya sudah semakin menurun dibandingkan dengan tahap *growth* dan *mature* yaitu sebesar 175,27 (Tabel 4.5) sementara pada tahap *growth* sebesar 274,70 (Tabel 4.3) dan pada tahap *mature* sebesar 794,68 (Tabel 4.4). Rata-rata arus kas operasi bernilai positif, namun sudah semakin menurun dibandingkan dengan pada tahap *mature*, sementara arus kas investasi dan arus kas pendanaan bernilai negatif.

Rata-rata arus kas investasi yang bernilai negatif tidak sesuai dengan gambaran teoritis yang diapaparkan pada bab 2, namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razzaq (2007) dan Firdaus (2009) yang menunjukkan bahwa rata-rata arus kas investasi bernilai *negatif* pada tahap *decline*. Hal ini diperkirakan terjadi karena pada tahap setelah *mature*, ada perusahaan yang masuk pada tahap *decline* namun ada juga yang berada pada tahap *stagnant* dimana volume penjualan tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami tingkat pertumbuhan yang sangat sedikit. Namun pada penelitian ini tidak dibedakan antara tahap *stagnant* dan *decline*, tahap setelah *mature* dengan *average sales growth* selama 3 tahun kurang dari 8% dikelompokkan menjadi tahap *decline*, sehingga gambaran teori untuk tahap *decline* yang memaparkan bahwa arus kas investasi bernilai positif tidak sesuai pada penelitian ini.

Nilai rata-rata peredaran bruto dan aset pada tahap *decline* bernilai positif, ketiganya memiliki nilai terkecil dibandingkan dengan tahap *growth* dan *mature*. Rata-rata nilai peredaran bruto pada tahap *decline* sebesar 2.124,94 (Tabel 4.5) sementara pada tahap *growth* sebesar 5.551,22 (Tabel 4.3) dan pada tahap *mature* sebesar 4.618,72 (Tabel 4.4). Untuk rata-rata nilai aset pada tahap *decline* sebesar 3.513,44 (Tabel 4.5) sedangkan pada tahap *growth* sebesar 5.929,65 (Tabel 4.3) dan sebesar 4.792,26 (Tabel 4.4) pada tahap *mature*. Dapat dilihat bahwa pada tahap *decline* ukuran perusahaan dilihat dari total peredaran bruto dan aset memiliki nilai terendah dibandingkan dengan siklus lainnya.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan.

4.3.1.1 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Growth*

Model regresi pada tahap ini tidak mengalami masalah multikolinearitas karena tidak ada satupun variabel penjelas yang memiliki koefisien korelasi lebih besar daripada 0.8 dengan variabel penjelas lainnya. Hasil uji multikolinearitas diperoleh dengan cara korelasi pada program E-views 6.0 seperti dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Growth*

	ASTBN	BRTBN	CFFPS	CFIPS	CFOPS	EBTPS
ASTBN	1.000000	0.795559	-0.029141	-0.105734	0.131552	0.139161
BRTBN	0.795559	1.000000	0.029853	-0.245805	0.258692	0.295752
CFFPS	-0.029141	0.029853	1.000000	-0.460293	-0.310407	0.057230
CFIPS	-0.105734	-0.245805	-0.460293	1.000000	-0.516621	-0.499321
CFOPS	0.131552	0.258692	-0.310407	-0.516621	1.000000	0.649123
EBTPS	0.139161	0.295752	0.057230	-0.499321	0.649123	1.000000

Sumber: Olah Data E-views

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Mature*

Model regresi pada tahap *mature* mengalami masalah multikolinearitas. Terdapat variabel penjelas yang memiliki koefisien korelasi lebih besar daripada 0.8 dengan variabel penjelas lainnya, yaitu antara variabel CFOPS dengan EBTPS sebesar 0,950738. Hasil uji multikolinearitas tersebut diperoleh dengan cara korelasi pada program E-views 6.0 seperti dapat dilihat pada Tabel 4.7:

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Mature*

	ASTBN	BRTBN	CFFPS	CFIPS	CFOPS	EBTPS
ASTBN	1.000000	0.614778	0.087701	-0.009024	0.000376	-0.018696
BRTBN	0.614778	1.000000	-0.035710	-0.006022	0.034960	0.024315
CFFPS	0.087701	-0.035710	1.000000	0.181267	-0.783806	-0.798800
CFIPS	-0.009024	-0.006022	0.181267	1.000000	-0.688009	-0.660459
CFOPS	0.000376	0.034960	-0.783806	-0.688009	1.000000	*0.950738
EBTPS	-0.018696	0.024315	-0.798800	-0.660459	*0.950738	1.000000

*Variabel yang memiliki masalah multikolinearitas : 0,95

Sumber: Olah Data E-views

Penulis telah mencoba beberapa cara untuk menghilangkan multikolinearitas diantaranya dengan cara *Centering* maupun Transformasi dengan cara mengubah bentuk variabel menjadi bentuk logaritma, mengubah X menjadi $1/X$, akar kuadrat maupun mengkuadratkannya seperti yang diungkapkan oleh Nachrowi (2006) Penulis memilih hasil transformasi dengan menggunakan kuadrat dari EBTPS yang memiliki hasil paling baik diantara cara lainnya yang telah penulis lakukan meskipun tetap mengandung multikolinearitas. Menurut Nachrowi (2006) model yang mengandung kolinearitas masih bermanfaat untuk membuat suatu *forecast*, asalkan R^2 masih cukup tinggi. Winarno (2009) dalam bukunya yang berjudul Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-views juga menyebutkan bahwa salah satu alternatif dalam menghadapi masalah multikolinearitas adalah dengan membiarkannya saja, karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE. Sifat BLUE tersebut tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen. Namun harus diketahui bahwa multikolinearitas akan menyebabkan *standard error* yang besar.

Hasil setelah transformasi menunjukkan koefisien korelasi antara variabel EBTPS dan CFOPS menjadi kurang dari 0,9 dan menghasilkan banyak probabilitas t-statistik yang signifikan sehingga dianggap tidak mengganggu model penelitian. Hasil uji multikolinearitas setelah transformasi dilakukan ditunjukkan pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Mature* (Setelah Transformasi)

	ASTBN	BRTBN	CFFPS	CFIPS	CFOPS	EBTPS
ASTBN	1.000000	0.614778	0.087701	-0.009024	0.000376	-0.078396
BRTBN	0.614778	1.000000	-0.035710	-0.006022	0.034960	-0.060808
CFFPS	0.087701	-0.035710	1.000000	0.181267	-0.783806	-0.781610
CFIPS	-0.009024	-0.006022	0.181267	1.000000	-0.688009	-0.603995
CFOPS	0.000376	0.034960	-0.783806	-0.688009	1.000000	*0.890542
EBTPS	-0.078396	-0.060808	-0.781610	-0.603995	*0.890542	1.000000

*Koefisien korelasi menjadi $< 0,9$

Sumber: Olah Data E-views

4.3.1.3 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Decline*

Model regresi pada tahap ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya angka koefisien korelasi variabel penjelas yang lebih besar dari 0.8 dengan variabel penjelas lainnya. Tabel 4.9 dibawah ini menunjukkan angka korelasi dari hasil pengujian multikolinearitas pada tahap *decline*:

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas pada Tahap *Decline*

	ASTBN	BRTBN	CFFPS	CFIPS	CFOPS	EBTPS
ASTBN	1.000000	0.777295	-0.241134	0.087879	0.055110	-0.040532
BRTBN	0.777295	1.000000	-0.272244	0.111184	0.060307	0.048369
CFFPS	-0.241134	-0.272244	1.000000	-0.413229	-0.278805	-0.151830
CFIPS	0.087879	0.111184	-0.413229	1.000000	-0.289970	-0.085503
CFOPS	0.055110	0.060307	-0.278805	-0.289970	1.000000	0.636367
EBTPS	-0.040532	0.048369	-0.151830	-0.085503	0.636367	1.000000

Sumber: Olah Data E-views

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan Uji *White* untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dengan cara meregresi residual kuadrat terhadap semua variabel bebas. Pada program E-views terdapat pengujian *white's general heteroscedasticity test*, jika probabilitas *Obs*R-squared* kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas cara yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan *white heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance* untuk menghilangkan sifat heteroskedastisitas.

4.3.2.1 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap *Growth*

Pada pengujian awal model pada tahap *growth* ini melanggar asumsi homoskedastisitas, artinya model ini mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada *White Test* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5%, yaitu sebesar 0,0000 seperti ditunjukkan pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap *Growth*

Heteroskedasticity Test: White

Obs*R-squared	74.68466	Prob. Chi-Square(27)	0.0000
---------------	----------	----------------------	--------

Sumber: Olah Data E-views

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, model harus diregresikan kembali dengan memberi perlakuan *White Heteroscedasticity Consistene Standard Errors and Covariance*. Hasil regresi perbaikan pada tahap *growth* akan dibahas pada sub bagian pengujian hipotesis.

4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap *Mature*

Pengujian awal model pada tahap *mature* melanggar asumsi homoskedastisitas, artinya model ini mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada *White Test* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5%, yaitu sebesar 0,0000 seperti ditunjukkan pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap *Mature*

Heteroskedasticity Test: White

Obs*R-squared	60.88624	Prob. Chi-Square(27)	0.0002
---------------	----------	----------------------	--------

Sumber: E Olah Data E-views

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, model harus diregresikan kembali dengan memberi perlakuan *White Heteroscedasticity Consistence Standard Errors and Covariance*. Hasil regresi perbaikan pada tahap *mature* akan dibahas pada sub bagian pengujian hipotesis.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap *Decline*

Pada pengujian awal model tahap *decline* mengalami masalah heteroskedastisitas. Model regresi pada tahap *decline* melanggar asumsi homoskedastisitas karena nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada *White test* adalah sebesar 0,0050, lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas pada Tahap *Decline*

Heteroskedasticity Test: White

Obs*R-squared	49.64230	Prob. Chi-Square(27)	0.0050
---------------	----------	----------------------	--------

Sumber: Olah Data E-views

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, model harus diregresikan kembali dengan memberi perlakuan *White Heteroscedasticity Consistene Standard Errors and Covariance*. Hasil regresi perbaikan pada tahap *decline* akan dibahas pada sub bagian pengujian hipotesis.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis pada Tahap *Growth*

Hipotesis yang diajukan oleh penulis pada tahap *growth* adalah sebagai berikut:

- H_{1a} : Laba perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{1b} : Arus Kas Operasional perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{1c} : Arus Kas Investasi perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{1d} : Arus Kas Pendanaan perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{1e} : Peredaran Bruto perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{1f} : Aset Perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Regresi Tahap *Growth*

Variabel	Hasil Regresi Awal		Hasil Regresi Perbaikan (White)	
	Coefficient	Prob. <i>t-Statistic</i>	Coefficient	Prob. <i>t-Statistic</i>
EBTPS	0.105821	0.0000*	0.105821	0.0174**
CFOPS	0.112763	0.0001*	0.112763	0.0252**
CFIPS	-0.013328	0.3439	0.013328	0.3432
CFFPS	0.086011	0.0071*	0.086011	0.0399**
BRTBN	0.001894	0.0067*	0.001894	0.0488**
ASTBN	-0.000301	0.3091	-0.000301	0.3564
<i>Adj. R-squared</i>	0.802632		0.802632	
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0.000000		0.000000	

*signifikan pada tingkat 1%

**signifikan pada tingkat 5%

Sumber: Olah Data E-views

Hasil regresi yang dipakai untuk keperluan analisis hipotesis adalah hasil regresi perbaikan yang telah diberi perlakuan *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance* untuk menghilangkan sifat heteroskedastisitas (Tabel 4.13 kolom Hasil Regresi Perbaikan (*White*). Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai dari probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 pada $\alpha = 1\%$ ($F\text{-statistic} < 0,01$) sehingga menunjukkan dengan tingkat keyakinan 99% dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dapat dikatakan pada model tahap ini variabel penjelas yang terdiri dari EBTPS, CFOPS, CFIPS, CFFPS, BRTBN dan ASTBN secara serentak memiliki pengaruh signifikan terhadap CTEPS.

Tabel 4.13 juga menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* dari model pada tahap ini sebesar 0.802632 atau sebesar 80,26%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen sebesar 80,26% dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel-variabel independen dalam model ini, sementara sisanya sebesar 19,74% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen karena semakin tinggi nilai menunjukkan kecocokan model yang dipakai semakin baik (semakin mendekati angka 1).

Selanjutnya dilakukan pengujian t-statistik pada hasil regresi. Pada Tabel 4.13 juga dapat dilihat probabilitas t-statistik dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen CTEPS. Variabel independen pertama yang diuji adalah EBTPS. EBTPS memiliki korelasi positif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0174 pada $\alpha = 5\%$, sehingga pada tingkat keyakinan 95% dapat dinyatakan bahwa EBTPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS (H_{1a} diterima). CFOPS memiliki korelasi positif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0252 pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dikatakan pada tingkat keyakinan 95% CFOPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS (H_{1b} diterima). Variabel CFIPS memiliki korelasi positif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.3432 sehingga tidak dapat dikatakan bahwa CFIPS berkorelasi positif secara signifikan terhadap CTEPS (H_{1c} ditolak). CFFPS memiliki korelasi positif dengan probabilitas t-statistik sebesar 0.0399 pada α

= 5% dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa CFFPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS (H_{1d} diterima). BRTBN berkorelasi positif dengan nilai probabilitas sebesar 0.0488 pada $\alpha = 5\%$, dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa BRTBN berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS (H_{1e} diterima). Sementara ASTBN memiliki korelasi negatif namun tidak dapat dikatakan bahwa ASTBN berkorelasi terhadap CTEPS karena nilai probabilitasnya sebesar 0.3564 (H_{1f} ditolak).

Variabel EBTPS berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap CTEPS. Hal ini mendukung hipotesa H_{1a} bahwa laba perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Laba merupakan dasar untuk pengenaan pajak, sehingga laba merupakan variabel utama yang digunakan secara langsung dalam melakukan penghitungan pajak penghasilan perusahaan. Oleh sebab itu, laba pada tahap apapun diharapkan selalu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan. Pada tahap *growth*, perusahaan telah mampu meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba dibandingkan pada tahap awal (*start-up*) seiring dengan terjadinya peningkatan penjualan, sehingga diharapkan peningkatan laba tersebut juga diikuti dengan peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka laba pada tahap *growth* berkorelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel CFOPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS. Dengan demikian, maka hal tersebut mendukung hipotesa H_{1b} bahwa arus kas operasional perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap ini perusahaan telah mampu melakukan peningkatan penjualan dan memperluas pasarnya, sehingga menghasilkan peningkatan arus kas operasi. Peningkatan arus kas operasi ini diharapkan juga diikuti dengan peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Oleh sebab itu, arus kas operasi pada tahap *growth* memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Variabel CFIPS pada tahap *growth* berkorelasi positif namun tidak signifikan terhadap CTEPS. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesa H_{1c} yang diajukan bahwa arus kas investasi perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Meskipun menurut teori dan juga pada statistik deskriptif nilai rata-rata arus kas investasi pada tahap *growth* adalah negatif, dimana pada tahap ini perusahaan masih berusaha mengembangkan pangsa pasarnya dan menguasai teknologi, namun hubungan yang positif dapat terjadi karena pada tahap ini perusahaan banyak melakukan pengeluaran arus kas investasi untuk pembelian aset-aset tetap perusahaan, dan aset-aset tetap tersebut dapat memberikan penghasilan bagi perusahaan. Penghasilan tersebut merupakan objek dari pajak penghasilan perusahaan, sehingga arus kas investasi berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan. Namun hubungan tersebut tidak signifikan karena arus kas pada tahap ini belum stabil, perusahaan masih terus melakukan investasi untuk terus mengembangkan pangsa pasarnya. Dengan demikian hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Variabel CFFPS memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS, sehingga mendukung hipotesa H_{1d} bahwa arus kas pendanaan perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap *growth*, arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan juga digunakan untuk mengembangkan pangsa pasar yang dimilikinya. Arus kas pendanaan pada tahap ini bernilai positif seperti yang telah ditunjukkan dalam statistik deskriptif, bahwa nilai rata-rata arus kas pendanaan pada tahap *growth* bernilai positif. Hal ini berarti lebih banyak kas masuk daripada kas yang keluar untuk aktivitas pendanaan, dan kas tersebut sebagian besar dipergunakan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi perusahaan untuk memperluas pangsa pasar. Oleh karena itu arus kas pendanaan pada tahap *growth* memiliki korelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan dan jumlahnya cukup signifikan sehingga mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel BRTBN memiliki korelasi positif secara signifikan terhadap variabel EBTPS. Hal ini sesuai dengan hipotesa H_{1e} bahwa peredaran bruto perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Peredaran bruto menggambarkan penghasilan yang diperoleh perusahaan, dimana peredaran bruto menjadi penghitungan laba paling awal yang pada akhirnya akan menjadi penghasilan neto, sehingga berhubungan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan setelah dilakukan penyesuaian fiskal. Oleh karena itu peredaran bruto diharapkan berkorelasi positif secara signifikan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan, termasuk pada tahap *growth* dimana perusahaan telah mampu menghasilkan peningkatan peredaran bruto diikuti dengan peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Maka hasil regresi mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel ASTBN pada tahap *growth* berkorelasi negatif dengan CTEPS, namun tidak secara signifikan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesa H_{1f} bahwa total aset perusahaan pada tahap *growth* berkorelasi positif secara signifikan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Korelasi negatif dapat terjadi karena pada tahap ini perusahaan banyak melakukan investasi terhadap aset-aset untuk mengembangkan usahanya, sedangkan manfaat yang dihasilkan belum dapat dinikmati seperti pada tahap *mature*, sehingga peningkatan total aset justru berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan namun dalam jumlah yang tidak signifikan sehingga tidak dapat mempengaruhi pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Hasil regresi tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Secara umum, hasil pengujian model pada tahap *growth* mendukung 4 dari 6 hipotesis yang diajukan oleh penulis, yaitu hipotesis H_{1a} , H_{1b} , H_{1d} dan H_{1e} .

4.4.2 Pengujian Hipotesis pada Tahap *Mature*

Hipotesis yang diajukan oleh penulis pada tahap *mature* adalah sebagai berikut:

H_{2a} : Laba perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan

- H_{2b} : Arus Kas Operasional perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{2c} : Arus Kas Investasi perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{2d} : Arus Kas Pendanaan perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{2e} : Peredaran Bruto perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{2f} : Aset Perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Regresi Tahap *Mature*

Variabel	Hasil Regresi Awal		Hasil Regresi Perbaikan (<i>White</i>)	
	<i>Coefficient</i>	<i>Prob. t-Statistic</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob. t-Statistic</i>
EBTPS	0.000027	0.0000*	0.000027	0.0000*
CFOPS	0.182052	0.0000*	0.182052	0.0000*
CFIPS	-0.039070	0.0389**	-0.039070	0.0968***
CFFPS	-0.051046	0.0228**	-0.051046	0.0885***
BRTBN	0.001341	0.0760***	0.001341	0.0983***
ASTBN	0.000068	0.4649	0.000068	0.4405
<i>Adj. R-squared</i>	0.989049		0.989049	
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0.000000		0.000000	

*signifikan pada tingkat 1%

**signifikan pada tingkat 5%

***signifikan pada tingkat 10%

Sumber: Olah Data E-views

Tahap ini juga menggunakan hasil regresi perbaikan yang telah diberi perlakuan *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance* untuk menghilangkan sifat heteroskedastisitas. Pengujian F-statistik pada hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari EBTPS, CFOPS, CFIPS, CFFPS, BRTBN dan ASTBN secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen CTEPS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 pada $\alpha = 1\%$ ($F\text{-statistic} < 0,01$) sehingga menunjukkan dengan tingkat keyakinan 99% dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adjusted R-squared dari model pada tahap ini sebesar 0.989049 atau sebesar 98,90%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen sebesar 98,90% dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel-variabel independen dalam model ini, sementara sisanya hanya sebesar 1,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini. Model pada tahap ini juga dapat dikatakan memiliki hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen karena nilainya yang semakin tinggi menunjukkan kecocokan model yang dipakai semakin baik (semakin mendekati angka 1).

Pada Tabel 4.14 juga dapat dilihat probabilitas t-statistik dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen CTEPS. Variabel independen pertama yang diuji adalah EBTPS. EBTPS memiliki korelasi positif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0000 pada $\alpha = 1\%$, sehingga pada tingkat keyakinan 99% dapat dinyatakan bahwa EBTPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS (H_{2a} diterima). CFOPS memiliki korelasi positif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0000 sehingga dapat dikatakan bahwa pada $\alpha = 1\%$ dengan tingkat keyakinan 99% dapat dikatakan bahwa CFOPS memiliki korelasi positif dan signifikan dengan CTEPS (H_{2b} diterima). Variabel CFIPS memiliki korelasi negatif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.0968 sehingga dapat dikatakan bahwa pada $\alpha = 10\%$ dengan tingkat keyakinan 90% dapat dikatakan bahwa CFIPS berkorelasi negatif secara signifikan terhadap CTEPS (H_{2c} diterima). CFFPS memiliki korelasi negatif dengan probabilitas t-statistik sebesar 0,0885 pada $\alpha = 10\%$ dengan tingkat keyakinan 90% dapat dikatakan bahwa CFIPS berkorelasi negatif secara signifikan terhadap CTEPS (H_{2d} diterima). BRTBN berkorelasi positif dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0983 sehingga dapat dikatakan bahwa pada $\alpha = 10\%$ dengan tingkat keyakinan 90% dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif antara BRTBN dengan CTEPS (H_{2e} diterima). Sementara ASTBN memiliki korelasi

positif namun dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,4405 sehingga tidak dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara ASTBN dengan CTEPS (H_{2f} ditolak).

Variabel EBTPS berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap CTEPS. Hal ini mendukung hipotesa H_{2a} bahwa laba perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Laba merupakan dasar untuk pengenaan pajak, sehingga laba merupakan variabel utama yang digunakan secara langsung dalam melakukan penghitungan pajak penghasilan perusahaan. Oleh sebab itu, laba pada tahap apapun diharapkan selalu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan, termasuk pada tahap *mature*. Pada tahap ini terjadi puncak penjualan karena perusahaan telah memiliki pangsa pasar yang kuat. Seperti yang telah diungkapkan pada statistik deskriptif, nilai rata-rata laba tertinggi adalah pada tahap *mature* dibandingkan dengan tahap *growth* maupun *decline*. Dengan demikian, maka diharapkan peningkatan laba yang terjadi pada tahap *mature* juga diikuti oleh peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Maka pada tahap *mature*, laba memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Variabel CFOPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS pada tahap *mature*. Hal tersebut mendukung hipotesa H_{2b} bahwa arus kas operasional perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif secara signifikan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap ini perusahaan mampu melakukan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan menghasilkan arus kas operasional dalam jumlah besar. Peningkatan arus kas operasional ini diharapkan juga diikuti oleh peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, oleh sebab itu arus kas operasi berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan. Jumlah arus kas operasional dengan nilai terbesar berada pada tahap ini, seperti yang telah ditunjukkan pada statistik deskriptif, dan arus kas operasional yang besar tersebut cenderung stabil pada tahap ini sehingga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Maka hasil regresi ini dapat mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel CFIPS pada tahap *mature* berkorelasi negatif dan signifikan terhadap CTEPS, sehingga dapat membuktikan hipotesis yang diajukan. Pada tahap ini perusahaan sudah mulai menikmati keuntungan yang dihasilkan dari pembelian aset-aset tetap yang telah banyak dilakukan pada tahap sebelumnya, sehingga perusahaan lebih menfokuskan pada ekspansi usahanya, sebagian besar arus kas investasi yang dikeluarkan tidak lagi untuk pembelian aset tetap seperti pada tahap *growth*, tetapi lebih banyak ditujukan kepada wilayah eksternal perusahaan, misalnya dengan mengakuisisi perusahaan lain. Oleh karena itu arus kas investasi diharapkan memiliki korelasi yang negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Arus kas investasi pada tahap investasi cenderung stabil sehingga secara signifikan berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Dengan demikian hal tersebut dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

Variabel CFFPS memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap CTEPS, sehingga mendukung hipotesa H_{2d} bahwa arus kas pendanaan perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Arus kas pendanaan perusahaan pada tahap ini diperkirakan mulai berkurang, karena selain perusahaan sudah mampu melakukan pembiayaannya sendiri dengan memiliki arus kas operasi yang positif dalam jumlah besar, perusahaan sudah tidak membutuhkan pendapatan dana yang terlalu besar seperti pada tahap-tahap sebelumnya. Penggunaan arus kas pendanaan untuk membiayai investasi pada aset-aset tetap juga tidak lagi menjadi prioritas utama. Penurunan arus kas pendanaan justru diikuti dengan peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *mature*, sehingga terdapat korelasi negatif. Arus kas pendanaan pada tahap *mature* diperkirakan sudah cukup stabil sehingga hasilnya signifikan berkorelasi negatif terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Dengan demikian, hasil regresi mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel BRTBN pada tahap *mature* memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap variabel EBTPS. Hal ini mendukung hipotesa H_{2e} bahwa peredaran bruto perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif secara signifikan dengan

pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Peredaran bruto menggambarkan penghasilan yang diperoleh perusahaan, dimana peredaran bruto menjadi penghitungan laba paling awal yang pada akhirnya akan menjadi penghasilan neto, sehingga berhubungan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan setelah dilakukan penyesuaian fiskal. Oleh karena itu peredaran bruto diharapkan berkorelasi positif secara signifikan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan, termasuk pada tahap *mature* dimana perusahaan telah mampu menghasilkan penjualan yang besar walaupun tingkat pertumbuhannya tidak sebesar pada tahap *growth*. Peredaran bruto pada tahap ini cenderung stabil sehingga memiliki hubungan secara signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Maka hasil regresi mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel ASTBN pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan CTEPS, namun tidak secara signifikan sehingga tidak dapat mendukung hipotesa H_{2f} bahwa total aset perusahaan pada tahap *mature* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Diharapkan pada tahap *mature* perusahaan telah memiliki aset dalam jumlah besar dibandingkan dengan pada tahap lainnya. Peningkatan aset tersebut diharapkan diikuti dengan peningkatan pembayaran pajak penghasilan, karena aset merupakan suatu sumber bagi perusahaan yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan atau memperoleh penghasilan, Peningkatan penghasilan kemudian mengakibatkan peningkatan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Namun hal tersebut tidak berhubungan secara langsung, sehingga dapat menyebabkan hubungan yang tidak signifikan. Hasil regresi tidak dapat mendukung hipotesis yang diajukan.

Secara umum, hasil pengujian model pada tahap *mature* mendukung 5 dari 6 hipotesis yang diajukan oleh penulis, yaitu hipotesis H_{2a} , H_{2b} , H_{2c} , H_{2d} dan H_{2e} .

4.4.3 Pengujian Hipotesis pada Tahap *Decline*

Hipotesis yang diajukan oleh penulis pada tahap *decline* adalah sebagai berikut:

H_{3a} : Laba perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan

- H_{3b} : Arus Kas Operasional perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan
- H_{3c} : Arus Kas Investasi perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{3d} : Arus Kas Pendanaan perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi negatif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{3e} : Peredaran Bruto perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- H_{3f} : Aset Perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Regresi Tahap *Decline*

Variabel	Hasil Regresi Awal		Hasil Regresi Perbaikan (<i>White</i>)	
	<i>Coefficient</i>	<i>Prob. t-Statistic</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob. t-Statistic</i>
EBTPS	0.176291	0.0000*	0.176291	0.0007*
CFOPS	0.033137	0.1002	0.033137	0.2215
CFIPS	0.028029	0.1152	0.028029	0.2544
CFFPS	0.055731	0.0468**	0.055731	0.1299
BRTBN	0.001392	0.2629	0.001392	0.2388
ASTBN	-0.000621	0.3324	-0.000621	0.2042
<i>Adj. R-squared</i>	0.743697		0.743697	
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0.000000		0.000000	

*signifikan pada tingkat 5%

**signifikan pada tingkat 10%

Sumber: Olah Data E-views

Seperti kedua tahap sebelumnya, hasil regresi yang dipakai untuk keperluan analisis hipotesis adalah hasil regresi perbaikan yang telah diberi perlakuan *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance* untuk menghilangkan sifat heteroskedastisitas (Tabel 4.15 kolom Hasil Regresi Perbaikan (*White*)). Dari hasil regresi pada tahap *decline* diketahui nilai dari probabilitas F-statistik sebesar

0.000000 pada $\alpha = 1\%$ ($F\text{-statistic} < 0,01$) sehingga menunjukkan dengan tingkat keyakinan 99% dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dapat dikatakan pada model tahap ini variabel independen yang terdiri dari EBTPS, CFOPS, CFIPS, CFFPS, BRTBN dan ASTBN secara serentak memiliki pengaruh signifikan terhadap CTEPS.

Nilai *Adjusted R-squared* dari model pada tahap ini adalah sebesar 0,743697 atau sebesar 74,37%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen sebesar 74,37% dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel-variabel independen dalam model ini, sementara sisanya sebesar 25,63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model pada tahap ini. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel penjelas dengan variabel dependen karena semakin tinggi nilai menunjukkan kecocokan model yang dipakai semakin baik (semakin mendekati angka 1).

Nilai probabilitas t-statistik dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen CTEPS juga ditunjukkan dalam Tabel 4.15. Terlihat bahwa hanya variabel EBTPS yang memiliki korelasi signifikan karena nilai probabilitas t-statistiknya sebesar 0.0007 pada $\alpha = 1\%$ dengan korelasi positif, sehingga pada tingkat keyakinan 99% dapat dinyatakan bahwa EBTPS berkorelasi positif dan signifikan terhadap CTEPS (H_{3a} diterima). Sementara untuk variabel lainnya memiliki korelasi positif dengan nilai t-statistik masing-masing: CFOPS sebesar 0.2215, CFIPS sebesar 0.2544, CFFPS sebesar 0.1299 dan BRTBN sebesar 0.2388. Variabel-variabel tersebut tidak dapat dikatakan memiliki korelasi dengan CTEPS karena masing-masing nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari $\alpha = 10\%$ (H_{3b} , H_{3c} , H_{3d} , H_{3e} ditolak). Sementara ASTBN memiliki korelasi negatif namun dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0.2042 sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara ASTBN dengan CTEPS (H_{3f} ditolak).

Variabel EBTPS berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap CTEPS. Hal ini mendukung hipotesa H_{3a} bahwa laba perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Laba merupakan dasar untuk pengenaan pajak, sehingga laba merupakan variabel utama yang digunakan

secara langsung dalam melakukan penghitungan pajak penghasilan perusahaan. Oleh sebab itu, laba pada tahap apapun diharapkan selalu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan, termasuk pada tahap *decline*. Pada tahap ini laba masih bernilai positif, seperti yang telah dipaparkan pada statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata laba pada tahap *decline* masih bernilai positif, namun nilainya sudah semakin menurun dibandingkan dengan tahap *growth* dan *mature*. Pada statistik deskriptif juga ditunjukkan bahwa nilai rata-rata pembayaran pajak pada tahap *decline* merupakan nilai terkecil dibandingkan dengan kedua tahap sebelumnya. Dengan demikian pada tahap *decline*, laba memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Variabel CFOPS berkorelasi positif namun tidak signifikan terhadap CTEPS pada tahap *decline*. Hal tersebut tidak mendukung hipotesa H_{3b} bahwa arus kas operasional perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif secara signifikan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap ini perusahaan mengalami penurunan penjualan dibandingkan dengan kedua tahap sebelumnya, sehingga arus kas operasional juga sudah semakin menurun dan diharapkan penurunan arus kas operasional juga diikuti dengan penurunan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sehingga memiliki korelasi positif. Namun hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Hasil regresi ini tidak dapat mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel CFIPS pada tahap *decline* berkorelasi positif namun tidak signifikan terhadap CTEPS. Hal ini tidak dapat mendukung hipotesa H_{3c} bahwa arus kas investasi perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif secara signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada umumnya perusahaan pada tahap ini akan menjual aset-aset yang sudah tidak produktif lagi sebagai upaya untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga arus kas yang berasal dari aktivitas investasi pada tahap ini bernilai positif dan memiliki korelasi yang positif dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Namun hipotesis tidak dapat

dibuktikan karena jumlahnya yang tidak signifikan sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa arus kas investasi berpengaruh positif terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Variabel CFFPS memiliki korelasi positif namun tidak signifikan terhadap CTEPS, sehingga tidak sejalan dengan hipotesa H_{3d} bahwa arus kas pendanaan perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi negatif secara signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap *decline*, arus kas pendanaan bernilai negatif karena pada tahap ini perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, investor dan kreditur memandang perusahaan sudah mengalami penurunan dan kemungkinan besar akan gagal sehingga sangat membatasi pengucuran dana kepada perusahaan. Hal ini ditunjukkan pada statistik deskriptif, dimana nilai rata-rata arus kas pendanaan pada tahap ini adalah negatif. Korelasi positif yang terjadi, dapat dikarenakan oleh kas keluar dari aktivitas pendanaan pada tahap ini banyak digunakan untuk melunasi hutang kepada para debitur. Pelunasan hutang tersebut akan mengurangi beban bunga atas hutang tersebut, sehingga penurunan pada arus kas pendanaan justru meningkatkan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Tetapi hasil regresi tidak signifikan, hal ini dapat dikarenakan oleh jumlahnya yang tidak terlalu signifikan dan juga pengeluaran arus kas pendanaan ini tidak berpengaruh secara langsung terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Oleh sebab itu arus kas pendanaan pada tahap ini tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan.

Variabel BRTBN pada tahap *decline* memiliki korelasi positif namun tidak signifikan terhadap variabel EBTPS. Hal ini tidak mampu mendukung hipotesa H_{3e} bahwa peredaran bruto perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif secara signifikan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap *decline*, perusahaan mengalami penurunan peredaran bruto dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. Walaupun peredaran bruto menggambarkan penghasilan yang diperoleh perusahaan, dimana peredaran bruto menjadi penghitungan laba paling awal yang pada akhirnya akan menjadi penghasilan neto, namun dibutuhkan penyesuaian fiskal

untuk menghitung jumlah penghasilan kena pajak perusahaan. Dengan demikian, tidak langsung berhubungan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, oleh karena itu dapat menyebabkan peredaran bruto tidak berpengaruh secara signifikan. Hipotesis yang diajukan tidak dapat didukung oleh hasil regresi ini.

Variabel ASTBN pada tahap *decline* berkorelasi negatif dengan CTEPS, namun tidak secara signifikan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesa H_{3f} bahwa total aset perusahaan pada tahap *decline* berkorelasi positif secara signifikan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pada tahap ini aset perusahaan mulai menurun dibandingkan dengan kedua tahap lainnya. Hal ini juga ditunjukkan pada statistik deskriptif, bahwa nilai rata-rata total aset pada tahap *decline* merupakan nilai terendah dibandingkan dengan kedua tahap sebelumnya. Korelasi negatif dapat terjadi karena pada tahap ini perusahaan banyak melakukan penjualan terhadap aktiva tetap untuk menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, biaya penyusutan yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak menjadi lebih sedikit sehingga justru menyebabkan peningkatan pada pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Namun jumlahnya tidak signifikan sehingga tidak dapat dikatakan berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Dengan demikian, hasil regresi tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Secara umum, hasil pengujian model pada tahap *decline* hanya mendukung 1 dari 6 hipotesis yang diajukan oleh penulis, yaitu hipotesis H_{3a} .

4.5 Ringkasan Korelasi Laba, Arus Kas Operasional, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Peredaran Bruto dan Aset terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan

Korelasi setiap variabel penjelas terhadap variabel dependen yaitu pembayaran pajak penghasilan perusahaan dapat dilihat dari hasil regresi model pengujian pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan. Berikut ini disajikan secara ringkas mengenai perbandingan antara hipotesis yang diajukan oleh penulis dengan hasil yang diperoleh dari hasil pengujian model yang dalam Tabel 4.16:

Tabel 4.16 Ringkasan Perbandingan Korelasi Hipotesis dengan Hasil Pengujian

Tahap Siklus Hidup Perusahaan	Variabel Penjelas	Hipotesis	Hasil Pengujian
<i>Growth</i>	EBTPS	*H _{1a} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	CFOPS	*H _{1b} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	CFIPS	H _{1c} : negatif, signifikan	Positif, tidak signifikan
	CFFPS	*H _{1d} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	BRTBN	*H _{1e} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	ASTBN	H _{1f} : positif, signifikan	Negatif, tidak signifikan
<i>Mature</i>	EBTPS	*H _{2a} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	CFOPS	*H _{2b} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	CFIPS	*H _{2c} : negatif, signifikan	Negatif, signifikan
	CFFPS	*H _{2d} : negatif, signifikan	Negatif, signifikan
	BRTBN	*H _{2e} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	ASTBN	H _{2f} : positif, signifikan	Positif, tidak signifikan
<i>Decline</i>	EBTPS	*H _{3a} : positif, signifikan	Positif, signifikan
	CFOPS	H _{3b} : positif, signifikan	Positif, tidak signifikan
	CFIPS	H _{3c} : positif, signifikan	Positif, tidak signifikan
	CFFPS	H _{3d} : negatif, signifikan	Positif, tidak signifikan
	BRTBN	H _{3e} : positif, signifikan	Positif, tidak signifikan
	ASTBN	H _{3f} : positif, signifikan	Negatif, tidak signifikan

*Hipotesis yang berhasil dibuktikan
 Sumber: Data Olah penulis

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil pengujian model penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tahap siklus kehidupan perusahaan dengan jumlah pembayaran pajak penghasilan perusahaan.
- 2) Hasil pengujian model pada setiap tahap:

a) Growth

Laba, arus kas operasional dan arus kas pendanaan berkorelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan gambaran teori. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Firdaus (2009) dimana penelitian tersebut hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur juga menunjukkan korelasi positif, namun pada penelitian tersebut hasil yang signifikan hanya terdapat pada laba, sedangkan arus kas operasi dan pendanaan tidak signifikan. Untuk arus kas investasi, hasil pengujian model menunjukkan korelasi positif dan tidak signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan, hal ini tidak sesuai dengan gambaran teori dan hipotesis yang diajukan. Namun, hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

b) Mature

Laba dan arus kas operasional berkorelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan, sementara arus kas investasi dan arus kas pendanaan berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Hal tersebut telah sesuai dengan gambaran teoritis dan juga hasil penelitian sebelumnya.

c) Decline

Laba berkorelasi positif dan signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Hal ini sesuai dengan gambaran teori dan hasil penelitian sebelumnya. Arus kas operasional dan arus kas investasi berkorelasi

positif sejalan dengan gambaran teori, namun tidak signifikan sehingga tidak dapat mendukung hipotesis. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana arus kas operasional berkorelasi positif, namun pada penelitian tersebut menunjukkan hasil signifikan, dan arus kas investasi juga berkorelasi positif dengan hasil yang juga tidak signifikan seperti pada penelitian ini. Untuk arus kas pendanaan, berkorelasi positif namun tidak signifikan, hal ini tidak sesuai dengan gambaran teori, namun sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

- 3) Diantara laba, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan yang paling berpengaruh adalah laba, karena hasil menunjukkan laba pada seluruh tahap siklus hidup berkorelasi positif secara signifikan sesuai dengan gambaran teori. Arus kas operasional berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *growth* dan *mature* dengan korelasi positif. Arus kas investasi hanya terbukti berpengaruh pada tahap *mature* dengan korelasi negatif. Sementara arus kas pendanaan berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan pada tahap *growth* dengan korelasi positif dan pada tahap *mature* dengan korelasi negatif.
- 4) Hasil dari penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan dalam setiap tahap siklus hidup perusahaan.
- 5) Hanya peredaran bruto pada tahap *growth* dan *mature* yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Sementara total aset tidak memiliki pengaruh signifikan pada seluruh tahap siklus hidup perusahaan.
- 6) Diantara peredaran bruto dan total aset, yang lebih berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan perusahaan dalam setiap tahap siklus hidup perusahaan adalah peredaran bruto.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor non keuangan, meskipun telah memperluas sampel daripada penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan sampel dari sektor manufaktur, namun untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan terhadap keseluruhan sektor industri agar dapat dilihat perbandingannya.
- 2) Penelitian ini menggunakan data *cross-section*, yaitu pada tahun 2010 dalam melakukan pengujian hipotesis.
- 3) Penelitian ini hanya membagi tahap siklus hidup perusahaan, yaitu *growth*, *mature* dan *decline* dari keseluruhan sampel sektor non keuangan tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing industri.
- 4) Penelitian ini hanya menggunakan indikator *Average Sales Growth* selama 3 tahun dalam mengelompokkan tahap siklus hidup perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.
- 5) Tidak seluruh hipotesis dapat didukung oleh hasil pengujian model, hanya 10 dari 18 total hipotesis dari keseluruhan tahap siklus hidup perusahaan yang berhasil dibuktikan.

5.3 Saran

Saran yang penulis sampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan terhadap sampel perusahaan sektor non keuangan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas, yaitu dari seluruh sektor industri untuk memperoleh gambaran yang lebih umum dan untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian.
- 2) Penelitian ini menggunakan data *cross section* hanya pada satu tahun penelitian saja, yaitu tahun 2010 untuk melakukan pengujian hipotesis, karena UU No.17 Tahun 2000 tentang pajak penghasilan sebagaimana diubah terakhir dengan UU No.36 Tahun 2008 baru berlaku efektif sejak awal tahun 2009, namun perubahan tarif terbaru terjadi pada tahun 2010, sehingga peneliti hanya

manggunakan sampel pada tahun 2010 untuk penyeragaman tarif pajak yang berlaku. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan data panel untuk melihat persistensi hasil pengujian jika unsur dari *time-series* ikut dilibatkan.

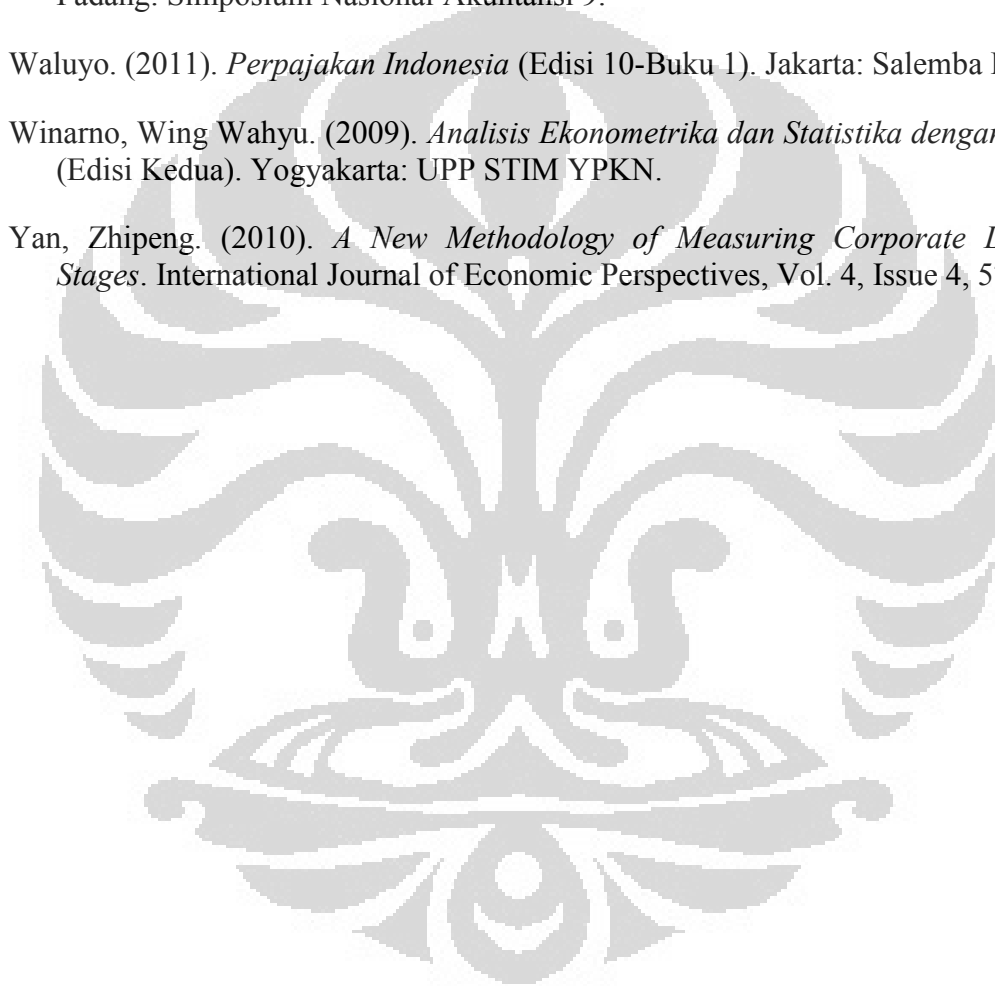
- 3) Penelitian ini hanya menggunakan indikator *Average Sales Growth* untuk mengelompokkan tahap siklus hidup perusahaan yang menjadi sampel. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator lain yang lebih representatif, yang mewakili karakteristik pada tiap tahapan siklus hidup perusahaan. Sebagai saran, peneliti selanjutnya dapat mencoba metode pengklasifikasian *cash flow pattern* dalam melakukan pengelompokkan tahap siklus hidup perusahaan.
- 4) Penelitian ini hanya membagi tahap siklus hidup perusahaan, yaitu *growth*, *mature* dan *decline*. Sebagai saran, peneliti selanjutnya dapat menggunakan tahap siklus hidup perusahaan yang lebih beragam sesuai dengan teori mengenai tahap siklus hidup perusahaan, seperti misalnya dengan ikut menyertakan tahap *stagnant*.
- 5) Variabel penjelas yang digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah peredaran bruto dan total aset. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel yang lebih representatif dalam menggambarkan ukuran perusahaan. Misalnya dengan menambahkan total *equity* perusahaan sebagai variabel penjelas dari ukuran perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Aikinou. (4 Desember 2009). Analisis Laporan Arus Kas. 8 April 2012. <http://www.slideshare.net/aikinou/analisis-laporan-arus-kas>
- Apriyono, Andri. (24 Mei 2007). *Cash Flow*. 8 April 2012. <http://ilmumanajemen.wordpress.com/2007/05/24/manajemen-keuangancash-flow/>
- Astarinadisti. (24 April 2011). Perbedaan Peredaran Bruto dalam Pasal 16 dan 31E. 7 April 2012. <http://astarinadisti.wordpress.com/2011/04/24/perbedaan-peredaran-bruto-dalam-pasal-16-dan-pasal-31e/>
- Black, Ervin L. (1998). *Life Cycle Impacts on The Incremental Value-Relevance of Earnings and Cash Flow Measures*. *Journal of Financial Statement Analysis*. pp 40-56.
- Black, Ervin L. (1998). *Which is More Value Relevant: Earnings or Cash Flows? A Life Cycle Examination*. Fayetteville: Department of Accounting, University of Arkansas.
- Diah, Umi Prastitining. (2009). Relevansi Nilai Laba dan Arus Kas: Studi Siklus Hidup Perusahaan (Metode *Cash Flow Patterns*). Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Financial Accounting Standard Board (FASB). (1985). *Statement of Financial Accounting Concept No. 6, Elements of Financial Statements*. 10 April 2012. <http://cpaclass.com/gaap/sfac/gaap-sfac-6.htm>
- Firdaus (2009). Pengaruh Tahapan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Pembayaran Pajak Penghasilan Perusahaan. Depok: Departemen Akuntansi FEUI.
- Hastuti, Sri. (2011). Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil dibandingkan dengan Manajemen Laba Akrua. Banda Aceh: Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Hastuti, Sri dan Ponty Sya'banto Putra Hutama. (2010). Perbedaan Perilaku Earnings Management Berdasarkan Pada Perbedaan Life Cycle dan Ukuran Perusahaan. Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Helmi, Syafrizal. (25 Oktober 2010). Analisa Laporan Arus Kas. 8 April 2012. <http://shelmi.wordpress.com/2010/10/25/analisa-laporan-arus-kas/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009 *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

- Irianto, Heru. (2006). Analisis Hubungan Besarnya Perusahaan dengan Pembayaran Pajak Penghasilan Pada KPP Jakarta Pasar Minggu. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Juniarti dan Rina Linmanjaya. (2005). Mana yang Lebih Memiliki Value Relevant: Net Income atau Cash Flow (Studi Terhadap Siklus Hidup Organisasi). Jurnal Ekonomi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Vol.7 No.1, hlm 22-42.
- Kelompoklaba. (27 Agustus 2008). Laba. 7 April 2012. <http://kelompoklaba.wordpress.com/2008/08/27/laba/>
- Kieso, Donald E. dan Jerry Weygandt. (2011). *Intermediate Accounting, Vol. 2. (IFRS edition)*. John Wille y and Sons, Inc.
- Mardiasmo. (2008). *Perpajakan Edisi Revisi 2008*, Yogyakarta: Andi.
- Nachrowi, Nachrowi D. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Depok: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2011*. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Nurmantu, Safri. (2005). *Pengantar Perpajakan* (edisi ketiga). Jakarta: Granit.
- Qodriyah, Riza Dwi Lailatul. (2012). Laba atau Arus Kas Perusahaan sebagai Parameter Kinerja Perusahaan Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan. Politeknik Kediri. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis Vol.1 No. 1.
- Razzaq, Norhikmah. (2007). Pengaruh Tahapan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba dan Arus Kas. Depok: Departemen Akuntansi FEUI.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4893.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods For Business, 4th Edition*. USA: John Willey and Sons, Inc.
- Sophia, Saskya Astrid. (2007). Analisis Perbedaan Karakteristik dan Kebijakan Perusahaan pada Tahap-Tahap Siklus Hidup Perusahaan Sektor Industri Barang

- Konsumsi di Bursa Efek Jakarta. Depok: Magister Manajemen, Universitas Indonesia.
- Sutarno, Bagus. (2002). Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Siklus Hidup Perusahaan diukur dengan Nilai Pasar Ekuitas. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susanto, San dan Erni Ekawati. (2006). Relevansi Nilai Informasi Laba dan Aliran Kas terhadap Harga Saham dalam Kaitannya dengan Siklus Hidup Perusahaan. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia* (Edisi 10-Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews* (Edisi Kedua). Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Yan, Zhipeng. (2010). *A New Methodology of Measuring Corporate Life-cycle Stages*. International Journal of Economic Perspectives, Vol. 4, Issue 4, 579-587.



LAMPIRAN 1

DATA KEUANGAN PERUSAHAAN SAMPEL

Tahun Penelitian: 2010

(dalam jutaan Rupiah)

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
ARNA	30,269.64	107,737.31	115,491.39	(7,972.41)	(69,842.82)	830,183.90	873,154.09	1,835.36	18.08%
AMFG	114,494.00	439,009.00	481,895.00	(72,998.00)	(17,360.00)	2,426,138.00	2,372,657.00	434.00	9.82%
APLI	8,069.91	32,857.34	30,870.13	(1,911.25)	8,300.83	283,739.42	334,950.55	1,500.00	16.73%
AUTO	198,037.00	1,394,261.00	374,748.00	(206,592.00)	(450,444.00)	6,255,109.00	5,585,852.00	771.16	14.79%
BRNA	11,200.96	47,282.15	60,380.24	(49,179.46)	(17,777.53)	568,328.20	550,907.48	138.00	15.13%
BUDI	4,672.00	71,883.00	157,306.00	(148,016.00)	112,585.00	2,124,381.00	1,967,633.00	3,771.07	16.32%
DLTA	49,689.66	192,972.44	31,742.56	(16,970.12)	(152,095.56)	547,816.34	708,583.73	16.01	12.36%
FASW	100,475.72	380,980.48	1,164,934.54	(810,592.21)	(353,291.05)	3,385,973.46	4,495,022.40	2,477.89	9.38%
GJTL	267,068.00	1,120,440.00	1,010,980.00	(858,996.00)	(59,097.00)	9,853,904.00	10,371,567.00	3,484.80	14.47%
GGRM	1,444,945.00	5,631,296.00	2,872,598.00	(1,094,197.00)	(1,745,964.00)	37,691,997.00	30,741,679.00	1,924.09	10.25%
SMCB	303,129.00	1,147,957.00	1,061,726.00	(254,873.00)	(116,674.00)	5,960,589.00	10,437,249.00	7,662.90	17.32%
INTP	1,029,914.06	4,248,475.83	3,376,092.40	(435,832.65)	(883,854.42)	11,137,805.27	15,346,145.68	3,681.23	15.66%
INDF	1,771,258.00	5,432,375.00	6,909,950.00	(2,089,509.00)	1,144,082.00	38,403,360.00	47,275,955.00	8,780.43	12.78%
JECC	1,312.59	2,223.14	7,765.91	22,885.94	(32,785.66)	830,723.14	561,998.69	151.20	10.03%
KLBF	429,049.46	1,770,434.61	1,253,907.86	(232,133.81)	(574,668.05)	10,226,789.21	7,032,496.66	10,156.01	13.45%
KAEF	43,723.37	178,611.24	139,119.87	(13,325.41)	(24,169.88)	3,183,829.30	1,657,291.83	5,554.00	10.47%
KBLI	19,764.23	66,716.35	77,255.29	(43,163.56)	(12,621.63)	1,228,092.21	594,563.52	4,007.24	10.70%
LMPI	2,102.21	4,564.81	19,786.34	(41,639.37)	53,059.62	401,594.19	608,920.10	1,008.52	9.94%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
LMSH	3,048.07	10,316.27	9,647.72	(1,042.07)	(10,145.57)	161,011.67	78,200.05	9.60	14.91%
TCID	45,771.34	173,525.43	157,211.15	(110,897.67)	(64,300.73)	1,466,938.71	1,047,238.44	201.07	13.13%
MRAT	7,187.71	32,964.14	4,613.81	(5,097.68)	(4,496.14)	369,366.07	386,352.44	428.00	13.75%
NIKL	22,435.65	93,648.19	(45,853.65)	(2,949.61)	115,829.54	1,361,898.49	917,662.00	2,523.35	13.14%
PSDN	16,511.45	39,241.57	(4,564.74)	(14,793.09)	947.76	928,526.98	414,611.35	1,440.00	19.55%
SKLT	1,682.02	6,172.15	8,089.26	(8,655.55)	(4,241.30)	314,145.71	199,375.44	690.74	11.34%
SMSM	45,196.03	204,764.89	151,302.10	(119,598.82)	(26,078.09)	1,561,786.96	1,067,103.25	1,439.67	14.13%
SMGR	1,047,657.66	4,722,623.38	3,359,368.28	(1,771,239.51)	(1,334,114.10)	14,344,188.71	15,562,998.95	5,931.52	14.90%
BATA	20,747.07	84,567.36	106,334.19	(79,822.98)	(31,641.16)	644,189.19	484,252.56	13.00	9.28%
STTP	7,732.11	45,051.97	(13,517.98)	(27,219.45)	41,368.39	762,612.83	649,273.98	1,310.00	8.68%
SPMA	18,235.29	84,341.25	82,984.48	(30,332.14)	(54,039.69)	1,162,609.34	1,490,033.77	1,492.05	13.18%
TOTO	70,854.45	260,026.71	156,057.92	(19,611.53)	(122,960.37)	1,121,498.80	1,091,583.12	49.54	9.06%
SQBI	31,098.68	124,656.29	141,006.19	(22,077.31)	(87,040.00)	305,251.48	320,023.49	10.24	9.19%
TBMS	379.50	4,046.60	(157,246.01)	(28,543.06)	158,907.95	4,275,538.43	1,239,043.09	18.37	11.05%
TSPC	131,854.21	629,492.86	578,089.30	(85,004.51)	(247,458.13)	5,134,242.10	3,589,595.91	4,500.00	18.08%
AISA	12,529.15	94,187.28	(23,124.67)	(124,075.35)	136,768.76	705,219.82	1,936,949.44	1,672.00	13.04%
ULTJ	51,408.09	202,923.54	263,881.30	(218,509.05)	122,868.08	1,880,411.47	2,006,595.76	2,888.38	18.63%
HMSP	2,312,601.00	8,748,229.00	7,059,975.00	(291,072.00)	(3,433,861.00)	43,381,658.00	20,525,123.00	4,383.00	13.37%
UNVR	1,153,995.00	4,538,643.00	3,619,189.00	(1,310,024.00)	(2,847,461.00)	19,690,239.00	8,701,262.00	7,630.00	16.41%
DYNA	28,927.61	129,354.51	212,769.56	(336,659.58)	151,543.60	1,613,688.77	1,552,285.77	314.71	12.48%
BISI	14,463.00	176,439.00	223,150.00	(8,030.00)	(153,350.00)	894,865.00	1,363,277.00	3,000.00	15.15%
LSIP	357,495.00	1,381,782.00	1,377,227.00	(402,144.00)	(496,644.00)	3,592,658.00	5,561,433.00	1,364.57	8.91%
MBAI	91,858.00	344,315.00	205,882.00	(182,258.00)	(39,496.00)	1,567,921.00	1,150,215.00	75.00	18.64%
SGRO	171,602.13	630,478.07	531,985.20	(396,779.43)	7,027.83	2,311,748.79	2,875,847.11	1,890.00	16.59%
UNSP	201,262.00	989,143.39	955,003.35	(4,334,386.53)	3,481,306.85	3,004,453.57	18,502,257.14	13,553.77	19.65%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
PKPK	3,076.49	7,868.86	27,634.66	(2,109.92)	(16,135.16)	290,440.47	467,804.66	600.00	15.22%
CTRA	92,999.99	482,272.89	609,302.28	(542,483.76)	164,491.30	1,692,687.37	9,378,342.14	15,165.82	8.66%
JKON	57,450.96	169,077.62	122,099.46	(79,816.98)	179,231.18	2,686,424.44	1,952,978.24	2,935.53	16.52%
JPRT	42,618.31	306,417.41	658,108.02	(23,644.86)	(134,469.28)	773,528.77	3,295,717.31	2,750.00	13.97%
LAMI	7,753.48	36,339.80	33,930.96	2,965.68	(29,104.66)	128,970.73	604,528.49	1,148.42	12.07%
LPKR	136,239.93	719,253.65	(689,995.77)	(93,733.63)	2,953,056.77	3,125,312.60	16,155,384.92	21,627.69	14.80%
SMRA	109.76	343,911.13	654,388.84	(120,870.21)	(44,050.14)	1,695,443.95	6,139,640.44	6,873.14	19.81%
SSIA	64,345.50	195,858.10	93,707.94	(58,018.61)	(6,141.39)	1,690,095.97	2,382,641.54	1,176.31	14.17%
WIKA	171,181.57	473,326.03	209,923.75	(417,105.96)	223,998.91	6,022,921.89	6,286,304.90	6,001.54	14.98%
GIAA	46,282.48	75,845.27	1,602,135.11	(945,514.09)	(1,137,893.72)	19,534,331.48	13,666,017.92	18,241.00	13.16%
JSMR	298,101.59	1,476,349.35	1,533,256.11	(1,780,790.18)	945,121.80	4,378,584.30	18,952,129.33	6,800.00	18.93%
MBSS	9,203.89	207,288.90	294,806.73	(667,049.35)	351,737.11	763,315.85	1,987,535.37	1,531.27	15.73%
ANTA	4,348.39	14,970.41	(4,417.71)	(2,769.60)	(771.88)	2,422,363.01	358,908.44	570.00	10.90%
CSAP	14,101.77	48,995.54	(57,930.21)	(108,173.93)	161,039.01	3,345,986.62	1,704,910.74	2,895.04	16.49%
EPMT	95,341.74	349,864.42	213,362.24	(138,641.00)	(101,965.75)	9,713,882.92	3,254,770.28	2,280.00	15.12%
FORU	4,742.85	408,279.50	11,008.72	(1,041.75)	(1,524.83)	489,309.53	276,010.51	465.22	13.87%
JSPT	54,662.38	228,571.28	227,962.16	(61,085.16)	(146,009.87)	1,037,229.22	2,480,132.87	2,318.74	8.59%
KOIN	3,780.15	8,977.74	13,194.04	(16,661.57)	4,152.22	731,630.01	510,959.92	977.50	18.54%
LTLS	29,309.00	145,767.00	(147,945.00)	(241,954.00)	346,779.00	3,901,733.00	3,591,139.00	780.00	17.51%
MAPI	98,731.66	275,790.31	770,430.39	(521,766.43)	(214,066.39)	4,712,499.69	3,670,503.68	1,660.00	8.28%
MFMI	3,771.41	14,378.02	18,171.41	(51,356.13)	55,588.06	43,983.62	138,543.22	757.58	14.62%
MTDL	59,008.63	158,213.10	158,368.07	(244,274.04)	23,682.15	3,953,971.37	945,242.00	2,143.93	13.93%
PANR	3,200.14	14,142.01	58,709.91	(60,376.79)	(7,171.18)	1,858,710.68	618,497.53	1,200.00	17.60%
BHIT	323,134.00	1,093,503.00	265,471.00	(1,251,456.00)	653,547.00	6,831,838.00	16,602,739.00	29,848.16	13.17%
PTSP	5,057.23	22,975.89	26,372.74	(20,344.13)	(2,959.58)	241,832.39	109,008.91	220.81	14.20%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
MNCN	258,596.00	1,025,069.00	383,654.00	(289,827.00)	(131,895.00)	4,855,907.00	8,196,543.00	13,773.50	19.55%
SRAJ	3,046.25	8,307.97	27,039.91	(132,125.63)	111,525.19	149,177.64	728,172.78	4,785.25	19.34%
SCMA	189,679.00	721,696.25	688,684.64	(18,560.58)	(441,039.56)	1,927,997.31	2,515,567.39	1,921.56	14.94%
SHID	491.65	17,768.91	(106,804.00)	118,739.59	(11,850.95)	123,982.15	619,069.35	1,119.33	8.89%
SONA	17,516.50	81,096.98	80,691.89	(22,348.87)	(35,904.81)	577,682.79	623,872.70	331.20	13.66%
TGKA	33,383.48	144,211.15	21,194.00	15,456.57	10,708.78	5,561,513.75	1,741,975.27	918.49	15.95%
TRIL	915.51	2,938.86	415.68	(661.16)	1,548.39	144,361.45	324,671.21	1,200.00	10.09%
TRIO	75,893.93	279,975.65	(291,382.29)	(18,876.95)	300,810.57	5,510,904.41	2,394,039.54	4,450.00	19.78%
TURI	78,809.00	347,613.00	296,103.00	(278,624.00)	(30,186.00)	6,825,683.00	2,100,154.00	5,580.00	17.77%
ADES	83.00	33,543.00	(29,748.00)	(104,020.00)	110,967.00	218,748.00	324,493.00	589.90	21.66%
ASII	4,240,000.00	21,031,000.00	2,907,000.00	(6,894,000.00)	2,334,000.00	129,991,000.00	112,857,000.00	4,048.36	23.91%
BRPT	115,749.00	131,950.00	773,066.00	(261,928.00)	(655,915.00)	16,965,228.00	16,015,188.00	6,979.89	1778.64%
RMBA	148,827.00	367,448.00	563,862.00	(182,007.00)	(487,149.00)	8,904,568.00	4,902,597.00	7,240.01	24.80%
CEKA	9,427.41	40,351.32	(206,699.33)	(23,701.90)	232,454.01	718,204.88	850,469.91	297.50	20.87%
CPIN	647,839.00	2,818,227.00	2,405,095.00	(387,346.00)	(1,090,985.00)	15,077,822.00	6,518,276.00	16,398.00	22.00%
DVLA	45,053.88	153,869.04	130,614.15	(31,815.11)	(32,958.93)	929,196.67	854,109.99	1,120.00	23.58%
EKAD	7,332.28	33,671.96	13,961.22	(11,998.67)	(1,007.19)	254,275.94	204,470.48	559.02	20.20%
ETWA	3,796.20	47,263.35	(150,767.49)	129,889.52	21,845.47	810,859.29	533,380.35	968.30	27.56%
ICBP	734,012.00	2,519,142.00	2,247,903.00	(644,937.00)	1,108,889.00	17,960,120.00	13,361,313.00	5,830.95	24.19%
IPOL	51,774.00	237,068.00	5,450.00	(230,615.00)	422,864.00	1,625,149.00	2,219,410.00	6,440.50	77.18%
INDS	26,925.18	105,010.57	7,369.88	(52,394.23)	25,356.24	1,027,120.39	770,609.28	37.50	29.34%
JPFA	340,705.00	1,436,855.00	1,098,162.00	(625,892.00)	(232,566.00)	13,955,792.00	6,979,762.00	2,071.73	22.52%
KIAS	8,621.80	7,282.85	36,856.94	(24,078.03)	(22,354.88)	582,295.69	1,266,122.28	8,425.00	26.71%
MAIN	59,815.45	224,904.95	148,915.33	(64,242.16)	(40,470.52)	2,036,518.86	966,318.65	339.00	25.45%
MYOR	157,539.57	658,358.85	238,253.95	(372,158.98)	289,798.34	7,224,164.99	4,399,191.14	766.58	37.21%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
MASA	49,548.00	227,186.00	504,280.00	(742,677.00)	260,056.00	2,006,840.00	3,038,412.00	6,121.96	31.31%
ROTI	33,532.52	134,665.97	113,567.95	(148,216.57)	94,087.29	612,192.36	568,265.34	1,012.36	35.26%
UNIT	842.50	2,343.21	15,212.96	(33,810.01)	17,716.56	113,353.34	309,791.88	75.42	49.64%
PICO	1,481.07	16,721.87	(26,731.72)	3,132.60	28,204.92	586,317.70	570,360.27	568.38	25.42%
SIAP	2,111.81	7,214.03	7,630.97	(1,719.69)	1,257.83	171,108.20	150,912.56	600.00	55.15%
SIPD	17,975.08	93,121.35	24,842.37	(257,583.44)	249,011.88	3,642,500.86	2,055,743.20	9,391.11	31.41%
SOBI	24,601.74	117,013.57	(213,557.24)	(109,953.99)	285,984.73	1,874,284.05	1,656,571.52	914.26	23.06%
TBLA	61.46	324.38	380.78	(255.21)	(2.57)	2,951.11	3,651.11	4,735.06	30.30%
BWPT	89,894.86	332,579.17	363,276.00	(850,921.29)	668,171.33	712,173.95	2,654,678.28	4,037.08	28.82%
GZCO	37,096.41	190,084.36	124,188.18	(208,492.78)	(46,133.46)	454,523.17	2,095,795.87	5,000.00	56.89%
SMAR	373,550.00	1,654,948.00	(230,001.00)	(870,535.00)	895,930.00	20,265,425.00	12,475,642.00	2,872.19	43.38%
TBLA	61,459.93	324,379.64	380,781.98	(255,209.55)	(2,565.33)	2,951,113.86	3,651,105.17	4,735.06	30.30%
ADRO	2,599,063.00	5,049,918.00	2,589,628.00	(5,963,038.00)	(2,040,352.00)	24,689,333.00	40,600,921.00	31,985.96	32.20%
ARTI	5,544.17	26,588.17	205,057.42	(73,856.30)	(81,624.28)	335,114.39	1,367,942.51	1,568.00	4840.76%
BRAU	1,384,854.00	2,184,564.00	1,953,935.00	(3,610,410.00)	2,761,441.00	9,587,006.00	16,645,499.00	34,900.00	42.92%
BYAN	248,729.00	1,079,781.00	562,994.00	(259,277.00)	240,954.00	8,745,624.00	8,372,079.00	3,333.33	37.86%
CITA	62,422.65	212,265.02	248,313.13	(255,252.93)	114,484.83	1,806,307.12	1,425,400.48	3,370.73	70.89%
DOID	236,096.88	31,847.94	1,164,302.94	(846,363.19)	(311,423.19)	5,798,901.59	7,637,438.27	6,790.41	22018.40%
ELSA	35,644.00	94,176.00	34,030.00	(100,502.00)	(333,163.00)	4,210,786.00	3,678,566.00	7,298.50	26.62%
HRUM	267,352.00	1,227,359.00	703,962.00	(387,277.00)	170,149.00	4,486,422.00	3,470,174.00	2,700.00	60.64%
KKGI	71,883.70	236,929.73	175,391.61	(73,641.23)	(20,759.74)	969,354.92	527,245.00	1,000.00	223.61%
CNKO	25,784.76	94,378.18	12,615.97	(2,851.46)	(5,161.77)	762,186.62	1,212,738.77	4,245.00	48.99%
MITI	2,154.29	9,361.47	13,686.71	(57.55)	(1,652.98)	85,140.51	114,924.73	2,566.46	23.27%
PTBA	666,732.00	2,599,650.00	2,489,794.00	(799,160.00)	(1,344,949.00)	7,909,154.00	8,722,699.00	2,304.13	29.13%
ASRI	1,026.04	330,181.99	796,865.49	(356,565.68)	(138,536.23)	765,213.11	4,587,986.47	17,863.10	41.22%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
BCIP	4,209.62	23,087.35	(18,079.40)	(3,296.61)	1,341.90	84,192.32	191,717.23	1,201.06	76.31%
BKSL	20,487.98	103,460.80	(145,915.77)	(1,569,422.46)	1,895,302.22	443,547.59	4,814,315.15	28,542.91	66.08%
BSDE	142,407.46	893,706.12	759,666.35	(2,785,102.42)	4,525,976.39	2,477,202.55	11,694,747.90	17,497.00	24.29%
DILD	59,716.32	429,026.01	(281,183.72)	(120,674.35)	451,312.87	728,134.95	4,599,239.26	10,365.85	43.46%
ELTY	50,202.03	225,655.07	(2,208,637.40)	(2,054,001.62)	4,362,781.44	1,367,555.68	17,064,195.77	31,150.06	21.46%
GMTD	5,341.33	32,908.54	48,588.86	(209.98)	(16,621.74)	118,479.35	358,990.25	101.54	30.98%
JHHD	73,489.56	2,124,875.30	91,578.41	(25,969.50)	(61,010.66)	1,352,104.73	4,776,300.97	1,930.04	60.81%
LAPD	6,824.71	16,028.17	85,788.23	(3,728.39)	(82,386.20)	307,577.11	1,258,506.33	3,966.00	85.26%
LPCK	19,702.49	85,250.99	248,446.26	(32,248.09)	(210,125.00)	404,660.24	1,670,033.14	696.00	38.75%
PGAS	1,633,867.49	8,063,173.54	9,545,180.25	(1,370,539.37)	(3,445,630.66)	19,765,716.40	32,087,430.99	24,241.51	31.97%
PWON	65,972.88	385,552.19	538,644.22	(434,881.62)	10,440.29	1,228,007.78	3,937,325.62	10,033.25	43.96%
RDTX	19,127.59	190,011.35	150,935.04	(88,233.70)	(1,737.78)	260,801.95	852,447.47	268.80	23.36%
SCBD	70,200.69	283,559.52	84,197.06	10,165.04	(70,432.41)	111,782.39	3,475,736.56	3,322.09	69.24%
EXCL	877,050.00	3,867,981.00	8,794,891.00	(5,057,077.00)	(4,118,644.00)	17,636,895.00	27,251,261.00	8,508.00	30.66%
INDX	720.46	1,878.33	386.39	(4.96)	(9,673.20)	17,358.27	34,372.66	269.86	8046.90%
INVS	317.03	124,568.48	109,991.71	(233,520.21)	118,044.77	330,502.30	1,122,418.46	1,809.82	1408.03%
RAJA	4,287.63	6,048.45	11,413.99	(6,285.49)	6,213.84	154,188.09	917,864.72	679.51	269.88%
TRAM	7,253.50	143,115.41	126,783.59	(191,764.89)	411,368.27	405,931.45	2,184,537.66	8,749.04	23.74%
TRUB	70,811.30	52,749.12	15,812.11	(36,257.83)	(35,152.27)	2,571,100.76	6,400,426.64	15,799.46	27.51%
AKRA	94,540.87	420,090.97	427,918.66	(498,891.29)	451,573.67	12,194,997.04	7,665,590.36	3,792.94	30.46%
AMRT	24,422.00	290,239.00	659,353.00	(1,050,530.00)	438,109.00	14,063,557.00	4,262,929.00	3,431.78	32.49%
ASGR	38,585.39	158,489.83	184,354.50	(18,156.57)	(128,365.15)	1,565,567.35	982,479.68	1,348.78	29.60%
CENT	785.28	3,909.81	13,069.50	14,256.42	(1,920.86)	289,152.56	327,559.62	575.11	110.64%
EMTK	208,788.95	704,188.71	855,898.12	(73,207.92)	(115,714.64)	3,353,538.26	4,314,284.67	5,127.30	28.16%
FAST	56,314.00	261,589.81	293,572.63	(251,808.73)	(41,574.77)	2,913,604.57	1,236,043.04	446.25	22.43%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
ACES	56,719.07	229,167.45	109,300.68	(120,821.38)	(15,721.65)	1,628,438.36	1,191,333.48	1,715.00	22.98%
FISH	18,694.11	74,532.48	(2,298.90)	(365.92)	38,340.40	4,170,426.17	1,101,332.99	480.00	42.39%
GMCW	699.02	2,854.67	3,140.27	(334.74)	(2,997.22)	18,899.68	15,414.80	58.84	22.52%
INPP	8.13	21,333.65	(4,436.19)	(88,560.73)	113,706.64	16,177.78	810,578.82	2,410.80	39.89%
INTA	33,412.99	117,594.52	70,181.19	(244,646.54)	171,620.61	1,532,682.62	1,634,903.85	432.01	31.48%
JTPE	25,682.30	100,942.17	93,532.06	(45,190.37)	(13,046.25)	445,985.71	236,371.49	350.00	64.52%
KBLV	15,143.20	65,961.85	165,780.59	(178,012.90)	48,792.12	832,581.30	1,663,245.46	1,741.90	24.14%
KARK	33,559.28	126,286.12	42.75	(2,020,898.37)	1,963,942.63	1,439,431.59	2,957,817.75	19,324.49	216.64%
GREN	1,331.20	3,457.83	(5,045.67)	(72,284.83)	130,000.00	230,142.03	553,949.52	4,605.00	63.69%
LMAS	5,196.84	14,473.48	35,851.39	(66,346.36)	35,783.60	272,177.53	256,323.95	787.85	22.37%
LPPF	223,870.00	858,594.00	707,459.00	(169,191.00)	93,765.00	4,091,903.00	5,413,870.00	1,326.33	1375.76%
MICE	14,376.15	47,358.86	(813.25)	(39,325.02)	25,056.21	423,343.47	371,830.88	600.00	20.40%
OKAS	36,430.00	84,794.00	(46,236.00)	(271,556.00)	248,895.00	1,398,205.00	1,287,118.00	1,765.93	3116.28%
PDES	508.49	6,015.63	(12,533.93)	(3,243.72)	3,174.37	264,664.06	208,545.89	715.00	25.02%
PLAS	509.66	33,677.16	10,241.56	(9,062.93)	1,086.06	138,728.63	335,905.97	1,184.20	163.43%
SKYB	7,242.05	26,155.30	(86,577.21)	2,056.00	137,096.16	553,230.08	323,419.69	585.00	7963.76%
UNTR	1,341,444.00	5,061,260.00	2,423,881.00	(3,629,170.00)	(90,100.00)	37,323,872.00	29,700,914.00	3,326.88	28.68%
ALKA	1,214.28	5,409.57	1,386.71	285.67	155.62	845,070.37	159,196.11	101.53	-12.84%
AKPI	29,917.92	89,815.04	(3,720.69)	(261,838.02)	170,940.90	1,099,386.28	1,297,898.38	680.00	-5.03%
ARGO	183.22	58,204.90	(8,368.30)	(14,569.91)	29,821.32	664,257.01	1,428,233.57	335.56	-12.81%
IGAR	18,311.73	68,891.69	84,926.09	26,669.68	(21,781.20)	536,165.92	347,473.06	1,050.00	4.60%
TPIA	110,613.00	453,964.00	579,350.00	(139,075.00)	(528,291.00)	5,176,270.00	3,003,086.00	728.40	6.69%
DPNS	4,054.62	17,479.34	15,250.00	(5,837.00)	5,107.00	97,283.94	175,682.79	331.13	-0.36%
ESTI	6,848.10	3,367.00	1,995.60	(46,371.23)	43,789.72	615,068.64	583,252.94	2,015.21	6.98%
INAI	5,669.13	24,470.77	(90,023.37)	116,961.95	(26,179.92)	461,421.34	389,007.41	158.40	-1.25%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
BRAM	73,392.24	213,897.30	57,464.28	(122,376.58)	(12,661.87)	1,805,359.61	1,492,727.61	450.00	5.93%
INAF	11,377.92	20,408.84	23,713.16	(4,522.27)	(9,244.27)	1,047,918.16	733,957.86	3,099.27	-4.88%
KDSI	6,150.88	19,418.46	(22,474.11)	(11,091.98)	35,412.28	1,123,050.14	557,724.82	405.00	7.63%
KRAS	91,586.00	1,387,148.00	848,429.00	(1,028,399.00)	2,663,432.00	14,856,156.00	17,584,059.00	15,775.00	2.96%
LION	12,366.27	50,270.40	32,525.84	(4,203.55)	(6,406.07)	207,832.62	303,899.97	52.02	6.37%
LPIN	4,463.19	18,524.58	18,375.20	4,845.55	(3,300.00)	59,519.38	150,937.17	21.25	7.01%
NIPS	4,581.11	17,622.76	25,105.09	(12,409.73)	(18,054.01)	400,894.53	337,605.72	20.00	6.63%
PBRX	9,108.04	44,217.88	2,995.55	(26,203.55)	39,406.63	1,428,090.02	887,284.11	445.44	-3.82%
ADMG	40,245.10	63,946.04	170,451.08	(107,175.84)	(34,513.16)	3,627,172.19	3,766,135.06	3,889.18	-0.78%
SIMA	(2,700.51)	(11,951.21)	(6,209.14)	1,192.76	5,801.50	2,018.86	50,432.32	92.50	-49.60%
IKBI	3,750.69	7,649.01	(36,294.91)	(6,813.10)	(3,849.56)	1,226,301.86	600,820.33	306.00	-0.64%
SSTM	4,164.09	14,082.42	16,726.58	(14,083.89)	(6,976.88)	446,624.93	872,458.72	1,170.91	-10.19%
SCCO	20,931.35	82,758.37	(29,979.04)	15,766.51	49,504.96	2,198,396.73	1,157,613.05	205.58	3.27%
TRST	41,685.32	175,300.79	135,166.10	(48,192.13)	(71,475.09)	1,745,510.96	2,029,558.23	2,808.00	6.29%
VOKS	6,713.62	17,043.58	114,921.61	(34,199.62)	(106,438.44)	1,309,570.31	1,126,480.76	831.12	6.30%
ANTM	656,708.88	2,272,623.68	2,004,573.53	(430,014.99)	42,875.11	8,744,300.22	12,310,732.10	9,538.46	-9.64%
ENRG	52,537.12	(36,170.27)	(578,645.03)	(1,576,516.53)	2,249,834.54	1,249,710.41	11,762,095.57	40,584.11	5.72%
RUIS	10,713.29	20,439.85	16,887.17	(21,188.94)	(10,118.31)	1,048,158.67	594,952.10	770.00	7.11%
TINS	179,369.00	1,127,327.00	783,764.00	(308,292.00)	(127,218.00)	8,339,254.00	5,881,108.00	5,033.02	-0.23%
ADHI	1,415.78	320,820.35	(30,755.92)	(44,768.37)	10,334.15	5,674,980.41	4,927,696.20	1,801.32	7.75%
BAPA	1,836.13	14,519.09	15,498.48	(11.95)	(17,368.07)	54,492.64	136,358.83	650.00	3.06%
CTRP	30,598.49	199,968.18	157,294.27	(78,775.06)	(24,600.00)	355,667.59	3,823,458.77	6,150.00	6.56%
CTRS	28,331.37	124,362.19	85,395.29	(177,999.83)	145,031.98	593,300.32	2,609,229.79	1,978.86	1.01%
DUTI	61,097.75	391,426.43	279,191.57	(41,181.85)	(95,258.94)	1,007,355.37	4,723,365.27	1,850.00	-7.29%
GPRA	6,944.29	39,838.98	118,639.72	38,615.50	(156,513.80)	309,333.09	1,184,685.94	3,207.49	-8.04%

CODE	CTE	EBT	CFO	CFI	CFF	BRT	AST	SHM	ASG
MDLN	12,565.37	51,926.28	(36,404.03)	(39,992.24)	125,241.11	229,112.61	2,032,644.36	3,056.92	-5.39%
MKPI	67,092.48	329,940.27	415,766.32	(197,685.78)	(167,372.54)	710,284.18	1,818,211.28	948.19	7.92%
SMDM	5,202.29	2,573.50	36,794.34	(809.58)	(27,533.12)	159,647.75	2,063,046.87	4,006.78	2.79%
TOTL	46,035.90	126,664.75	115,697.63	(89,208.75)	27,615.97	1,541,101.22	1,589,349.60	3,410.00	7.99%
ISAT	128,171.00	1,081,817.00	6,838,884.00	(5,970,713.00)	(1,629,655.00)	16,027,062.00	52,818,187.00	5,433.93	-0.37%
META	3,299.02	(73,198.62)	48,408.03	(594,167.71)	737,388.66	187,617.78	1,909,037.64	13,540.79	6.09%
SMDR	39,188.99	125,674.22	261,824.33	(271,286.36)	(66,798.12)	4,333,219.97	5,673,217.22	163.76	3.25%
TMAS	10,220.15	(94,706.07)	83,924.22	143,150.62	(233,500.50)	967,639.92	1,287,714.02	1,141.03	7.51%
GEMA	11,402.99	381,641.83	36,163.91	(3,763.56)	(28,392.39)	448,318.18	347,610.81	320.00	7.64%
INTD	536.41	2,387.81	3,246.39	(131.00)	(9.66)	81,432.47	42,587.14	118.37	0.10%
MDRN	3,128.51	44,780.91	20,141.02	(13,255.51)	909.26	733,000.87	793,661.95	639.82	-16.43%
MLPL	37,317.00	(123,008.00)	592,351.00	3,913,563.00	(3,552,551.00)	9,537,671.00	14,016,686.00	7,727.54	-1.39%
MPPA	33,546.00	56,638.00	571,896.00	4,577,161.00	(4,497,478.00)	8,163,877.00	11,420,600.00	5,576.55	-5.78%
MTSM	1,641.73	3,529.88	8,238.38	11,699.05	16,232.42	23,840.35	110,799.17	58.21	-9.61%
PGLI	79.14	232.77	(150.14)	(220.65)	174.95	14,819.38	41,784.43	488.00	-11.77%
PNSE	10,568.02	109,920.26	55,651.45	(20,836.16)	(23,888.19)	203,430.83	321,324.68	129.73	-17.48%
POOL	28.70	11,593.98	4,257.80	19,148.53	(6,262.68)	3,555.02	147,404.53	100.00	-35.51%
BMTR	89,648.00	1,195,599.00	453,229.00	(1,288,200.00)	700,267.00	4,783,234.00	12,959,942.00	13,770.21	1.99%
PUDP	1,473.93	11,708.72	3,582.88	1,761.00	(6,241.09)	58,064.43	285,283.49	280.00	-2.56%
RALS	60,129.00	411,827.00	560,402.00	(263,729.00)	(152,440.00)	4,258,281.00	3,485,982.00	7,096.00	-3.95%
PJAA	44,193.95	186,769.35	355,968.04	(316,639.51)	(144,000.00)	921,926.35	1,569,188.39	1,600.00	6.58%
SDPC	1,841.47	2,256.03	(15,018.93)	(1,872.55)	18,556.83	836,964.15	276,515.90	728.00	7.49%
TIRA	4,190.72	9,196.53	1,378.53	(5,338.45)	12,095.38	268,977.74	217,836.66	58.80	6.90%
TMPI	274.44	(3,752.68)	(2,820.42)	(12,247.58)	13,115.82	214,693.83	1,407,380.39	5,502.08	-16.94%
TMPO	3,130.59	7,722.26	20,936.27	(8,136.90)	2,307.84	182,906.31	154,506.29	725.00	5.99%

Keterangan:

CTE : Current Tax Expense

EBT : Earning Before Taxes

CFO : Cash Flow from Operating

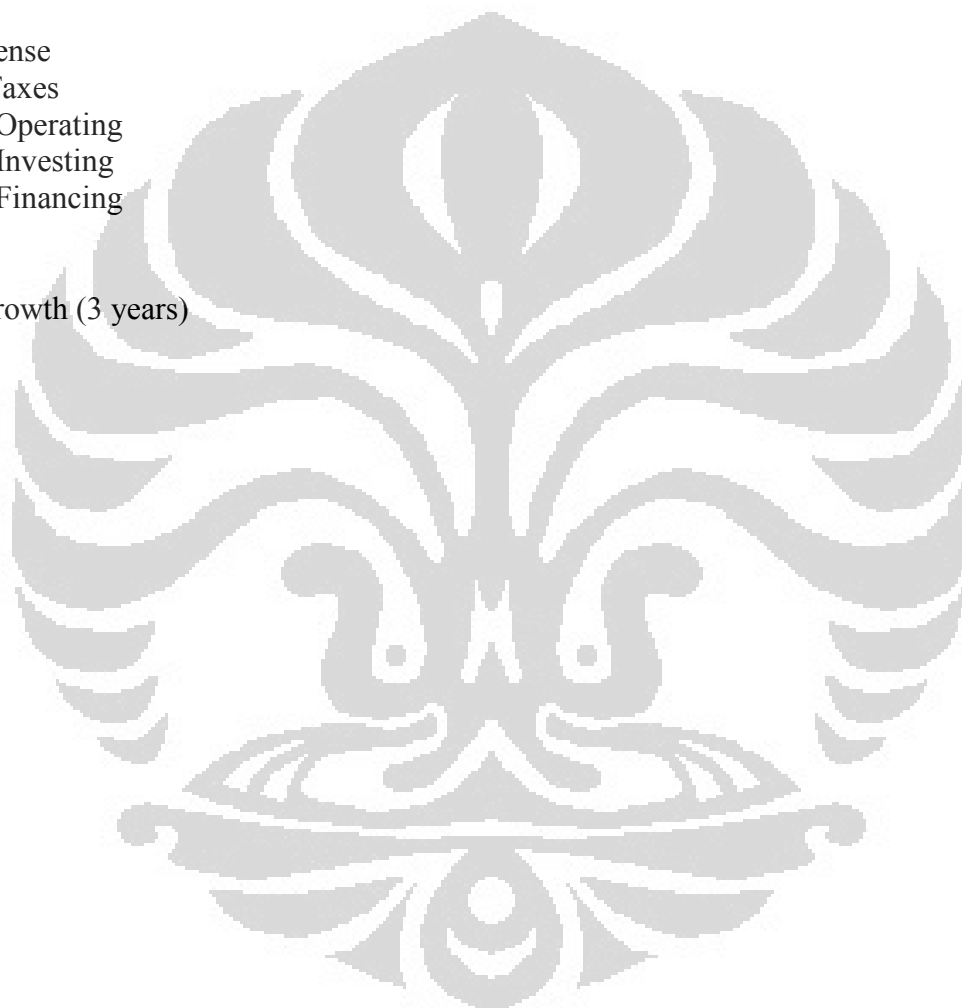
CFI : Cash Flow from Investing

CFF : Cash Flow from Financing

BRT : Peredaran Bruto

AST : Total Aset

ASG : Average Sales Growth (3 years)



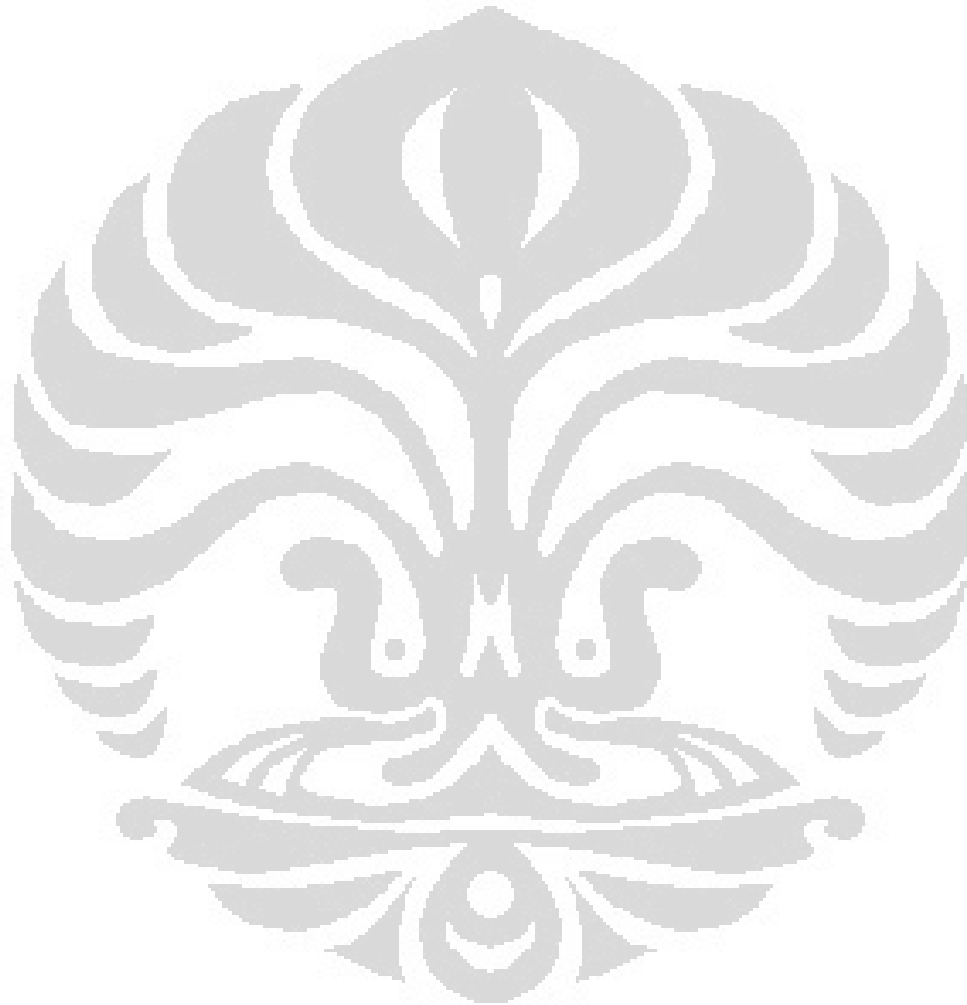
LAMPIRAN 2
PERUSAHAAN SAMPEL TAHAP *GROWTH*

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTBN	ASTBN
ADES	0.14	56.86	(50.43)	(176.34)	188.11	218.75	324.49
*ASII	*1,047.34	*5,194.95	718.07	*(1,702.91)	576.53	*129,991.00	*112,857.00
BRPT	16.58	18.90	110.76	(37.53)	(93.97)	16,965.23	16,015.19
RMBA	20.56	50.75	77.88	(25.14)	(67.29)	8,904.57	4,902.60
*CEKA	31.69	135.63	*(694.79)	(79.67)	*781.36	718.20	850.47
CPIN	39.51	171.86	146.67	(23.62)	(66.53)	15,077.82	6,518.28
DVLA	40.23	137.38	116.62	(28.41)	(29.43)	929.20	854.11
EKAD	13.12	60.23	24.97	(21.46)	(1.80)	254.28	204.47
ETWA	3.92	48.81	(155.70)	134.14	22.56	810.86	533.38
ICBP	125.88	432.03	385.51	(110.61)	190.17	17,960.12	13,361.31
IPOL	8.04	36.81	0.85	(35.81)	65.66	1,625.15	2,219.41
*INDS	*718.00	*2,800.28	196.53	*(1,397.18)	*676.17	1,027.12	770.61
JPFA	164.45	693.55	530.07	(302.11)	(112.26)	13,955.79	6,979.76
KIAS	1.02	0.86	4.37	(2.86)	(2.65)	582.30	1,266.12
MAIN	176.45	663.44	439.28	(189.50)	(119.38)	2,036.52	966.32
MYOR	205.51	858.82	310.80	(485.48)	378.04	7,224.16	4,399.19
MASA	8.09	37.11	82.37	(121.31)	42.48	2,006.84	3,038.41
ROTI	33.12	133.02	112.18	(146.41)	92.94	612.19	568.27
UNIT	11.17	31.07	201.71	(448.28)	234.90	113.35	309.79
PICO	2.61	29.42	(47.03)	5.51	49.62	586.32	570.36
SIAP	3.52	12.02	12.72	(2.87)	2.10	171.11	150.91
SIPD	1.91	9.92	2.65	(27.43)	26.52	3,642.50	2,055.74
SOBI	26.91	127.99	(233.59)	(120.27)	312.81	1,874.28	1,656.57
TBLA	0.01	0.07	0.08	(0.05)	(0.00)	2.95	3.65
BWPT	22.27	82.38	89.98	(210.78)	165.51	712.17	2,654.68
GZCO	7.42	38.02	24.84	(41.70)	(9.23)	454.52	2,095.80
SMAR	130.06	576.20	(80.08)	(303.09)	311.93	20,265.43	12,475.64
TBLA	12.98	68.51	80.42	(53.90)	(0.54)	2,951.11	3,651.11
ADRO	81.26	157.88	80.96	(186.43)	(63.79)	24,689.33	40,600.92
ARTI	3.54	16.96	130.78	(47.10)	(52.06)	335.11	1,367.94
BRAU	39.68	62.59	55.99	(103.45)	79.12	9,587.01	16,645.50
BYAN	74.62	323.93	168.90	(77.78)	72.29	8,745.62	8,372.08
CITA	18.52	62.97	73.67	(75.73)	33.96	1,806.31	1,425.40
DOID	34.77	4.69	171.46	(124.64)	(45.86)	5,798.90	7,637.44
ELSA	4.88	12.90	4.66	(13.77)	(45.65)	4,210.79	3,678.57
HRUM	99.02	454.58	260.73	(143.44)	63.02	4,486.42	3,470.17
KKGI	71.88	236.93	175.39	(73.64)	(20.76)	969.35	527.25
CNKO	6.07	22.23	2.97	(0.67)	(1.22)	762.19	1,212.74

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTBN	ASTBN
MITI	0.84	3.65	5.33	(0.02)	(0.64)	85.14	114.92
*PTBA	289.36	1,128.26	*1,080.58	(346.84)	*(583.71)	7,909.15	8,722.70
ASRI	0.06	18.48	44.61	(19.96)	(7.76)	765.21	4,587.99
BCIP	3.50	19.22	(15.05)	(2.74)	1.12	84.19	191.72
BKSL	0.72	3.62	(5.11)	(54.98)	66.40	443.55	4,814.32
BSDE	8.14	51.08	43.42	(159.18)	258.67	2,477.20	11,694.75
DILD	5.76	41.39	(27.13)	(11.64)	43.54	728.13	4,599.24
ELTY	1.61	7.24	(70.90)	(65.94)	140.06	1,367.56	17,064.20
GMTD	52.60	324.10	478.53	(2.07)	(163.70)	118.48	358.99
JHHD	38.08	1,100.95	47.45	(13.46)	(31.61)	1,352.10	4,776.30
LAPD	1.72	4.04	21.63	(0.94)	(20.77)	307.58	1,258.51
LPCK	28.31	122.49	356.96	(46.33)	(301.90)	404.66	1,670.03
PGAS	67.40	332.62	393.75	(56.54)	(142.14)	19,765.72	32,087.43
PWON	6.58	38.43	53.69	(43.34)	1.04	1,228.01	3,937.33
RDTX	71.16	706.89	561.51	(328.25)	(6.46)	260.80	852.45
SCBD	21.13	85.36	25.34	3.06	(21.20)	111.78	3,475.74
*EXCL	103.09	454.63	*1,033.72	(594.39)	(484.09)	17,636.90	27,251.26
INDX	2.67	6.96	1.43	(0.02)	(35.84)	17.36	34.37
INVS	0.18	68.83	60.77	(129.03)	65.22	330.50	1,122.42
RAJA	6.31	8.90	16.80	(9.25)	9.14	154.19	917.86
TRAM	0.83	16.36	14.49	(21.92)	47.02	405.93	2,184.54
TRUB	4.48	3.34	1.00	(2.29)	(2.22)	2,571.10	6,400.43
AKRA	24.93	110.76	112.82	(131.53)	119.06	12,195.00	7,665.59
AMRT	7.12	84.57	192.13	(306.12)	127.66	14,063.56	4,262.93
ASGR	28.61	117.51	136.68	(13.46)	(95.17)	1,565.57	982.48
CENT	1.37	6.80	22.73	24.79	(3.34)	289.15	327.56
EMTK	40.72	137.34	166.93	(14.28)	(22.57)	3,353.54	4,314.28
FAST	126.19	586.20	657.87	(564.28)	(93.16)	2,913.60	1,236.04
ACES	33.07	133.63	63.73	(70.45)	(9.17)	1,628.44	1,191.33
FISH	38.95	155.28	(4.79)	(0.76)	79.88	4,170.43	1,101.33
GMCW	11.88	48.52	53.37	(5.69)	(50.94)	18.90	15.41
INPP	0.00	8.85	(1.84)	(36.73)	47.17	16.18	810.58
INTA	77.34	272.21	162.45	(566.30)	397.26	1,532.68	1,634.90
JTPE	73.38	288.41	267.23	(129.12)	(37.27)	445.99	236.37
KBLV	8.69	37.87	95.17	(102.19)	28.01	832.58	1,663.25
KARK	1.74	6.54	0.00	(104.58)	101.63	1,439.43	2,957.82
GREN	0.29	0.75	(1.10)	(15.70)	28.23	230.14	553.95
LMAS	6.60	18.37	45.51	(84.21)	45.42	272.18	256.32
LPPF	168.79	647.35	533.40	(127.56)	70.70	4,091.90	5,413.87
MICE	23.96	78.93	(1.36)	(65.54)	41.76	423.34	371.83

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTBN	ASTBN
OKAS	20.63	48.02	(26.18)	(153.78)	140.94	1,398.21	1,287.12
PDES	0.71	8.41	(17.53)	(4.54)	4.44	264.66	208.55
PLAS	0.43	28.44	8.65	(7.65)	0.92	138.73	335.91
SKYB	12.38	44.71	(148.00)	3.51	234.35	553.23	323.42
*UNTR	403.21	1,521.32	728.58	* (1,090.86)	(27.08)	37,323.87	29,700.91

*Data outlier



LAMPIRAN 3
PERUSAHAAN SAMPEL TAHAP *MATURE*

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTBN	ASTBN
ARNA	16.49	58.70	62.93	(4.34)	(38.05)	830.18	873.15
AMFG	263.81	1,011.54	1,110.36	(168.20)	(40.00)	2,426.14	2,372.66
APLI	5.38	21.90	20.58	(1.27)	5.53	283.74	334.95
AUTO	256.80	1,808.01	485.96	(267.90)	(584.11)	6,255.11	5,585.85
BRNA	81.17	342.62	437.54	(356.37)	(128.82)	568.33	550.91
BUDI	1.24	19.06	41.71	(39.25)	29.85	2,124.38	1,967.63
*DLTA	*3,103.05	*12,050.85	1,982.28	(1,059.76)	* (9,498.15)	547.82	708.58
FASW	40.55	153.75	470.13	(327.13)	(142.58)	3,385.97	4,495.02
GJTL	76.64	321.52	290.11	(246.50)	(16.96)	9,853.90	10,371.57
*GGRM	750.98	2,926.74	1,492.97	(568.68)	(907.42)	*37,692.00	*30,741.68
SMCB	39.56	149.81	138.55	(33.26)	(15.23)	5,960.59	10,437.25
INTP	279.77	1,154.09	917.11	(118.39)	(240.10)	11,137.81	15,346.15
*INDF	201.73	618.69	786.97	(237.97)	130.30	*38,403.36	*47,275.96
JECC	8.68	14.70	51.36	151.36	(216.84)	830.72	562.00
KLBF	42.25	174.32	123.46	(22.86)	(56.58)	10,226.79	7,032.50
KAEF	7.87	32.16	25.05	(2.40)	(4.35)	3,183.83	1,657.29
KBLI	4.93	16.65	19.28	(10.77)	(3.15)	1,228.09	594.56
LMPI	2.08	4.53	19.62	(41.29)	52.61	401.59	608.92
LMSH	317.51	1,074.61	1,004.97	(108.55)	(1,056.83)	161.01	78.20
TCID	227.64	863.02	781.89	(551.55)	(319.80)	1,466.94	1,047.24
NIKL	8.89	37.11	(18.17)	(1.17)	45.90	1,361.90	917.66
PSDN	11.47	27.25	(3.17)	(10.27)	0.66	928.53	414.61
SKLT	2.44	8.94	11.71	(12.53)	(6.14)	314.15	199.38
SMSM	31.39	142.23	105.10	(83.07)	(18.11)	1,561.79	1,067.10
SMGR	176.63	796.19	566.36	(298.61)	(224.92)	14,344.19	15,563.00
*BATA	1,595.93	6,505.18	*8,179.55	* (6,140.23)	(2,433.94)	644.19	484.25
STTP	5.90	34.39	(10.32)	(20.78)	31.58	762.61	649.27
SPMA	12.22	56.53	55.62	(20.33)	(36.22)	1,162.61	1,490.03
TOTO	1,430.36	5,249.25	3,150.39	(395.90)	(2,482.24)	1,121.50	1,091.58
*SQBI	*3,036.98	*12,173.47	*13,770.14	(2,155.99)	* (8,500.00)	305.25	320.02
*TBMS	20.66	220.32	* (8,561.33)	(1,554.04)	*8,651.82	4,275.54	1,239.04
TSPC	29.30	139.89	128.46	(18.89)	(54.99)	5,134.24	3,589.60
AISA	7.49	56.33	(13.83)	(74.21)	81.80	705.22	1,936.95
ULTJ	17.80	70.26	91.36	(75.65)	42.54	1,880.41	2,006.60
*HMSP	527.63	1,995.95	1,610.76	(66.41)	(783.45)	*43,381.66	20,525.12
UNVR	151.24	594.84	474.34	(171.69)	(373.19)	19,690.24	8,701.26
DYNA	91.92	411.03	676.09	(1,069.76)	481.54	1,613.69	1,552.29
BISI	4.82	58.81	74.38	(2.68)	(51.12)	894.87	1,363.28

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTBN	ASTBN
LSIP	261.98	1,012.61	1,009.27	(294.70)	(363.96)	3,592.66	5,561.43
MBAI	1,224.77	4,590.87	2,745.09	(2,430.11)	(526.61)	1,567.92	1,150.22
SGRO	90.79	333.59	281.47	(209.94)	3.72	2,311.75	2,875.85
UNSP	14.85	72.98	70.46	(319.79)	256.85	3,004.45	18,502.26
PKPK	5.13	13.11	46.06	(3.52)	(26.89)	290.44	467.80
CTRA	6.13	31.80	40.18	(35.77)	10.85	1,692.69	9,378.34
JKON	19.57	57.60	41.59	(27.19)	61.06	2,686.42	1,952.98
JPRT	15.50	111.42	239.31	(8.60)	(48.90)	773.53	3,295.72
LAMI	6.75	31.64	29.55	2.58	(25.34)	128.97	604.53
LPKR	6.30	33.26	(31.90)	(4.33)	136.54	3,125.31	16,155.38
SMRA	0.02	50.04	95.21	(17.59)	(6.41)	1,695.44	6,139.64
SSIA	54.70	166.50	79.66	(49.32)	(5.22)	1,690.10	2,382.64
WIKA	28.52	78.87	34.98	(69.50)	37.32	6,022.92	6,286.30
GIAA	2.54	4.16	87.83	(51.83)	(62.38)	19,534.33	13,666.02
JSMR	43.84	217.11	225.48	(261.88)	138.99	4,378.58	18,952.13
MBSS	6.01	135.37	192.52	(435.62)	229.70	763.32	1,987.54
ANTA	7.63	26.26	(7.75)	(4.86)	(1.35)	2,422.36	358.91
CSAP	4.87	16.92	(20.01)	(37.37)	55.63	3,345.99	1,704.91
EPMT	41.82	153.45	93.58	(60.81)	(44.72)	9,713.88	3,254.77
FORU	10.19	877.60	23.66	(2.24)	(3.28)	489.31	276.01
JSPT	23.57	98.58	98.31	(26.34)	(62.97)	1,037.23	2,480.13
KOIN	3.87	9.18	13.50	(17.05)	4.25	731.63	510.96
LTLS	37.58	186.88	(189.67)	(310.20)	444.59	3,901.73	3,591.14
MAPI	59.48	166.14	464.11	(314.32)	(128.96)	4,712.50	3,670.50
MFMI	4.98	18.98	23.99	(67.79)	73.38	43.98	138.54
MRAT	16.79	77.02	10.78	(11.91)	(10.51)	369.37	386.35
MTDL	27.52	73.80	73.87	(113.94)	11.05	3,953.97	945.24
PANR	2.67	11.79	48.92	(50.31)	(5.98)	1,858.71	618.50
BHIT	10.83	36.64	8.89	(41.93)	21.90	6,831.84	16,602.74
PTSP	22.90	104.05	119.44	(92.13)	(13.40)	241.83	109.01
MNCN	18.77	74.42	27.85	(21.04)	(9.58)	4,855.91	8,196.54
SRAJ	0.64	1.74	5.65	(27.61)	23.31	149.18	728.17
SCMA	98.71	375.58	358.40	(9.66)	(229.52)	1,928.00	2,515.57
SHID	0.44	15.87	(95.42)	106.08	(10.59)	123.98	619.07
SONA	52.89	244.86	243.63	(67.48)	(108.41)	577.68	623.87
TGKA	36.35	157.01	23.07	16.83	11.66	5,561.51	1,741.98
TRIL	0.76	2.45	0.35	(0.55)	1.29	144.36	324.67
TRIO	17.05	62.92	(65.48)	(4.24)	67.60	5,510.90	2,394.04
TURI	14.12	62.30	53.07	(49.93)	(5.41)	6,825.68	2,100.15

*Data outlier

LAMPIRAN 4
PERUSAHAAN SAMPEL TAHAP *DECLINE*

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTLG	ASTLG
ALKA	11.96	53.28	13.66	2.81	1.53	845.07	159.20
AKPI	44.00	132.08	(5.47)	(385.06)	251.38	1,099.39	1,297.90
ARGO	0.55	173.46	(24.94)	(43.42)	88.87	664.26	1,428.23
IGAR	17.44	65.61	80.88	25.40	(20.74)	536.17	347.47
*TPIA	151.86	623.23	795.37	(190.93)	*(725.27)	5,176.27	3,003.09
DPNS	12.24	52.79	46.05	(17.63)	15.42	97.28	175.68
ESTI	3.40	1.67	0.99	(23.01)	21.73	615.07	583.25
INAI	35.79	154.49	(568.33)	738.40	(165.28)	461.42	389.01
BRAM	163.09	475.33	127.70	(271.95)	(28.14)	1,805.36	1,492.73
INAF	3.67	6.59	7.65	(1.46)	(2.98)	1,047.92	733.96
KDSI	15.19	47.95	(55.49)	(27.39)	87.44	1,123.05	557.72
*KRAS	5.81	87.93	53.78	(65.19)	168.84	*14,856.16	17,584.06
*LION	*237.74	966.44	625.30	(80.81)	(123.16)	207.83	303.90
LPIN	210.03	871.74	864.72	228.03	(155.29)	59.52	150.94
*NIPS	*229.06	881.14	*1,255.25	(620.49)	*(902.70)	400.89	337.61
PBRX	20.45	99.27	6.72	(58.83)	88.47	1,428.09	887.28
ADMG	10.35	16.44	43.83	(27.56)	(8.87)	3,627.17	3,766.14
SIMA	(29.19)	(129.20)	(67.13)	12.89	62.72	2.02	50.43
IKBI	12.26	25.00	(118.61)	(22.27)	(12.58)	1,226.30	600.82
SSTM	3.56	12.03	14.29	(12.03)	(5.96)	446.62	872.46
SCCO	101.81	402.55	(145.82)	76.69	240.80	2,198.40	1,157.61
TRST	14.85	62.43	48.14	(17.16)	(25.45)	1,745.51	2,029.56
VOKS	8.08	20.51	138.27	(41.15)	(128.07)	1,309.57	1,126.48
ANTM	68.85	238.26	210.16	(45.08)	4.49	8,744.30	12,310.73
ENRG	1.29	(0.89)	(14.26)	(38.85)	55.44	1,249.71	11,762.10
RUIS	13.91	26.55	21.93	(27.52)	(13.14)	1,048.16	594.95
TINS	35.64	223.99	155.72	(61.25)	(25.28)	8,339.25	5,881.11
ADHI	0.79	178.10	(17.07)	(24.85)	5.74	5,674.98	4,927.70
BAPA	2.82	22.34	23.84	(0.02)	(26.72)	54.49	136.36
CTRP	4.98	32.52	25.58	(12.81)	(4.00)	355.67	3,823.46
CTRS	14.32	62.85	43.15	(89.95)	73.29	593.30	2,609.23
DUTI	33.03	211.58	150.91	(22.26)	(51.49)	1,007.36	4,723.37
GPRA	2.17	12.42	36.99	12.04	(48.80)	309.33	1,184.69
MDLN	4.11	16.99	(11.91)	(13.08)	40.97	229.11	2,032.64
MKPI	70.76	347.97	438.48	(208.49)	(176.52)	710.28	1,818.21
SMDM	1.30	0.64	9.18	(0.20)	(6.87)	159.65	2,063.05
TOTL	13.50	37.15	33.93	(26.16)	8.10	1,541.10	1,589.35

CODE	CTEPS	EBTPS	CFOPS	CFIPS	CFFPS	BRTLG	ASTLG
*ISAT	23.59	199.09	*1,258.55	*(1,098.78)	(299.90)	*16,027.06	*52,818.19
META	0.24	(5.41)	3.57	(43.88)	54.46	187.62	1,909.04
*SMDR	*239.31	767.45	*1,598.87	*(1,656.65)	(407.91)	4,333.22	5,673.22
TMAS	8.96	(83.00)	73.55	125.46	(204.64)	967.64	1,287.71
*GEMA	35.63	*1,192.63	113.01	(11.76)	(88.73)	448.32	347.61
INTD	4.53	20.17	27.43	(1.11)	(0.08)	81.43	42.59
MDRN	4.89	69.99	31.48	(20.72)	1.42	733.00	793.66
MLPL	4.83	(15.92)	76.65	506.44	(459.73)	9,537.67	14,016.69
*MPPA	6.02	10.16	102.55	820.79	*(806.50)	8,163.88	11,420.60
MTSM	28.20	60.64	141.52	200.97	278.85	23.84	110.80
PGLI	0.16	0.48	(0.31)	(0.45)	0.36	14.82	41.78
PNSE	81.46	847.33	428.99	(160.62)	(184.14)	203.43	321.32
POOL	0.29	115.94	42.58	191.49	(62.63)	3.56	147.40
BMTR	6.51	86.83	32.91	(93.55)	50.85	4,783.23	12,959.94
PUDP	5.26	41.82	12.80	6.29	(22.29)	58.06	285.28
RALS	8.47	58.04	78.97	(37.17)	(21.48)	4,258.28	3,485.98
PJAA	27.62	116.73	222.48	(197.90)	(90.00)	921.93	1,569.19
SDPC	2.53	3.10	(20.63)	(2.57)	25.49	836.96	276.52
TIRA	71.27	156.40	23.44	(90.79)	205.70	268.98	217.84
TMPI	0.05	(0.68)	(0.51)	(2.23)	2.38	214.69	1,407.38
TMPO	4.32	10.65	28.88	(11.22)	3.18	182.91	154.51

*Data outlier

LAMPIRAN 5
HASIL REGRESI EIEWS

1) TAHAP *GROWTH*

SEBELUM PERBAIKAN

Dependent Variable: CTEPS
Method: Least Squares
Date: 06/11/12 Time: 22:42
Sample: 1 77
Included observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.169063	3.273940	-0.357081	0.7221
EBTPS	0.105821	0.014867	7.117874	0.0000
CFOPS	0.112763	0.028228	3.994657	0.0002
CFIPS	0.013328	0.033021	0.403622	0.6877
CFFPS	0.086011	0.034164	2.517563	0.0141
BRTBN	0.001894	0.000746	2.538711	0.0134
ASTBN	-0.000301	0.000600	-0.500814	0.6181
R-squared	0.818214	Mean dependent var	32.98128	
Adjusted R-squared	0.802632	S.D. dependent var	46.58060	
S.E. of regression	20.69394	Akaike info criterion	8.984067	
Sum squared resid	29976.75	Schwarz criterion	9.197141	
Log likelihood	-338.8866	Hannan-Quinn criter.	9.069295	
F-statistic	52.51130	Durbin-Watson stat	1.671662	
Prob(F-statistic)	0.000000			

SETELAH PERBAIKAN

Dependent Variable: CTEPS
Method: Least Squares
Date: 06/11/12 Time: 22:46
Sample: 1 77
Included observations: 77
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.169063	2.002970	-0.583665	0.5613
EBTPS	0.105821	0.049136	2.153625	0.0347
CFOPS	0.112763	0.056638	1.990952	0.0504
CFIPS	0.013328	0.032864	0.405553	0.6863
CFFPS	0.086011	0.048368	1.778252	0.0797
BRTBN	0.001894	0.001128	1.679349	0.0975
ASTBN	-0.000301	0.000813	-0.369589	0.7128
R-squared	0.818214	Mean dependent var	32.98128	
Adjusted R-squared	0.802632	S.D. dependent var	46.58060	
S.E. of regression	20.69394	Akaike info criterion	8.984067	

Sum squared resid	29976.75	Schwarz criterion	9.197141
Log likelihood	-338.8866	Hannan-Quinn criter.	9.069295
F-statistic	52.51130	Durbin-Watson stat	1.671662
Prob(F-statistic)	0.000000		

2) TAHAP *MATURE*

SEBELUM PERBAIKAN

Dependent Variable: CTEPS
Method: Least Squares
Date: 06/16/12 Time: 22:05
Sample: 1 70
Included observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.568690	4.128419	0.379974	0.7052
EBTPS	2.70E-05	1.77E-6	15.23227	0.0000
CFOPS	0.182052	0.019813	9.188694	0.0000
CFIPS	-0.039070	0.021794	-1.792695	0.0778
CFFPS	-0.051046	0.025023	-2.039944	0.0456
BRTBN	0.001341	0.000924	1.450472	0.1519
ASTBN	6.81E-05	0.000769	0.088628	0.9297
R-squared	0.990001	Mean dependent var		85.08706
Adjusted R-squared	0.989049	S.D. dependent var		228.2978
S.E. of regression	23.89088	Akaike info criterion		9.279510
Sum squared resid	35958.76	Schwarz criterion		9.504359
Log likelihood	-317.7828	Hannan-Quinn criter.		9.368823
F-statistic	1039.616	Durbin-Watson stat		2.090417
Prob(F-statistic)	0.000000			

SETELAH PERBAIKAN

Dependent Variable: CTEPS
Method: Least Squares
Date: 06/16/12 Time: 22:04
Sample: 1 70
Included observations: 70
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.568690	3.210350	0.488635	0.6268
EBTPS	2.70E-05	2.97E-06	9.080847	0.0000
CFOPS	0.182052	0.023931	7.607238	0.0000
CFIPS	-0.039070	0.029734	-1.313992	0.1936
CFFPS	-0.051046	0.037383	-1.365493	0.1770
BRTBN	0.001341	0.001027	1.305314	0.1965
ASTBN	6.81E-05	0.000453	0.150387	0.8809

R-squared	0.990001	Mean dependent var	85.08706
Adjusted R-squared	0.989049	S.D. dependent var	228.2978
S.E. of regression	23.89088	Akaike info criterion	9.279510
Sum squared resid	35958.76	Schwarz criterion	9.504359
Log likelihood	-317.7828	Hannan-Quinn criter.	9.368823
F-statistic	1039.616	Durbin-Watson stat	2.090417
Prob(F-statistic)	0.000000		

3) TAHAP *DECLINE*

SEBELUM PERBAIKAN

Dependent Variable: CTEPS
Method: Least Squares
Date: 06/11/12 Time: 23:46
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.447585	4.108873	0.595683	0.5545
EBTPS	0.176291	0.021158	8.332175	0.0000
CFOPS	0.033137	0.025480	1.300511	0.2004
CFIPS	0.028029	0.023032	1.216941	0.2303
CFFPS	0.055731	0.032499	1.714827	0.0936
BRTBN	0.001392	0.002176	0.639628	0.5258
ASTBN	-0.000621	0.001423	-0.436249	0.6648

R-squared	0.775081	Mean dependent var	23.73144
Adjusted R-squared	0.743697	S.D. dependent var	41.68693
S.E. of regression	21.10457	Akaike info criterion	9.066033
Sum squared resid	19152.33	Schwarz criterion	9.333717
Log likelihood	-219.6508	Hannan-Quinn criter.	9.167969
F-statistic	24.69669	Durbin-Watson stat	1.712940
Prob(F-statistic)	0.000000		

SETELAH PERBAIKAN

Dependent Variable: CTEPS
Method: Least Squares
Date: 06/11/12 Time: 23:47
Sample: 1 50
Included observations: 50
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.447585	2.346311	1.043163	0.3027
EBTPS	0.176291	0.051370	3.431780	0.0013
CFOPS	0.033137	0.042785	0.774514	0.4429
CFIPS	0.028029	0.042061	0.666385	0.5087
CFFPS	0.055731	0.048793	1.142186	0.2597
BRTBN	0.001392	0.001943	0.716567	0.4775

ASTBN	-0.000621	0.000743	-0.834870	0.4084
R-squared	0.775081	Mean dependent var	23.73144	
Adjusted R-squared	0.743697	S.D. dependent var	41.68693	
S.E. of regression	21.10457	Akaike info criterion	9.066033	
Sum squared resid	19152.33	Schwarz criterion	9.333717	
Log likelihood	-219.6508	Hannan-Quinn criter.	9.167969	
F-statistic	24.69669	Durbin-Watson stat	1.712940	
Prob(F-statistic)	0.000000			

